

UPAYA PEMBINA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF

HIDUP MENGGEREJA ORANG MUDA KATOLIK

DI PAROKI ST MARIA BUNDA KARMEL MANSALONG



SKRIPSI SARJANA STRATA 1 (S-1)

Oleh :

MALENIA

193047

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA MADIUN

2025

**UPAYA PEMBINA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF
HIDUP MENGGEREJA ORANG MUDA KATOLIK
DI PAROKI ST MARIA BUNDA KARMEL MANSALONG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan



MALENIA

193047

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2025**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Malenia
NPM	:	193047
Program Studi	:	Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi	:	Strata 1 (S1)
Judul Skripsi	:	Upaya Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Hidup Menggereja Orang Muda Katolik Di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari Dosen Pembimbing
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun, baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali banyak pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 14 November 2025

Yang menyatakan,



HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

“Upaya Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Hidup
Menggereja Orang Muda Katolik Di Paroki St. Maria Bunda Karmel
Mansalong” yang dituliskan oleh Malenia telah diterima dan disetujui
oleh Pembimbing



Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theo., S. Th.D.

Pada tanggal: 15 September 2025

HALAMAN PENGASAHAN

Skripsi dengan judul “Upaya Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif
Hidup Menggereja Orang Muda Katolik Di Paroki St. Maria Bunda Karmel
Mansalong” ditulis dan diajukan oleh Malenia untuk memenuhi sebagian
persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji

dan Dinyatakan

LULUS

Pada : Semester Banjir Tahun Akademik 2025/2026
..... Dengan nilai B+



Madiun,
14 November 2025

Penguji I

Albert I Kefut Deni Wijaya S.Pd., M.Min
Pada tanggal: 14 November 2025

Penguji II

Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theo., S. Th.D.
Pada tanggal: 14 November 2025

Ketua Lembaga STKIP Widya Yuwana

DM Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Upaya Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Hidup Menggereja Orang Muda Katolik Di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong” saya persembahkan bagi:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai dan membimbing saya dalam setiap keadaan hidup yang saya lalui setiap harinya.
2. Untuk diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit bisa bertahan sampai titik ini, terimakasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri, walaupun sering kali putus asa atas apa yang sedang diusahakan. Tetaplah jadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba.
3. Kedua orang tua saya yaitu, Bapak saya Eugenius Balikanan dan ibu saya Yamboi yang selalu mendorong dan membimbing saya serta memberikan saya motivasi, doa dan dukungan serta mencintai saya dengan sepenuh hati.
4. Kakak dan Adik saya yaitu, Cornelius, Ego Likardus, dan adik saya Selvia yang selalu mendukung dan mendoakan saya. Serta kerabat, teman-teman dan sahabat-sahabat saya yang memberikan dukungan serta motivasi di hidup saya.
5. Keluarga besar saya dari pihak Bapak dan Pihak Ibu yang selalu memberikan semangat kepada saya selama saya berproses ini. Dan Gatum Oktavian yang setia dan memotivasi saya saat mengerjakan tugas akhir.
6. Mgr. Paulinus Yan Olla, MSF yang telah memberikan saya kesempatan untuk melangsungkan perkuliahan di STKIP Widya Yuwana serta mendampingi dan memotivasi saya.
7. Para donatur yang telah mendukung saya baik secara moral dan materiil, selama menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana Madiun.
8. Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theo., S. Th.D., selaku dosen pembimbing skripsi saya sekaligus memotivasi, dan memberikan arahan bagi saya selama mengerjakan skripsi ini.

9. Angkatan Santa Monika yang bersama-sama menjadi keluarga, mengalami suka dan duka dalam menjalankan aktivitas selama studi saya.
10. Civitas Akademika STKIP Widya Yuwana Madiun yang berproses bersama saya selama saya menjalani masa studi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

HALAMAN MOTTO

“ Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya”

Pengkhotbah 3:1

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri”

Hindia (Baskara Putra)

“ Orang lain tidak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanyalah bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Dan terima setiap keadaan dengan tersenyum”

Malenia

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan untuk memenuhi gelar sarjana. Skripsi ini berjudul “Upaya Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Hidup Menggereja Orang Muda Katolik Di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong”. Proses mengerjakan tugas akhir ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak oleh sebab ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, membantu dan melancarkan proses penyusunan skripsi ini. Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan saya kesempatan untuk menambah wawasan di kampus tercinta ini.
2. Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
3. Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theo., S. Th.D., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi saran dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. RD. Yopitus Luan Nahak, selaku Pastor Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong
5. Para responden Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong yang berasal dari berbagai Stasi yang telah berkenan memberikan sumbangan pemikiran dalam kelancaran penelitian saya.
6. Kedua orang tua saya yang saya cintai dan banggakan bapak Eugenius Balikanan dan ibu saya Yamboi yang selalu mendukung dan memberikan doa-doa yang baik kepada saya.
7. Kakak-kakak dan adik saya Cornelius, Ego Likardus dan Selvia yang saya sayangi dan cintai.
8. Mgr. Paulius Yan Olla, MSF yang mendukung dan memotivasi saya.
9. Para donatur yang telah mendukung saya baik secara moril dan materiil, selama menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana Madiun.

10. Sahabat-sahabat saya Agustina Titis Wulandika, Monika Kurniati, Yuli Astuti, Monika, Delsy Fransiska, yang sudah menjadi teman baik serta memberikan dukungan kepada saya.

peneliti menyadari bahwa karya tulis ini tidak sempurna, Oleh sebab itu peneliti terbuka terhadap setiap usulan dan saran dari semua pihak. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Madiun.....

Peneliti

Malenia

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT ..Error! Bookmark not defined.	
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGASAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian.....	7
1.3 Metode Penelitian.....	9
1.4 Batasan Istilah	9
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI.....	11
2.1. Orang Muda Katolik	11
2.1.1. Aspek-aspek Perkembangan	13
2.1.1.1. Perkembangan Psikologis	14
2.1.1.2. Perkembangan Sosial	16
2.1.1.3. Perkembangan Moral	19
2.1.1.4. Perkembangan Spiritual	21
2.1.2. Partisipasi OMK Dalam Gereja	25
2.1.2.1. Pentingnya keberadaan OMK dalam Gereja.....	26
2.1.2.2. Keterlibatan OMK Dalam Sakramenal	28
2.1.2.3. Partisipasi OMK Dalam Wartaan Dan Persekutuan	31
2.1.2.4. Pentingnya Pembinaan Iman Dan Karakter OMK.....	34
2.2. Identitas Pembina	36
2.2.1. Batasan Pembina OMK.....	38
2.2.2. Spiritual Pembina OMK.....	39
2.2.2.1. Peduli	40
2.2.2.2. Melayani.....	41
2.2.2.3. Cinta Kasih.....	42
2.2.2.4. Keteladan.....	44

2.2.2.5. Insan Gereja	45
2.2.3. Wawasan Dan Keterampilan Pembina OMK	47
2.2.3.1. Komunikasi	47
2.2.3.2. Kepemimpinan	48
2.2.3.3. keterampilan sosial.....	49
2.3. Pembinaan OMK.....	50
2.3.1. Tantangan Keterlibatan OMK Dalam Gereja	51
2.3.2. Pelibatan OMK Dalam Gereja Sebagai Strategi Pembinaan	52
2.3.3. Program-program Pelibatan OMK Dalam Gereja.....	54
2.3.4. Program Kerja Menarik	55
2.3.5. Memanfaatkan Teknologi	56
2.3.6. Kolaborasi Dengan Paroki	58
2.3.7. Kegiatan Rohani.....	59
2.3.8. Kegiatan Sosial.....	60
2.3.9. Memahami Minat Dan Kebutuhan OMK	61
2.3.10. Mendukung Partisipasi OMK	62
2.3.11. Monitoring Dan Evaluasi	63
2.3.12. Memberikan Kesempatan Untuk Berkontribusi.....	64
2.3.13. Situasi OMK di Paroki St. Maria Bunda Karmel Manslong.....	69
BAB III	67
METODE PENELITIAN.....	67
3.1. Metode Penelitian Kualitatif	67
3.2. Waktu Pelaksanaan Penelitian	69
3.3. Responden Penelitian	69
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.5. Instrumen Penelitian.....	72
3.6 Teknik Analisis Data.....	74
BAB IV	78
PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN.....	78
4.1 Data Demografis Responden.....	78
4.2 Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian	79
4.2.1. Pemahaman tentang OMK	80
BAB V.....	118
PENUTUP	118
5.1 Kesimpulan	118
5.2 Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	128

DAFTAR TABEL

Tabel 3.6 Instrumen Pertanyaan.....	67
Tabel 4.1 Data Demografis Pembina OMK Paroki Sta. Maria Bunda Karmel Mansalong	72
Table 4.2 Pemahaman tentang OMK	74
Tabel 4.3 Pemahaman tentang kondisi OMK secara umum	77
Tabel 4.4 Pemahaman tentang partisipasi OMK dalam hidup meggereja	81
Tabel 4.5 Pemahaman Tentang Pembina OMK.....	84
Tabel 4.6 Pemahaman Tentang Motivasi atau Semangat yang Dibutuhkan Pembina	87
Tabel 4.7 Wawasan atau Keterampilan yang Perlu dimiliki oleh Pembina.....	91
Table 4.8 Tantangan Terbesar yang Dihadapi dalam Mengajak OMK Aktif Bergereja	95
Tabel 4.9 Pemahaman Tentang Strategi Untuk Menjangkau OMK ke Gereja	98
Tabel 4.10 Pemahaman Tentang Program untuk Meningkatkan OMK dalam Hidup Bergereja	101
Tabel 4.11 Keterlibatan OMK Dalam Perencanaan Dan Pelaksanaan Kegiatan Gereja	104

DAFTAR SINGKATAN

OMK	: Orang Muda Katolik
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
LG	: Lumen Gentium
ST	: Santa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif orang muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong, Keuskupan Tanjung Selor. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya peran orang muda dalam kehidupan Gereja, namun pada kenyataannya keterlibatan mereka masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi motivasi, keterbatasan sumber daya, maupun tantangan internal komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semistruktur yang dilakukan secara daring kepada tujuh responden yang merupakan pembina OMK di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif OMK diwujudkan melalui strategi pendampingan, penguatan motivasi rohani, penyelenggaraan kegiatan yang relevan dengan minat kaum muda, serta keterlibatan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Faktor pendukung partisipasi meliputi komitmen, kerja sama, dukungan pastor paroki, serta rasa persaudaraan di antara OMK. Sementara itu, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan dana, kurangnya sumber daya manusia yang konsisten aktif, serta perbedaan karakter individu. Temuan ini sejalan dengan konsep *community engagement* McMillan & Chavis (1986:52) yang menekankan pentingnya ikatan emosional dan rasa memiliki dalam mendorong partisipasi komunitas, serta teori Robbins & Judge (2017:4) yang menegaskan peran komitmen, komunikasi efektif, dan kepemimpinan dalam mendukung keberhasilan suatu program. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan partisipasi OMK dalam hidup menggereja memerlukan pendampingan yang berkelanjutan, penguatan kapasitas manajerial dan spiritual, serta dukungan kelembagaan Gereja yang lebih optimal.

Kata Kunci: Orang Muda Katolik, partisipasi aktif, pembina, Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong

ABSTRACT

This study aims to examine the efforts of mentors in increasing the active participation of Catholic Youth (OMK) in church life at St. Maria Bunda Karmel Mansalong, Diocese of Tanjung Selor. The background of this research stems from the importance of the role of young people in the life of the Church, yet in practice, their involvement still faces various challenges, both in terms of motivation, limited resources, and internal community issues. This research employs a qualitative approach with semi-structured interviews conducted online with seven respondents who serve as OMK mentors in St. Maria Bunda Karmel Parish, Mansalong.

The results of the study show that the efforts of mentors in fostering active participation of OMK are carried out through mentoring strategies, strengthening spiritual motivation, organizing activities relevant to the interests of young people, and involving them in the planning and implementation of programs. Supporting factors for participation include commitment, cooperation, support from the parish priest, and a sense of fellowship among the youth. Meanwhile, the challenges encountered consist of limited funding, a lack of consistently active human resources, and differences in individual character. These findings align with the concept of community engagement by McMillan & Chavis (1986:52), which emphasizes the importance of emotional bonds and a sense of belonging in encouraging community participation, as well as Robbins & Judge's (2017:4) theory highlighting the role of commitment, effective communication, and leadership in program success. Thus, this study affirms that enhancing the active participation of Catholic Youth in church life requires continuous mentoring, the strengthening of managerial and spiritual capacity, and more optimal institutional support from the Church.

Keywords: Catholic Youth, active participation, mentor, St. Maria Bunda Karmel Parish Mansalong

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Menurut Supriyadi (2019:11) OMK mempunyai pola pikir, perasaan, kebutuhan, hak dan kewajiban. OMK dapat berperan aktif dalam perkembangan kehidupan Gereja dan masyarakat. OMK adalah yang berusia 13 sampai dengan 35 tahun dan belum menikah. OMK adalah kumpulan orang-orang muda yang sedang bertumbuh dan berkembang di paroki maupun di stasi. OMK adalah manusia biasa sebagai pribadi yang sedang berkembang. OMK memiliki ciri khas yang unik dengan potensi diri yang berbeda-beda. Paulinus Tibo, dkk. sebagaimana dikutip oleh Andayanto (2022:15)

Orang Muda katolik merupakan tulang punggung dalam perkembangan Gereja saat ini dan yang akan datang. Untuk masa depan dan pertumbuhan Gereja, mereka adalah para saksi Kristus yang dapat dipercaya. Namun, mereka membutuhkan bimbingan dan bantuan dari pembina gereja. Oleh karena itu, orang dewasa dengan lebih banyak pengalaman hidup harus mengembangkan persahabatan yang erat dengan kaum muda (Charina Prisca laras Sari, n.d.,11.).

Menurut Santesa, D. dkk (2020:2). Orang Muda Katolik sering diberi cap atau lebel sebagai agen pembaharuan, karena ciri-ciri yang melekat pada kemudaan mereka. Situasi hidup, sikap-sikap batin yang terarah membuat orang muda Katolik tambah berperan penting dalam kehidupan menggereja, itu menuntut dari mereka merasul yang dengan sifat-sifat mereka pun memang sesuai untuk menjalankan kegiatan itu.

Sementara kesadaran akan kepribadian mereka bertambah matang, terdorong oleh sifat gairah hidup dan semangat kerja yang meluap, mereka sanggaup memikul tanggung jawab sendiri, dan ingin memainkan peran mereka dalam kehidupan menggereja. Bila gairah itu diresapi oleh semangat Kristus dan dijiwai sikap patuh dan cinta kasih terhadap para gembala Gereja, maka boleh diharapkan akan membuah hasil yang melimpah. Mereka sendiri harus menjadi rasul-rasul yang langsung terlibat aktif dalam kehidupan menggereja (Santesa, D. dkk 2020:3)

Gereja sering menganggap orang muda sebagai warga gereja masa depan, yang nanti akan diberi peran kalau sudah matang dan siap. Sehingga kepribadian orang muda perlu mendapat perhatian, terutama untuk mencapai kematangan fisik dan cara hidup mereka. Mereka masih melihat dan belajar untuk menata hidup demi mengembangkan diri dan kebutuhan Gereja. Partisipasi umat menjadi hal utama dalam mewujudkan harapan seluruh anggota Gereja, karena setiap umat menginginkan agar Gereja dapat berkembang. Perkembangan itu dapat terwujud jika orang muda Katolik menyadari penggilannya untuk ikut berpartisipasi setiap aktivitas menggereja. Namun pada kenyataannya yang nampak banyak orang muda salah langkahh mengikuti arus zaman yang begitu modern sekarang ini (Santesa, D. dkk 2020:5)

Orang Muda katolik sering menunjukkan minat yang kurang dalam kegiatan hidup menggereja. Kualitas pada Orang Muda Katolik masa kini akan menentukan bagaimana Gereja berkembang di masa depan. Namun, ternyata banyak Orang Muda Katolik yang salah langkah mengikuti perkembangan zaman

yang begitu modern saat ini. Salah satu permasalahan yang dihadapi orang muda dewasa ini adalah ketidakpastian dalam kehidupan. Ketidakpastian hidup ini diakibatkan oleh berbagai krisis yang melanda sosial. Tekanan sosial yang berat mengakibatkan sering terjadinya hal-hal yang buruk seperti pembunuhan, perampokan, tawuran antar pelajar, dll. Banyak sekali kaum muda terjerumus pada berbagai tindakan kekerasan, pencurian, penggunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, dsb. Tidak hanya sampai disitu saja kaum muda lebih suka main game online dari pada pergi ke Gereja untuk merayakan Ekaristi atau mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di Gereja.

Seharusnya sebagai Orang Muda Katolik yang bertanggung jawab akan tugasnya mau ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan di Gereja sehingga tidak terjerumus dalam hal-hal negatif. Dengan kata lain, kaum muda yang aktif dalam kegiatan di gereja dapat membentuk kaum muda yang bertanggung jawab dan dapat terhindar dari hal-hal negatif seperti pergaulan bebas, seks dan narkoba. Gereja merupakan sebuah bentuk upaya untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari berbagai pengaruh negatif. Partisipasi aktif Orang Muda Katolik dalam Gereja dapat dimulai dari lingkungan terdekat seperti lingkungan, wilayah atau stasi dan dalam hal-hal kecil. Misalnya, dengan mengikuti doa dalam lingkungan, ikut bertugas koor, menjadi lector dan lektris, pemazmur, misdinar, dsb

Peran Pembina sangat penting dalam hidup menggereja Orang muda Katolik (OMK). Seorang Pembina dapat memberi masukan, dorongan dan dampingan kepada OMK untuk meningkatkan kehidupan menggereja ke arah yang lebih baik lagi. Pembina yang berhasil dan tepat guna mengandaikan proses

interaksi antara OMK dan pembinanya. Sebagai sahabat dan teman seperjalanan dalam menghayati dan menghadirkan Kristus sebagai gembala yang datang untuk memberi hidup yang berlimpah-limpah. Di dalam proses pembinaan, Pembina mendorong dan memberanikan OMK untuk mengungkapkan diri, mengarahkan serta mendampingi dan mengoreksi (Djou et al., 2021:9).

Pembina diharapkan menjadi panutan, mampu melakukan pendekatan, dan membentuk kelompok OMK. Pembina sebaiknya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan OMK dan mengarahkan mereka supaya hidup dalam persekutuan dan persaudaraan. Upaya seorang pembina adalah memberikan perhatian penuh kepada OMK, mengarahkan kearah yang lebih baik, membuka pikiran OMK dan menyadarkan akan kehadiran Yesus Kristus. Upaya pembina untuk meningkatkan hidup menggereja OMK dengan sebuah pendekatan interaktif. Pendekatan interaktif adalah pendekatan yang dilakukan melalui pembentukan atau pembinaan terhadap perkembangan suatu hal yang akan didampingi (Yoga Pramata dkk.,2022:11).

Pembina dari sumber lain juga disebut pendamping. Pendamping adalah seseorang yang mampu mengenal orang lain guna mengajari, membimbing serta mengarahkan para anggotanya. Pendamping yang dimaksud bukan sebagai guru atau patokan akan tetapi mampu mendampingi perkembangan iman tertuma bagi orang muda (KWI, 2018:12).

Paroki St. Maria Bunda Karmel adalah suatu paroki dari Gereja Katolik Roma di Keuskupan Tanjung Selor, berpusat di Desa Mansalong, Kecamatan Lumbis. Di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Wilayah Paroki Mansalong

sangat luas, terletak di sepanjang sungai sembakung dan hulunya sungai lumbis. Tercakup dalam 22 stasi. Hanya 10 stasi yang dapat dijangkau lewat darat dengan sepeda motor, sedangkan 12 stasi lainnya hanya dijangkau lewat jalur sungai menggunakan *ketinting* (peraharu tradisional untuk mengangkut manusia dan barang) stasi terjauh ditempuh dengan *ketinting*. dalam waktu 6 jam dari pusat paroki. Mayoritas umat adalah suku dayak, dengan sub suku tinggalan dan agabag.

Dalam hal ini, peneliti melihat permasalahan yang dihadapi oleh para orang muda. khususnya di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong. Pada Paroki tersebut orang muda kurang menghayati kehidupan menggereja dan kehidupan rohaninya, hal ini sebabkan karena tidak ada yang mendorong orang muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan menggereja. Sehingga mereka kurang tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan menggereja. Di paroki tersebut mempunyai OMK yang jumlah yang terbilang banyak, namun karena faktor pendidikan membuat mereka menjadi terpisah. Kebanyakan OMK di paroki tersebut melanjutkan pendidikan di luar kota. Sehingga ketika mereka pulang berlibur waktunya dipakai untuk kegiatan lain.

Upaya pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif hidup menggereja OMK di paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong. Dengan memberikan dorongan dan semangat kepada OMK. Dalam hal ini pembina mendekatkan diri dengan memberikan pengarahan, nasehat dan motivasi kepada OMK demi perkembangan dan membentuk jati diri OMK. Upaya lain yang dilakukan oleh pembina adalah memberikan katekese terus menerus menjadi faktor pendukung

untuk mengajak OMK terlibat dalam kegiatan yang di selenggarakan paroki. Dengan adanya kegiatan berkesinambungan dan berkelanjutan sangat membantu upaya yang dilakukan untuk mengajak OMK aktif dalam kegiatan Gereja. Terlebih menumbuhkan kesadaran bahwa OMK adalah tulang punggung masa kini dan masa depan Gereja.

Selain katekese OMK perlu figur yang bisa mengayomi mereka, menjadi sahabat mereka, menjadi pendengar mereka dalam situasi apapun. Menjadi sosok yang bisa mengarahkan tanpa menggurui, diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, diberi kepercayaan bahwa mereka bisa bertumbuh dan berkembang. Selain itu diajak melihat hal positif dalam kegiatan Gereja yang bisa membuat mereka bangga menjadi seorang katolik dan doa bersama menjadi kekuatan. Semua kegiatan selalu diawali dengan berdoa bersama yaitu Rosario dan Koronka budaya di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong yang dihidupi oleh OMK hingga saat ini.

Melalui karya tulis ini peneliti hendaknya mendalami konsep dan menemukan fakta tentang upaya pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif hidup menggereja Orang Muda Katolik di paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong dengan berharap dapat memberi motivasi dan solusi agar Orang Muda Katolik setempat semakin berpartisipasi aktif dalam kegiatan menggereja. Untuk itu, penulis tertarik untuk memperdalamnya melalui karya ilmiah dengan judul: **“Upaya Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Hidup Menggereja Orang Muda Katolik Di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong”**.

1.1. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang peneliti ingin menggali lebih dalam tema penelitian yang bertitik tolak pada masalah penelitian yang dirumuskan sebagai berikut;

1.1.1. Siapakah OMK?

1.1.2. Siapakah pembina OMK?

1.1.3. Bagaimana upaya pembina dalam meningkatkan Partisipasi aktif hidup menggereja Orang Muda Katolik di paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

1.1.4. Menjelaskan tentang OMK

1.1.5. Menjelaskan identitas pembina OMK

1.1.6. Mengetahui upaya pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif hidup menggereja Orang Muda Katolik di paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong.

1.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1.2.1. Bagi Orang Muda Katolik Di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong

Hasil penelitian ini menjadikan landasan bagi Orang Muda katolik di paroki Santa Maria bunda karmel mansalong untuk semakin terlibat aktif dalam hidup menggereja. Sebab, Orang Muda katolik merupakan asset yang sangat berharga untuk Gereja. Melalui Orang Muda katolik peran Gereja dalam hidup masyarakat maupun dalamewartakan sabda Tuhan semakin nyata dan berkembang.

1.2.2. Bagi Pembina Orang Muda Katolik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi. Inspirasi dan motivasi bagi para pembina, pastor paroki, orang tua agar dapat memberikan dukungan dan memotivasi kepada Orang Muda Katolik agar berperan aktif dalam kegiatan menggereja.

1.2.3. Bagi STKIP Widya Yuwana

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang baik dan berguna kepada lembaga perguruan tinggi STKIP Widya Yuwana dan dapat dipakai dalam rangka mempersiapkan calon katekis yang pada nantinya akan berkecimpung dalam pastoral Gereja.

1.2.4. Bagi peneliti

Dalam penelitian ilmiah ini, peneliti sendiri sebagai calon katekis didorong untuk membangun komitmen mendampingi serta mendorong Orang Muda Katolik di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan menggereja dan dapat memberi semangat bagi peneliti dalam melaksanakan tugas pelayanan sebagai pewarta sabda kabar sukacita kepada semua orang, termasuk kaum muda.

1.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penulis mengumpulkan data penelitian melalui metode wawancara kepada pembina OMK dan OMK di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. Kemudian data penelitian ini dianalisis dan diinterpretasikan melalui pendekatan induktif.

1.3. Sistematika Penulisan

BAB I adalah berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan batasan istilah.

BAB II adalah landasan teori. Dari landasan teori peneliti melakukan sejumlah kajian teoritis mengenai pengertian dan pemahaman tentang pembina OMK, OMK, dan upaya-upaya pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif hidup menggerja Orang Muda Katolik di Paroki St. Maria bunda karmel mansalong.

BAB III adalah metodologi penelitian membahas tentang desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, responden penelitian, proses dan teknik memilih responden, teknik pengumpulan data, teknik analisa dan interpretasi data penelitian, dan proses laporan penelitian.

BAB IV adalah interpretasi data penelitian menjelaskan gambaran umum mengenai hasil analisa data pembahasan.

BAB V adalah kesimpula dan saran membahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan sebagai bahan perbaikan untuk peneliti selanjutnya, serta memberikan saran yang berguna untuk menindaklanjuti pemahaman mengenai upaya pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif hidup menggerja Orang Muda Katolik.

1.4 Batasan Istilah

1.3.1. Orang Muda Katolik

Orang Muda Katolik adalah individu yang berusia antara 13 hingga 35 tahun (sesuai dengan batasan usia orang muda dalam dokumen Gereja Katolik), yang telah di baptis dalam Gereja Katolik, serta secara aktif maupun pasif menjadi bagian dari komunitas Gereja, baik di tingkat paroki, keuskupan, maupun kelompok kategorial.

1.3.2. Pembina OMK

Pembina OMK adalah individu yang secara khusus ditugaskan atau berperan mendampingi, dan memfasilitasi pertumbuhan iman serta perkembangan pribadi dan sosial Orang Muda Katolik dalam suatu komunitas Gereja. Pembina dapat berasal dari kalangan awam, biarawan/biarawati, atau klerus (imam), yang memiliki pengalaman, pemahaman iman Katolik, serta keterampilan dalam mendampingi kaum muda.

1.3.3. Hidup Menggereja

Hidup menggereja dimaknai sebagai partisipasi aktif individu dalam kehidupan dan kegiatan Gereja, baik secara liturgis, sosial, maupun pastoral. Hal ini mencakup keterlibatan dalam misa, pelayanan Gereja, kegiatan kategorial, serta kontribusi dalam pengembangan iman.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pembahasan pada BAB II ini akan berfokus pada tiga hal, pertama, membahas tentang Orang Muda Katolik; Kedua, Identitas Pembina; Ketiga Upaya Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif OMK. Dari Ketiga hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

2.1. Orang Muda Katolik

Orang Muda Katolik (OMK) adalah orang yang berada pada umur antara 13-35 tahun dan belum menikah. Dipandang dari segi umur, orang muda termasuk dalam usia produktif dan memiliki banyak potensi. Masa ketika seseorang bisa melakukan banyak hal melakukan banyak hal adalah masa muda. Pada masa itulah OMK berada. Dengan demikian, OMK diharapkan bisa memberikan partisipasi aktif mereka dalam Gereja (Cornelius, 2022:6). Menurut Reliana (2021:4) yang termasuk kedalam Orang Muda Katolik (OMK) adalah mereka yang rentang usia 16 sampai 35 tahun, dipilih karena pada usia tersebut OMK sedang mengalami perkembangan psikologis, rentang usia 16 sampai 35 tahun juga menunjukkan bahwa OMK terdiri atas usia remaja sehingga usia karyanya.

Orang Muda Katolik (OMK) adalah harapan dan masa depan Gereja dan masyarakat. Dengan kemampuan dan keahliannya memandang jauh ke depan OMK diakui telah memberi pengaruh yang sangat besar terhadap dunia sekarang (Angelika, 2021:12). Masa muda, sebagai sebuah tahap dalam perkembangan kepribadian, ditandai dengan mimpi-mimpi yang mulai terbentuk, relasi-relasi yang semakin konsisten dan seimbang, upaya-upaya dan eksprimen-eksprimen,

pilihan-pilihan yang secara bertahap membangun proyek kehidupan. Dalam tahap kehidupan ini, OMK dipanggil untuk memproyeksikan diri kedepan tanpa memotong akarnya, membangun otonomi, tetapi tidak dengan kesendirian (Christus Vivit, 2019:52)

Orang Muda Katolik (OMK) bukan hanya sekedar obyek karya pastoral. Melainkan anggota hidup dari tubuh Gereja yang satu, mereka telah dibaptis dan dipanggil oleh Allah di dalam mereka Roh Tuhan hidup dan berkarya. Mereka merupakan pelaku utama dalamewartakan pelayanan dengan ciri khas yang mereka miliki. OMK juga mampu menjadi rasul pertama bagi kalangan mereka dalam memberikan kesaksian hidup kristiani dan mewujudkan Kerajaan Allah ditengah dunia melalui pengalaman hidup mereka (Angelika, 2021:14).

Di samping itu, OMK juga adalah mereka yang kritis mempertanyakan segala sesuatu. Bertanya menjadi kegiatan yang sangat akrab dengan kehidupan mereka. Halnya termasuk juga mempertanyakan soal iman yang mereka yakini, percaya dan apa yang menjadi kebingungan mereka. Bertanya erat pula kaitannya dengan meragu-ragukan kebenaran segala sesuatu, misalnya tentang eksistensi Tuhan. Semua pertanyaan adalah sah-sah saja untuk ditanyakan kapan pun dan di mana pun, dan dari kegiatan bertanya itu siapa pun bias mendapatkan jawaban atau malah sebaliknya (Alfonsius, 2021:8)

Orang Muda Katolik (OMK) bukan lagi anak-anak, mereka sedang dalam masa hidup di mana mereka mulai memikul tanggung jawab yang berbeda, dengan berpartisipasi bersama orang dewasa lain dalam pengembangan keluarga, masyarakat dan Gereja (Cristus Vivit, 2019:57). Orang Muda Katolik (OMK

merupakan tulang punggung Gereja yang mempunyai pengaruh besar di dalam pertumbuhan Gereja. karena itu, setiap Orang Muda Katolik (OMK), baik yang masih berstatus pelajar, mahasiswa, maupun yang sudah menyelesaikan pendidikannya adalah aktor-aktor penting yang sangat diandalkan untuk mewujudkan cita-cita pencerahan kehidupan Gereja dimasa depan (Emilia, 2019:12)

Jadi Orang Muda Katolik (OMK), adalah mereka yang merupakan kelompok pemuda yang berkomitmen pada ajaran Gereja Katolik dan aktif dalam komunitas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya fokus pada perkembangan diri, tetapi juga berperan dalam pelayanan sosial dan advokasi bagi generasi muda. Identitas ini menjadikan OMK sebagai agen perubahan yang berkontribusi positif terhadap gereja dan masyarakat, membangun solidaritas, dan mendorong pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan. Orang Muda Katolik (OMK) mereka adalah tulang punggung Gereja, mereka mempunyai tanggung jawab yang besar untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan gereja bersama dengan orang dewasa lainnya untuk memperdalam iman mereka.

2.1.1. Aspek-aspek Perkembangan

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali, perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap. Perkembangan juga merupakan sebuah proses perubahan dalam pertumbuhan dan kemampuan

pada suatu waktu sebagai wujud dari kematangan interaksi dengan lingkungan dan masyarakat (Chatarina. n.d.,15)

Gambaran tentang situasi OMK saat ini tidak selalu mudah untuk rincinya secara keseluruhan. Perubahan-perubahan yang signifikan terkait perkembangan kepribadian, gejala dan aspek-aspek lain yang meliputi menjadi faktor yang amat menentukan. Hal tersebut dikarenakan fakta perkembangan OMK menunjukkan suatu dinamika yang kompleks meliputi perubahan fisik, emosional, mental, moral, sosial maupun religious (Alfonsius, 2021:4)

Adapun aspek-aspek perkembangan orang muda katolik yaitu: Perkembangan psikologis, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan, religious.

2.1.1.1. Perkembangan Psikologis

Perkembangan Psikologis adalah, masa adolesen sebagai masa remaja akhir atau batas dewasa awal umumnya antara usia 18-21 tahun. Walaupun masih banyak ditemukan seorang anak yang berusia lebih dari 21 tahun tetapi masih dalam pengawasan orang tuanya dan belum bisa hidup mandiri secara ekonomi. Dalam kasus di atas atas paling tidak remaja yang sudah diambang masa dewasa sudah mengerti norma-norma masyarakat tanpa harus didikte, sudah memikirkan rencana kehidupannya selanjutnya dan sudah berfikir secara bijaksana (Riyn, 2017:6)

Masa muda merupakan periode pembentukan kepribadian. Dari segi psikologis, OMK diharapkan mampu membangun suatu gambaran yang organis, yaitu melalui proses pemilihan (seleksi), penataan (organisasi) dan penyatuan (integrasi) terhadap nilai-nilai sosial-budaya yang dijumpai dalam lingkup mereka.

OMK dalam proses perubahan, belum mencapai kematangan psikis dan masih berada pada ketidakstabilan struktur kepribadian yang masih lemah dan labil. Untuk itu mereka sangat memerlukan bimbingan dan pembinaan yang menunjang kematangannya (Pratama Yoga, 2021:11)

Adapun aspek-aspek yang menonjol dari situasi-situasi khusus dalam periode ini antara lain, proses pematangan diri dan proses penemuan nilai-nilai baru. Proses pematangan diri artinya Orang Muda Katolik menuju kepribadian dewasa manusiawi secara integral mencakup fisik, mental, intelektual, emosional, dan spiritual. Dari segi stabilitas kepribadian dalam periode ini merupakan saat-saat yang paling sibuk, karena mereka dengan penuh perjuangan berusaha menemukan gambaran pribadi dan posisi yang tepat dalam masyarakat (Veronika, 2023:22)

Seiring dengan ditinggalkannya masa kanak-kanak dan mulai berpikir dewasa. Mereka mulai berpikir dengan cermin dalam cara mereka berkata-kata dan penambahan kosakata yang mereka gunakan. Dalam perkembangan mental ini OMK mulai berpikir kritis. Berbekal kemampuan berpikir abstrak dan kritis ini OMK berusaha menggali pengertian tentang diri sendiri, peranan yang diharapkan dari mereka, panggilan hidup dan juga masa depan. Hal ini bagi OMK bisa saja menjadi masalah yang bisa mencemaskan. Dalam tahap pencarian jati dirinya OMK sering bingung menghadapi perubahan-perubahan seperti ini. Karena itu mereka kerap kali tampak resah, gelisah dan suka menyendiri, selalu pesimis serta kurang percaya diri (Antonius Tse, 2018:9)

Oleh karena itu, gairah hidup dan semangat kerja yang tinggi ini dapat disalurkan melalui kegiatan kerohanian OMK, misalnya dalam kegiatan doa pribadi dan doa bersama, perayan Ekaristi, membaca dan merenungkan Kitab Suci, ikut aktif dalam pendalaman iman dan berpartisipasi dalam retret dan rekoleksi. Kehidupan rohani merupakan hal penting dalam proses pertumbuhan OMK, agar OMK lebih dekat dengan Bapa melalui Yesus Kristus. Agar OMK lebih terarah maka kegiatan rohani merupakan upaya yang dilakukan Gereja Katolik untuk mengembangkan iman dan kemampuan yang mereka miliki dalam hidup rohani. Kegiatan kerohanin di Gereja diharapkan mampu membentuk diri OMK dalam kepercayaan diri, keyakinan dan nilai-nilai positif (Tawa Bule, 2021:4)

Jadi secara keseluruhan, perkembangan psikologis OMK merupakan perjalanan yang kompleks, di mana integrasi antara aspek religious dan sosial sangat berpengaruh pada kesejahteraan mental dan spiritual mereka. Upaya untuk memberikan dukungan yang holistic dan relevan akan sangat penting dalam membantu OMK mencapai potensi penuh mereka.

2.1.1.2. Perkembangan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara kodrat membutuhkan orang lain, karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Dengan kata lain, melalui relasi dan interaksi manusia dengan orang lain maka manusia akan semakin berkembang. Setelah melewati masa kanak-kanak serta berkat pertumbuhan fisik mereka, pergaulan orang muda tidak lagi terbatas pada orang-orang dalam lingkungan keluarga, akan tetapi mulai meluas pada teman-teman

sebayanya, orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya dan masyarakat umum (Maria Goretti, 2018:11)

Orang Muda Katolik (OMK) berada dalam perjalanan menuju kematangan sosial. Secara sosiologis masa muda merupakan transisi yang ditandai dengan kematangan fisik dan tercapainya kematangan sosial dengan pengakuan dan penerimaan status serta peran sosial, hak dan kewajiban sebagai seorang dewasa. Konsep tersebut turut menentukan sejauh mana jangka waktu atau priode masa muda berlangsung, karena hal itu juga dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural yang berlaku dalam suatu masyarakat (Pramata Yoga, 2021:15)

Orang Muda Katolik (OMK) menjadi harapan Gereja dan didambakan menjadi unsur dinamis dan kreatif dalam perutusan Gereja. kehadiran dan keterlibatan orang muda dalam kegiatan Gereja membawa warna yang baru. Dengan ciri khas kepemudaan yang energik, bersemangat, idealis, banyak gagasan, penuh rasa ingin tahu, gembira dan memiliki gairah hidup orang muda diharapkan bertumbuh sehat, peka terhadap situasi diri, sesama serta lingkungan dan mampu bersikap berdasarkan iman katolik. OMK merupakan wadah bagi orang muda dalam mengembangkan bakat dan kreativitasnya (Angelike, 2021:10)

Peran dan kedudukan Orang Muda Katolik saat ini sangatlah penting dalam suatu wilayah dan lingkungan Orang Muda Katolik merupakan bagian integral (tak terpisahkan) dari gereja dan masyarakatnya. Maka tidak ada pilihan lain bagi orang muda katolik untuk ikut serta secara aktif-kritis-kreatif-konstrutif dalam gerakanewartakan kabar baik bagi semua orang. Bahkan sesuai dengan jiwa muda “semangat pemuda”, sengan diharapkan bahwa Orang Muda Katolik

menjadi ujung tombak dan pelopor gerakan perubahan dan perkembangan Gereja.
(Maria Gorreti, 2018:20)

Salah satu hal yang menjadi ciri khas dari OMK adanya berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan kembang Iman kepada Yesus Kristus, sering perkembangan zaman yang ada. Kegiatan orang muda katolik juga menjadi salah satu cara agar OMK belajar untuk mengembangkan diri. Kegiatan-kegiatan yang diadakan selalu berorientasi kepada Allah, karena OMK bukanlah orang muda biasa, OMK berbeda dengan orang muda pada umumnya dan yang membedakan adalah Iman Orang Muda Katolik. Orang Muda Katolik beriman kepada Allah Bapa melalui Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus dalam persekutuan Gereja Katolik. Bagi OMK, Iman Katolik menjadi inspirasi dalam proses dan kegiatan yang merupakan suatu esensi dan pengalaman OMK (Charina. n.d.,8)

Orang muda yang beriman tentu memiliki kerinduan dan keinginan tersendiri untuk bisa melayani gereja dengan maksimal. Tujuan ini bisa tercapai lebih mudah jika kamu (OMK) melakukannya bersama teman-teman dalam satu perkumpulan. Kamu akan punya kesempatan lebih besar untuk ikut melibatkan diri dalam berbagai cara keagamaan. Beberapa diantaranya adalah menjadi koordinator atau pemazmur di bagian liturgi maupun menjadi koordinator insidental saat perayaan besar seperti natal atau paskah. Selain kegiatan di dalam lingkup gereja, kamu (OMK) bias turut menyebarkan kasih Tuhan dengan terlibat dalam berbagai aksi sosial seperti penggalangan dana dll (*Katolik.New.n.d.,3*)

Orang Muda Katolik (OMK) janganlah meninggalkan yang terbaik dari masa muda kalian, janganlah melihat hidup ini hanya balkon saja. Jangan

menganggap bahwa kebahagiaan itu ada di kursi malas, dan janganlah menghabiskan hidup hanya di depan layar. Jangan menjadi diri sebagai tontonan menyedihkan seperti sebuah kendaraan yang terbengkalai. Jangan menjadi mobil-mobil yang diparkir, melainkan biarlah mimpi-mimpimu berkembang dan ambillah keputusan. Ambillah resiko meskipun kalian akan melakukan kesalahan. Janganlah kalian hidup dengan jiwa yang dibius dan janganlah melihat dunia ini seperti seorang wisatawan. Buatlah diri kalian di dengar! Usirlah ketakutan yang membuatmu lumpuh, supaya tidak menjadi orang muda yang seperti mumi (Christus Vivit, 2019:54)

2.1.1.3. Perkembangan Moral

Saat ini, manusia berada dalam masa peralihan dari zaman modern ke zaman postmodern. Dalam masa peralihan tersebut, manusia dipacu untuk mewujudkan perubahan secara cepat dan serentak untuk mengolah serta menata pola-pola kehidupan. Manusia berlomba-lomba mencari dan mewujudkan keinginannya, namun sayang bahwa banyak orang tidak mampu mengendalikan diri untuk berdistansi terhadap situasi perubahan zaman yang terjadi. Hidup yang dijalani terfokus pada kenikmatan-kenikmatan fisik, tanpa dilandasi nilai kerohanian dalam kematangan iman (Antonius, 2023:7)

Moral menjadi suatu nilai penting dalam kehidupan. Moral menjadi dasar bagi setiap orang untuk menunjukkan kepribadian lewat perilaku hidup di masyarakat. Moral selalu mengarah pada suatu kebaikan dan kebenaran. Individu yang bermoral adalah orang mencintai kedamaian, keadilan, kebenaran dan kerukunan hidup. Perkembangan moral remaja adalah perkembangan kepribadian

atau perilaku yang mengarah pada suatu kebaikan dan kebenaran agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam norma-norma kehidupan masyarakat (Kristoforus, 2024:10)

Moralitas manusia pada umumnya dinyatakan dalam kebiasaan manusia yang tampak di dalam tindakannya yang direfleksikan dengan pikiran (*ratio*) dan Iman. Moralitas kristiani berhubungan dengan cita—cita moral sebagai orang beriman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dalam dan bersama Allah. Panggilan terakhir manusia hanya satu, yakni bersifat ilahi, manusia mengarahkan dirinya hanya kepada Allah sebagai satu-satunya sumber dan tujuan hidup. Nilai terakhir dan tertinggi yang dikejar sebagai orang beriman adalah mencapai kebahagiaan hidupnya, yakni hidup dalam seluruh misteri keselamatan Allah (Antonius, 2023:9)

Orang Muda Katolik (OMK) merupakan bagian terpenting dalam hidup keluarga, masyarakat, Gereja, Bangsa dan Negara. OMK tak lain impian dan harapan masa depan. Karenanya pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek kehidupan (intelektual, kerohanian, moralitas, emosional, spritualitas, fisik dan relasi sosial) yang tidak seimbang dalam diri OMK sangat mempengaruhi kehidupan bersama, baik itu dalam keluarga masyarakat, Gereja, Bangsa dan Negara. Maka dari itu Orang Muda Katolik perlu mempertahankan imannya (Emelia, 2021:12)

Banyak Orang Muda Katolik terpengaruh oleh ideologi, diperalat dan digunakan sebagai umpan meriam atau sebagai sebuah kekuatan mengejutkan untuk merusak, mengintimidasi dan mengejek orang lain. Dan hal yang paling

buruk adalah banyak orang muda yang berubah menjadi individualis, bermusuhan dan curiga pada setiap orang, dan begitu mudahnya menjadi mangsa rencana-rencana yang tidak manusiawi dan menghancurkan yang dirancang oleh kelompok politik atau kekuatan ekonomi (Christus Vivit, 2019:81)

Salah satu jalan keluar atas *problem* tersebut ialah menanamkan spritualitas pengembalaan pada OMK. Sebab, spritualitas pengembalaan mengambil peran krusial dalam membimbing dan memotivasi komunitas OMK menuju kehidupan spiritual dan sosial ke arah yang lebih baik. Karena OMK merupakan ujung tombak dan masa depan gereja, maka gereja bersikap reaktif terhadap perkembangan zaman ini dan berupaya untuk merancang program pelayanan agar tetap bisa mempertahankan eksistensi dan fungsi OMK di dalam Gereja dalam semangat pastoral. Semangat pastoral yang dimaksud tidak hanya sebatas melaksanakan kegiatan pastoral dan pelayanan saat ada acara tertentu, melainkan semangat pastoral yang dilakukan berkala dan terjadwal secara rutin (Ardianus, 2024:5)

2.1.1.4. Perkembangan Spiritual

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan. Penumbuhan spritualitas seseorang merupakan sebuah proses latihan yang semakin hari semakin diperdalam. Proses latihan tersebut dapat dilakukan melalui pelayanan, pendalaman Alkitab. Kelompok kecil, atau bahkan melalui berbagai bentuk pelayanan kategorial yang diselenggarakan oleh Gereja secara komunal (Paulus Melo, 2023:22). Spritualitas juga merupakan pengalaman hidup berjumpa dengan Allah atas undangan Allah

sendiri. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas membentuk mentalitas seseorang dalam beriman kepada Allah. Sebab spiritualitas juga adalah nilai kehidupan yang bersumber dan mengalir dari Allah sendiri di dalam Yesus Kristus (Adrianus, 2024:19)

Masa muda merupakan periode pematangan pengalaman rohani. Perkembangan pematangan pribadi Orang Muda Katolik disertai juga dengan proses pematangan religius. Kesadaran untuk memilih dan menentukan gambaran diri berkaitan erat dengan apa yang mereka hayati dan terima melalui nilai-nilai religius terintegralisasi dalam kepribadian dan menjadi nilai-nilai sentral yang menentukan dalam hidupnya (Alfonsius, 2021:22)

OMK merupakan sebuah wadah yang dapat menghimpun pemuda Katolik untuk terus melayani Tuhan dan sesama, sebagai sebuah komunitas keagamaan. Dan Orang Muda Katolik (OMK) adalah komunitas wadah kreativitas, pengembangan, pengaderan generasi muda di lingkungan, stasi atau paroki Gereja Katolik Roma. Tanggung jawab OMK menjadi penting dalam pengembangan kehidupan menggerja. Mereka diharapkan secara aktif dan terbuka terlibat dalam tugas pelayanan di Gereja karena mereka merupakan kader-kader pelayan Gereja Katolik saat ini dan masa yang akan datang (Reliana, 2023:14)

Sebagai masa kini Allah, OMK juga berarti merupakan ladang bagi pertumbuhan spiritualitas pengembalaan yang matang. Sebab, OMK tidak hanya jadi subyek pelayanan pastoral Gereja dalam kelomok umur, melainkan tempat penyemaian benih-benih iman yang bisa tersebar luas berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Sebab OMK hidup dalam dunia dengan

konteks kemajuan zaman ini dan OMK merupakan agen-agen penyemaian nilai-nilai iman akan Kristus. Ketika penyemaian ini berhasil tumbuh dengan kuat, maka OMK dengan segala tantangan zaman yang dilaluinya akan tetap kuat bertahan dalam iman pada Yesus (Adrianus Ajai, 2024:6)

Kehidupan rohani Orang Muda Katolik (OMK) adalah hubungan pribadi antara seorang beriman dengan Allah-Nya melalui membaca Kitab Suci dan perayaan sakramen-sakramen serta aneka perwujudannya dalam sikap dan perbuatan. Seperti yang dituliskan dalam surat Paulus kepada jemaat di Galatia “Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup oleh iman dalam anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku (Gal.2:20)’. Kehidupan rohani Orang Muda Katolik adalah suatu cara hidup, himpunan dinamis pelbagai asumsi, sikap, kecenderungan, pola, dan perilaku yang mencerminkan relasi dengan Allah dan sesama (Angelike Bule, 2021:10)

Katekese bagi OMK adalah bagian penting dari misi Gereja Katolik untuk mewariskan iman kepada generasi muda sebagai alat untuk menumbuhkan iman. Fokus dan perhatian misi Gereja adalah kerajaan Allah sebagaimana diwartakan oleh Yesus Kristus, dengan melalui sebda-Nya sehingga dapat membangun dan mengembangkan kerajaan Allah. Komunitas atau umat Allah, yaitu Gereja yang dipanggil untuk mengikuti rencana Allah serta dapat mewujudkan kesaksian hidup sehari-hari dalam hidup masyarakat. Hal tersebut sebagai proses dalam pendidik dan pengajar dengan tujuan memperdalam iman OMK, membantu

mereka untuk lebih memahami ajaran Gereja, dan juga mempersiapkan sebagai teladan murid Yesus (Lelangwayan, 2024:5)

Setiap pihak mesti ambil bagian dalam mengembangkan spritualitas OMK. Orang tua berperan mendidik dan menanamkan ajaran-ajaran Kristen kepada anak supaya dapat terbentuk spritualitas dalam diri anak. Mendidik anak merupakan tugas dan kewajiban orang tua. Orang tua juga peran penting untuk menumbuhkan iman OMK sejak dini, anak muda harus diajarkan tentang imam Katolik. Yaitu: tanda salib, doa pokok, sikap berdoa, memperkenalkan tokoh-tokoh orang kudus dan memperkenalkan Alkitab. Diajak misa hari minggu, diajak doa bersama di lingkungan tempat tinggal, doa bersama sebelum tidur. Meminta anak untuk terlibat dalam kegiatan menggereja mapun ikut organisasi kepemudaan keagamaan di Gereja Katolik (Paulus Melo, 2023:23)

Jadi perkembangan spritual OMK menunjukkan bahwa perjalanan spritual ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian OMK. Melalui berbagai kegiatan gereja, diskusi dan pelayanan, dan didikan orang tua. OMK dapat memperdalam iman dan mehamami makna hidup yang lebih luas. Selain itu keterlibatan dalam komunitas juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota. Proses refleksi dan penghayatan spritual yang dilakukan secara berkala membantu OMK untuk lebih mengenali diri dan Tuhan, serti mengaplikasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perkembangan spritual OMK tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat luas, menciptakan generasi muda yang lebih berintegritas dan bertanggung jawab.

2.1.2. Partisipasi OMK Dalam Gereja

Orang Muda Katolik (OMK) adalah generasi yang memiliki kemampuan, semangat tinggi, dan memiliki wawasan yang lebih luas untuk mengembangkan dan memajukan Negara dan Gereja. bahkan untuk mewujudkan atau mencapai cita-cita dari Gereja memerlukan peran serta dari generasi muda. Dengan adanya keterlibatan generasi muda akan mempercepat terwujudnya cita-cita Gereja di tengah-tengah masyarakat majemuk. Orang muda cenderung melakukan hal-hal yang disukainya tanpa memperhatikan akibat dari tindakannya itu, oleh sebab itu OMK harus lebih dilibatkan dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat dan Gereja (Tawa Bule, 2021:4)

Orang Muda Katolik (OMK) diharapkan terlibat aktif dalam kegiatan hidup menggereja dan masyarakat. Karena keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja menumbuhkan perkembangan iman bagi OMK. Tanpa keterlibatan OMK, ada bahaya bahwa Gereja masa depan tinggal menjadi gedung tanpa penghuni. Berangkat dari kesadaran tersebut, Gereja mengusahakan OMK mendapat perhatian, sehingga perlu dibuat berbagai rancangan program dan kegiatan untuk menyiapkan Gereja, OMK adalah Gereja masa kini. Ide pembaruan yang lekat dengan dirinya adalah modal penting untuk pengembangan Gereja (Sinta, 2023:5)

Keterlibatan individu dalam suatu kegiatan sebagai anggota masyarakat untuk menumbuhkan rasa kebersamaan yang berdampak signifikan terhadap pelaksanaan dan efektivitas suatu kegiatan disebut sebagai partisipasi. Menyadari kewajiban mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan gereja adalah tugas misi

termuda yang dapat dilakukan OMK (Paulus Tibo, 2020:13) Keterlibatan OMK dalam kegiatan pelayanan Gereja dinilai sangat penting dikarenakan OMK memiliki semangat dan pemikiran inovatif yang berguna bagi perkembangan Gereja saat ini. Partisipasi aktif OMK dalam Gereja dapat dimulai dari lingkup terdekat seperti lingkungan, wilayah atau stasi dan dalam hal-hal kecil misalnya, dengan mengikuti doa dalam lingkungan, ikut bertugas koor, menjadi lektor, pemazmur, dan misdinar (Roang Robertus, 2022:8)

Jadi, partisipasi OMK dalam gereja adalah bahwa mereka berperan penting dalam kehidupan menggerja. Melalui berbagai kegiatan, OMK membantu menarik anggota muda untuk terlibat, memperkuat pelayanan, dan mendukung misi Gereja. keterlibatan mereka menciptakan suasana yang lebih hidup dan membuat Gereja lebih relevan bagi generasi muda. Dengan demikian, OMK adalah bagian penting dalam membangun Gereja yang aktif dan responsif.

2.1.2.1. Pentingnya keberadaan OMK dalam Gereja

Orang Muda Katolik (OMK) adalah salah satu komunitas, komunitas ini merupakan tempat di mana kreativitas, pertumbuhan, dan pembinaan generasi muda dapat berkembang. Orang Muda Katolik tidak hanya sebagai umat biasa tetapi Orang Muda Katolik ini dipercaya Gereja untuk terlibat penuh dalam kegiatan menggerja dan hidup didalam iman yang penuh dan berperan penting untuk masa depan Gereja. Orang Muda Katolik juga tidak hanya hidup di dalam lingkungan Gerejanya saja tetapi Orang Muda Katolik itu harus dapat bersosialisasi dimana pun tempat dia berada baik di lingkungan sendiri dan di luar lingkungannya (Hang. Dkk, 2024:8).

Orang Muda Katolik (OMK), adalah aset negara dan Gereja yang sangat penting. OMK tidak dapat dipisahkan dari usah mencapai tujuan bangsa dan negara pun gereja. Mereka memiliki pengetahuan yang baru, tingkat kreativitas yang tinggi, keunikan dan kekhususan yang perlu dikembangkan. Dengan demikian, kehadiran mereka pun dapat membawa berkat bagi sesama dan perkembangan bagi gereja. Oleh karena itu, peran OMK tidak boleh diabaikan (Sinaga. A, 2023:5). OMK merupakan generasi dan juga pembaharu, untuk itu seharusnya mereka mengerti dan paham untuk selalu di butuhkan di segala bidang. OMK sendiri terutama di kalangan Paroki Gereja Katolik memiliki peran yang sangat penting (Sinta, 2023:6)

Organisasi OMK merupakan sebuah wadah yang menghimpun para pemuda Katolik untuk terus melayani Tuhan dan sesama, sebagai sebuah komunitas keagamaan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka, ada banyak persoalan yang dihadapi oleh OMK dalam proses menuju kedewasaan iman. Iman mereka dibentuk untuk bertanggung jawab sebagai anggota Gereja dan anggota masyarakat. Sejak menerima sakramen permandian, setiap orang digabungkan menjadi anggota Gereja dan mengambil bagian dalam Tri Tugas Kristus sebagai Imam, Nabi, dan Raja (KGK, 1995. Art 872).

Jadi, keberadaan Orang Muda Katolik (OMK) dalam gereja sangat penting. Mereka menjadi generasi penerus yang aktif dalam kegiatan gereja, membantu menjaga tradisi iman, dan membawa semangat baru. OMK juga berperan dalam mengembangkan komunitas, memperkuat solidaritas antarumat, serta memberikan kontribusi dalam berbagai pelayanan. Melalui keterlibatan

mereka gereja lebih relevan dan responsive terhadap tantangan zaman, sekaligus membentuk karakter dan kepemimpinan bagi masa depan.

2.1.2.2. Keterlibatan OMK Dalam Sakramental

Sebagai anggota Gereja, OMK mempunyai tugas menguduskan hidup terutama dengan menghayati sakramen-sakramen dan hidup doa. Melalui martabat kenabian OMK mempunyai tugasewartakam Injil, dan dengan martabat rajawi, mereka mempunyai tugas melayani sesama (KWI, 2011:52) tugas ini kemudian disempurnakan oleh kedua rahmar sakramen inisiasi lainnya yakni sakramen Ekaristi dan sakramen Krisma. Konsili Vatikan II dalam konsitusi *Dogmatis Gentium*, no 4, menyatakan dengan tegas bahwa, setiap OMK dapat mengambil bagian dalam tugas Imam Yesus Kristus untuk melaksanakan ibadat rohani supaya Allah dimuliakan oleh umat manusia (Dokumen Konsili Vatikan II, 1990 LG. art. 4).

Pengembangan iman dan spiritualitas sangat penting mengingat banyak kaum muda yang mewarisi ke-Katolikkan mereka dari orang tua. Mereka di baptis sejak bayi, dan menerima agamanya sesuatu yang *given* tanpa sikap kritis. Ke-Katolikkan dihayati sebagai kumpulan ajaran, aturan, tradisi, upacara ritual ibadat, yang sering kali tidak dilihat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Istilah “beragama tetapi belum beriman” tampaknya masih dialami oleh sebagian besar OMK, karena iman belum dihayati sebagai nilai sikap hidup pribadi (Gorreti Maria, 2018:21).

Sebagai umat beriman yang telah dibaptis, OMK harus menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai umat beriman yang dipanggil untukewartakan

kerajaan Allah. OMK mempunyai panggilan untuk menjadi pelayan Allah di dalam Gereja, yakni tugas dalam ibadat sabda tanpa imam dan dipimpin oleh awam, ketua umat, para katekis. Sedangkan perayaan Ekaristi merupakan ibadat untuk mengenakan atau merayakan perjamuan Tuhan bersama murid-murid-Nya sebagai pemenuhan amanat Tuhan. Dalam perayaan Ekaristi para pelayan dan umat beriman harus berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi menurut tugas dan peran masing-masing, serta dapat memetik buah hasil Ekaristi sepenuhnya (Labo. A. dkk, 2022:7).

Kekuatan, vitalitas dan hal-hal yang berkaitan dengan Gereja sebagai sakramen dari kerajaan yang menyatakan secara langsung bahwa kaum awam yang telah betul-betuk dewasa, yaitu kaum awam yang dikuasai dan dijawab oleh Injil Kristus, akan dengan secara sadar aktif dan lengkap menerima peranan dan tanggung jawab mereka dalam Gereja dan masyarakat. Karena OMK merupakan suatu bagian yang besar dan dinamis dari kaum awam, tugas pelayanan OMK harus diyakini dengan perhatian penuh dan prioritas tinggi dengan berbagai cara oleh semua anggota Gereja. Ensiklik *Redemptoris Missio* Art 50 dalam (Gorreti Maria, 2018:22).

Liturgi/pengudusan. Liturgi dipandang sebagai sebuah bentuk pelaksanaan iman, melalui iman misteri Kristus dapat di ungkapkan. Melalui perayaan pengudusan dapat membangun komunikasi dengan Allah dan sesama, oleh sebab itu OMK dituntut untuk melibatkan diri secara utuh dalam perayan upacara liturgi. Didalam liturgi ada beberapa bentuk kegiatan upacara yang didalamnya membutuhkan keterlibatan umat beriman termasuk OMK. Adapun wudud

partisipasi OMK dalam liturgi yaitu: berpartisipasi dalam Ekaristi, bertugas sebagai lektor, bertugas sebagai pemazmur, sebagai umat, ibadat sabda, sebagai pemimpin ibadat, pemberi renungan dll. (Tawa Bule. dkk. 2021:10).

Ibadah dalam agama Katolik merupakan kumpulan orang yang dipanggil dan dimiliki Oleh Tuhan. Sifat gereja yang “ Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik”, menunjukkan adanya kesatuan relasi antar anggota (*interaksionisme simbolik*), kesatuan iman dalam satu ikatan persatuan melalui pengakuan iman, sakramen, ibadah, liturgy dan kepemimpinan gereja. kesatuan ini bukan keseragaman yang dipaksakan atau tidak mengindahkan kebebasan wajar gereja-gereja particular (keuskupan) (Gorret Maria, 2018:24).

Partisipasi OMk dalam perayaan Ibadat Sabda hari minggu sangat penting adanya, guna belajar bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas pelayanan Gereja pada bidang liturgia dan sebagai proses pembinaan iman OMK yang merupaka generasi penerus di masa depan. Adanya dukungan dari OMK merupakan dorongan bagi Gereja untuk melaksanakan tugas pastoral sekaligus memenuhi kebutuhan iman umat. Tanpa adanya pasrtisipasi OMK, maka dapat dipastikan Gereja sebagai umat Allah tidak dapat bertumbuh dan berkembang, baik iman maupun komunitas umat itu sendiri (Roang Robertus, 2022:9).

Jadi, keterlibatan OMK dalam sakramen, terutama liturgi sangat penting. Mereka berperan aktif dalam menjalankan ritual gereja, seperti perayaan Ekaristi dan Ibadat Sabda yang membantu memperkuat iman dan kebersamaa. Dengan berpartisipasi, OMK belajar tentang nilai-nilai iman, membangun komunitas, dan mendapatkan pengalam spiritual yang mendalam. Keterlibatan ini juga

memberikan kesempatan untuk membangun kepemimpinan dan berbagai sukacita iman dengan sesama.

2.1.2.3. Partisipasi OMK Dalam Pewartaan Dan Persekutuan

Katekismus Gereja Katolik meremuskan Gereja sebagai himpunan orang-orang yang digerakkan untuk berkumpul oleh Firman Allah, yakni berhimpun bersama untuk membentuk umat Allah dan yang diberi santapan dengan Tubuh Kristus, menjadi Tubuh Kristus (KGK 777). Himpunan umat Allah terlihat dalam hidup paroki. Oleh sebab itu, paroki atau stasi juga merupakan kumpulan umat Allah yang mengambil bagian dan terlibat dalam menghidupkan peribadatan yang menguduskan (liturgi), mengembangkan pewartaan kabar gembira (kerygma), menghadirkan dan membangun persekutuan (koinonia), memajukan karya cinta/pelayanan (diakonia), dan memberi kesaksian (martyria) (Tawa, Bule. dkk,2021:14).

OMK mempunyai suatu tanggung jawab dan terlibat dalam persekutuan. Persekutuan adalah tindakan bergabung dengan anak-anak Bapa lainnya dalam persaudaraan atau persekutuan melalui perantaraan Kristus dan kuasa Roh Kudus-Nya. Sebagai pengikut Yesus Kristus, OMK dituntut untuk memiliki hubungan yang intim dengan Bapa dan sesama. Salah satu cara untuk menciptakan jemaat yang terfokus dan memperkenalkan kehadiran Kristus dalam keberadaan gereja adalah melalui Koinonia (Paulinus Tibo. Dkk,2024:18).

OMK diharapkan dapat memahami Gereja sebagai persekutuan sehingga tidak menjadi keliru dalam penghayatan. Jika setiap anggota Gereja dapat memahami makna Gereja sebagai persekutuan, maka misi Gereja dapat berjalan di

tengah-tengah dunia yang penuh tantangan di era milenia ini. Peran setiap anggota dalam gereja akan semakin nyata untuk membawa kabar sukacita bagi semua anggota yang berada di dalamnya, khususnya OMK: karena OMK yang akan menjadi pemegang tongkat estafet kepemimpinan. Jika OMK tidak dapat terlibat dalam persekutuan Gereja maka kelangsungan misi Gereja dapat dipertanyakan (Sinaga Dominika, 2024:7).

Partisipasi umat menjadi hal utama dalam mewujudkan harapan seluruh anggota Gereja, terutama keterlibatan OMK dalam tugas pelayanan Gereja, karena setiap umat menginginkan agar Gereja berkembang. Perkembangan itu dapat terwujud jika OMK menyadari panggilannya untuk ikut berpartisipasi setiap aktivitas menggerja tertuma dalam bidang persekutuan. Seluruh kegiatan yang diadakan dalam Gereja bertujuan untuk membangkitkan semangat umat khususnya OMK untuk mengenal dan mendalami kehidupan kristiani (Santesa. D dkk, 2020:19).

Kerygma/pewartaan. Pewartaan dapat dilakukan dengan berbagai cara agar orang yang menerima pewartaan dan dapat mendengar dan dapat menerima pewartaan yang dilakukan. Adapun wujud partisipasi Orang Muda Katolik dalam Kerygma/pewartaan: berpartisipasi dalam pendalaman iman/kitab suci. Berpartisipasi dalam pembinaan calon baptis, berpartisipasi dalam bina iman anak (BIAK) (Tawa Bule. Dkk, 2021:17).

Selain melakukan pelayanan di dalam gereja, OMK dapat mewujudkan perannya dalam hidup menggerja dengan kegiatan dalam lingkup internal dan eksternal. Kegiatan dalam lingkup internal terdiri atas: retret, rekoleksi, Ekaristi

Kaum Muda, Pendalaman Iman, dan ziarah. Kegiatan dalam lingkup eksternal terdiri atas: kegiatan masyarakat, live-in, ajangsana dan widyawisata. Berkaitan dengan media sosial, OMK dapat mewujudkan tugas kerasulannya lewat penginjilan pribadi. Penginjilan pribadi merupakan salah satu metode pemberitaan Injil. Terdapat tiga unsur dalam pemberitaan Injil, yakni: manusia, kabar, dan pemberitaan.

Teknologi yang telah dilengkapi dengan internet dalam media sosial tidak hanya memberikan manusia kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga dapat membuat manusia semakin terlibat dalam ranah keagamaan. Media sosial membantu kreatifitas Gereja dalamewartakan kabar keselamatan yakni Injil. Gereja harus menghilangkan paradigmbahwa media sosial adalah alat yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam dosa. Hal ini diperkuat lewat pemahaman bahwa Allah tidak hanya terdiam diri di Sorga melainkan turut berkarya melalui media sosial. Dalam hal ini, berpendapat bahwa kemajuan teknologi berupa media sosial merupakan bagian dari rencana Allah yang membuat manusia mampu mendengarkan, percaya, menerima danewartakan Injil tentang Yesus Kristus (Rohid Stefanus, 2023:7).

Generasi muda sekarang ini termasuk dalam generasi Z (generasi digital) yang sering disebut sebagai “Generasi 2020”, Generasi Internet. *Screenster*, dan Zeds, Pasca Milenial, Generasi *facebook*, anak-anak *Dot.com*. Generasi ini lahir tahun 1995-2015, yang sedang dalam persiapan menjadi tenaga kerja, termasuk sebagai penduduk asli digital, cepat dalam mengambil keputusan, dan selalu terkoneksi dengan internet. generasi yang sering disebut sebagai penduduk asli

digital (*digital natives*) adalah generasi pertama di dunia ini yang lahir dan menikmati internet, berselancar di dunia maya (Widiatna Alexius, 2022:9).

Orang Muda Katolik (OMK) adalah masa kini dan masa depan Gereja yang memiliki potensi untuk menciptakan pribadi yang lebih unggul. Gereja memberikan dorongan bagi OMK untuk memberikan inspirasi dan semangat missioner khususnya dalam kehidupan menggerja. OMK diharapkan untuk terlibat secara aktif dalam mengambil bagian demi keberlangsungan perkembangan kehidupan Gereja. sebagai generasi yang melek teknologi, OMK dapat mewartakan ajaran Gereja yang menjadi ciri khas Gereja Katolik melalui media sosial (Pagayang. dkk ,2024:8).

Jadi, partisipasi OMK dalam persekutuan dan pewartaan berarti peran aktif orang muda dalam menyebarkan pesan iman dan membangun hubungan yang erat dalam komunitas gereja. dalam persekutuan, mereka berkontribusi untuk menciptakan kebersamaan dan saling mendukung antar sesama anggota gereja, baik dalam kegiatan sosial, doa, maupun perayaan iman. Sementara dalam pewartaan, OMK terlibat dalam menyampaikan ajaran Gereja kepada orang lain melalui media sosial, kata-kata maupun tindakan. Kedua peran ini membantu OMK untuk tumbuh dalam iman sekaligus memberikan dampak positif dalam komunitas Gereja.

2.1.2.4. Pentingnya Pembinaan Iman Dan Karakter OMK

Pembinaan Iman OMK. Setiap orang pada usia muda memiliki karakteristik yang identik. Biasanya mereka sudah mampu menerima hal-hal yang bersifat konseptual (eksplisit dan abstraksi), mampu melihat kejelasan dan

ketertarikan pada suatu sistem, perspektif, dan reflektif. Mereka lebih menyukai hal-hal populer dan sangat peka dan memberikan respon yang cepat terhadap perkembangan budaya dan teknologi (Kolin & Daryanto, 2023:9)

Gereja berkewajiban mewariskan kekayaan iman dan nilai-nilai kristiani yang dihidupi sampai sekarang ini kepada OMK. Generasi muda butuh dibimbing, didampingi, dan diberi pelimpahan tanggung jawab atau delegasi sebagai penerus tongkat estafet Gereja. Untuk bisa meningkatkan dan mengembangkan pelayanan kepada generasi muda, Gereja harus berani mendorong OMK untuk meningkatkan penggunaan media sosial dan teknologi sebagai elemen yang krusial serta melibatkan OMK dalam karya pewartaan Injil. Selain itu, Gereja perlu menemukan bentuk-bentuk keterlibatan yang baru dan inovatif bagi OMK dalam Gereja, melalui keterlibatan langsung dalam pasca tugas Gereja (Widiatna Alexius, 2022:11).

Pembinaan Iman OMK merupakan suatu proses pendidikan dan pembinaan spiritual yang bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan iman mereka dalam ajaran Gereja Katolik. Proses ini melibatkan serangkaian kegiatan, pengajaran, dan dukungan yang dirancang khusus untuk membantu OMK tumbuh dalam iman mereka dan menjadi anggota Gereja Katolik yang aktif. Dalam hal ini tim pengabdian melaksanakan pembinaan iman OMK melalui pemberian materi tentang ajaran iman Gereja Katolik, (Sitepu Abdi. dkk,2024:6)

Katekese memiliki peran dalam pembentukan fondasi spiritual OMK sebagai pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter. Katekese juga bertujuan untuk membangun hubungan yang erat antara OMK dengan Tuhan melalui

refleksi, doa serta ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja. di zaman peran katekese menjadi semakin penting, karena dapat membantu OMK untuk tetap menjalani hubungan dengan Tuhan melalui ajaran-ajaran, tradisi ditengah tantangan dan godaan duniawi sekarang ini (Lelangwang & Pius, 2024:4)

Jadi, Pembinaan Iman dan Karakter OMK sangat penting karena membantu mereka tumbuh dalam kepercayaan yang kokoh kepada Tuhan dan membantuk sifat serta perilaku yang baik. Dengan pembinaan ini, OMK dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, peduli sesama, dan mampu menghadapi tantang hidup dengan prinsip moral yang kuat. Selain itu, peminan iman dan karekater juga memperkuat komunikasi gereja dan mengajak OMK untuk berperan aktif dalam membangun dunia yang baik.

2.2. Identitas Pembina

Peran pembina sangat penting dalam hidup menggereja Orang Muda Katolik (OMK). Seorang pembina dapat memberi masukan, dorongan, dan dampingan kepada OMK untuk meningkatkan kehidupan menggerja kearah yang lebih baik lagi (Paulus Tibo. dkk, 2024:22). Di lingkungan Gereja Katolik, peran pembina, khususnya dalam membina Orang Muda Katolik (OMK), sangatlah penting. Pembina tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai sahabat yang dapat memberikan dukungan emosional, spiritual, dan sosial (Ginting & Herlinda, 2024:3).

Pembina dari sumber lain juga di sebut pendamping. Seorang pendamping OMK memiliki peran mendasar yaitu menjadi anak Allah, bagaimana kita berelasi dengan Allah sehingga apa yang dilakukan dapat menjadi saksi dan Rahmat, Cinta

dan Kerahiman Allah. Lalu peranan terpenting adalah sebagai pelayan relasi, hal ini tidak mudah, tetapi bukan berarti tidak bisa. Pendamping harus berani masuk dalam kebudayaan(budaya), bahasa maupun kesukaan anak muda agar dapat mengenal Kristus kepada OMK sesuai dengan bahasa yang muda dipahami oleh mereka (Kabar Mikael, art 3).

Seorang pendamping juga hendaknya memiliki beberapa kualitas: seorang kristiani yang setia, terlibat pada Gereja dan dunia; terus-menerus mencari kekudusan; seorang yang mempercayai bukan menghakimi; mendengarkan secara aktif kebutuhan-kebutuhan OMK dan memberi jawaban yang tepat; penuh kasih dan sadar diri; mengenali keterbatasan-keterbatasan dirinya dan memahami suka dan duka hidup rohani. Kualitas utama yang sangat penting dalam diri para pendamping adalah pengakuan akan kemanusiaannya sendiri, lebih tepatnya bahwa mereka adalah makhluk manusiawi yang melakukan kesalahan: bukan pribadi-pribadi yang sempurna, melainkan para pendosa yang diampuni (Christus Vivit, 2019:99).

Jadi, Identitas Pembina OMK adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mendampingi, dan mengarah kelompok OMK dalam kehidupan rohani mereka. Pembina OMK juga seseorang yang dewasa secara iman, memiliki pengetahuan agama yang cukup, serta mampu memberikan contoh hidup yang baik, dan membantu OMK tumbuh dalam iman Katolik, terutama melalui kegiatan-kegiatan gereja. Pembina OMK juga berperan dalam membangun hubungan yang dekta dan saling mendukung antar sesama anggota OMK

2.2.1. Batasan Pembina OMK

Umat bukan hanya sebagai tenaga pembantu ketika tenaga imam dan biarawan-biarawati tidak mencukupi, melainkan karena berkat sakramen baptis dan sakramen penguatan kaum beriman juga ikut ambil bagian dalam tugas Kristus. Mereka juga dipanggil dan diutus untuk mewujudkan karya keselamatan Allah di dalam dunia denganewartakan kabar gembira. Para awam menyumbangkan tenaga demi karya keselamatan Gereja untukewartkan Injil, sebagai saksi-saksi pun sekaligus sarana hidup untuk ikut dalam perutusannya yang membawa keselamatan terutama bila dipanggil oleh Allah dan oleh Uskup diperuntukkan bagi karya itu (Ad Gantes, art. 41).

Tugas dan kewajiban Gereja yang utama ialah ewartakan kabar sukacita kepada semua orang, seperti yang diajarkan Yesus kepada Para Rasul “Karena itu pergilah, jadilah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah ku perintahkan kepadamu (Mat 28:19-20). Sabda ini mengatakan bahwa Yesus memberikan tugas dan kepercayaan kepada para murid untuk ewartakan kabar gembira pada umat manusia tanpa terkecuali (Derung & Maria, 2021:5).

Sebagai pembina OMK mereka bukanlah seorang relawa atau volunteer melainkan merupakan utuasan yang percaya kepada Kristus. Tugas utama pembina OMK adalah memberikan pengarahan rohani, membimbing OMK dalam memperdalam iman Katolik, serta mendampingi mereka dalam aktivitas sosial dan keagamaan. Pembina OMK umumnya adalah orang yang lebih dewasa,

biasanya berusia di atas 25 tahun. Mereka memiliki pengalaman hidup, kedalaman iman, dan kemampuan untuk membimbing orang muda dalam berbagai aspek kehidupan (Powered Keuskupana Padang, 2024:4).

2.2.2. Spiritual Pembina OMK

Sebagai seorang pelayan yang baik tidak harus menjadi pelayan yang dipuji oleh banyak orang. Selain itu menjadi seorang pelayan yang baik tidak hanya memusatkan perhatian kepada umat yang pandai atau yang berkecukupan, tetapi kepada umat yang kurang pandai, berkekurangan (kekurangan perhatian, kasih sayang, dan sebagainya) atau kepada mereka yang jauh imannya. Spiritualita sangat memungkinkan gambaran pola kehidupan seseorang dalam mendalami dan mengalami Tuhan dalam hidupnya. Banyak orang yang memahami bahwa spiritualitas itu sama dengan agama, namun orang yang beragama belum tentu memiliki spiritualitas, tetapi orang yang memiliki spiritualitas sudah pasti adalah orang yang beragama. Spiritualitas memuat dua unsur mendasar dalam hidup orang beriman. Yang pertama berhubungan dengan roh. Roh adalah napas Allah yang diberikan kepada manusia. Dengan panggilan menghayati spiritualitas setiap orang seharusnya menjiwai hidupnya di dalam Allah. Yang kedua adalah berhubungan dengan manusia yang hidup di dunia. Manusia sebagai makhluk rohani adalah sekaligus makhluk jasmani, kerohanian manusia tertanam dalam kejasmaniannya Gunawan SCJ: 2020 sebagaimana dikutip oleh (Tmaneak & Gusti, 2022:10).

Pembina harus mempunyai kemauan untuk makin mengenal Kristus dalam GerejaNya. Kemampuan menangkap rahmat untuk tetap tinggal bersama Kristus

dalam GerejaNya pada situasi tekanan, kesimpangsiuran, maupun kesepian rohani yang akut. Mulai menjadi pesan Injil, bukan hanya penyampai pesan Injil. Menjadi tanda harapan, berserah semua untuk Tuhan saja. Demi makin besarnya kemuliaan Tuhan dan keselamatan jiwa-jiwa OMK (katolisitas,2024:5).

Jadi, pembina OMK harus berfokus pada hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan sesama. Pembina OMK bertugas untuk membimbing, mendampingi, dan mengarahkan para OMK agar mereka semakin mengenal dan mencintai Tuhan. Mereka membantu OMK untuk hidup sesuai dengan ajaran iman Katolik, menggambarkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong mereka untuk terlibat dalam pelayanan dan karya sosial. Spiritualitas ini tidak hanya mengajarkan tentang doa dan ibadat, tetapi juga mengajak para OMK untuk hidup dengan penuh kasih, tanggung jawab, dan kesadaran akan misi mereka dalam masyarakat dan menjadi contoh bagaimana iman dapat diterapkan dalam berbagai situasi hidup, baik dalam suka maupun duka.

2.2.2.1. Peduli

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata “peduli” mempunyai arti: memperhatikan. Dengan demikian jika kita peduli kepada sesama atau lingkungan, maka kita harus memperhatikannya bahkan mengindahkannya (memandang dan membuat menjadi indah) baik sesama kita maupun lingkungan di sekitar dimana kita berada (Cahyono, 2024:3).

Tuhan Yesus adalah bukti nyata kepedulian dan kasih Allah terhadap manusia. Allah tidak ingin manusia mengalami kebinasaan, melainkan sebaliknya

Allah ingin setiap orang yang percaya beroleh hidup yang kekal. Walaupun untuk itu Yesus harus mengalami penderitaan hingga mati di kayu salib. Ini bukan sekedar perhatian Allah dan untuk mengindahka manusia, tetapi Allah memberikan anugerah! Karena jerih payah dan jerih lelah manusia tidak akan bisa untuk mendapatkan keselamatan (hidup kekal) itu (Cahyono, 2024:11).

Peduli merupakan sifat yang banyak menggunakan hati dan perasaan, dan dilaksanakan dengan ketulusan. Oleh karena itu, kitapun bisa mengasah rasa kepedulian kita terhadap sesama, melalui sikap, perkataan dan perbuatan, karena kepdulian kita akan membangkitakan semangat hidup saudara-daudara kita. Seperti yang tertulis di ayat kitab suci: “Kasihlah Tuhan Allah-Mu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri.” (Luk.10:27).

Sikap peduli yang dilakukan oleh pembina kepada OMK adalah memberi dorongan dan semangat kepada OMK, mendekatkan diri dengan memberikan pengarahan dan nasehat dan motivasi kepada OMK demi perkembangan dan membentuk jati diri OMK. Lalu ada bersama mereka untuk terlihat sama seperti mereka, hadir diantara mereka bukan harus sebagai pembina, tetapi harus bisa seperti sahabat dan teman agar ide-ide, masukan-masukan, harapan dan kendala mereka bisa pembina rasakan langsung dengan turut hadir ditengah-tengah mereka Tibo. dkk. (2024:24).

2.2.2.2. Malayani

Melayani adalah memberi diri menjadi berkat bagi orang lain. Melayani tidak dibatasi hasil di gereja saja, dimana saja kita dapat melayani, sebab melayani itu bukan hanya *singer*, *worship leader* dan bermain musik bahkan berkotbah, melayani adalah jika kita memberikan diri kita menjadi berkat untuk orang lain. Hidup kita membantu orang lain, kita berikan waktu kita, perhatian kita bahkan uang kita itu adalah pelayanan dan sudah disebut sebagai melayani (The New STTB, Art 4).

Sebagai umat kristiani, Allah mengajarkan kita untuk melakukan pelayanan. Pelayanan di sini, bukan berarti hanya melayani-Nya, namun juga saling melayani sesama umat manusia. Kita siap untuk membantu siapa pun, tanpa melihat imbalan. Seperti yang terdapat dalam kita suci “Barangsiapa melayani Aku, Ia harus mengikuti Aku dan di mana Aku berada, di situ pun pelayan-Ku akan berada. Barangsiapa melayani Aku, Ia akan dihormati Bapa”. (Bdk.Yoh 12:26).

Jadi, melayani berarti memberikan diri untuk membantu dan mendukung sesama, baik melalui pekerjaan konkret seperti membantu di gereja, atau dalam bentuk pelayanan rohani doa, pengajaran, dan karya amal. Melayani juga adalah cara untuk hidup menurut ajaran Kristus dan memperlihatkan kasih kepada Tuhan dan sesama.

2.2.2.3. Cinta Kasih

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dinyatakan cinta adalah rasa sangat suka (kepada) atau rasa (kepada), ataupun rasa sangat kasih atau sangat tertarik hatinya. Sedangkan kata kasih, artinya perasaan sayang atau cinta

(kepada) atau menaruh belas kasihan. Dari pemaparan diatas, arti cinta kasih itu hampir sama sehingga kata kasih dapat dikatakan untuk lebih memperkuat rasa cinta (Suarijaya,2022:2).

Dalam hal ini cinta kasih ditunjukkan dengan mengasihi sesama. Perintah untuk mencintai mengandung resiko tinggi. Cinta ini menuntut pengorbanan, penyangkalan diri, dan ketabahan untuk terus berjuang di tengah badai siksaan. Dalam situasi ini setiap orang dituntut untuk terus mencintai dan harus dilaksanakan dengan hati yang tulus dan murni. Tentu perintah ini sangat relevan dengan kehidupan beragama di Indonesia. Agama apabila dilihat sebatas mayoritas-minoritas, ritual belaka, kafir dan tidak kafir masih jauh dari kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, perintah untuk mencintai sesama masih dilihat dalam tataran dogma atau ajaran suci dan belum mendarat dipermukaan (kehidupan nyata) (Poli & Robertus, 2023:4).

Kerasulan dijalankan dalam iman, harapan,dan cinta kasih yang dicurahkan oleh Roh Kudus dalam hati semua anggota Gereja. bahkan, karena perintah cinta kasih, perintah Tuhan yang utama, segenao umat beriman Kristiani di desak untuk mengusahakan kemuliaan Allah melalui kedatangan Kerjaan-Nya dan mengikhtiarkan kehidupan kekal bagi semua orang supaya mereka mengenal satu-satunya Allah yang sejati dan Yesus Kristus yang diutus-Nya (Apostolicam Actuositatem, Art 3).

Ketiga keutamaan hidup Kristiani yaitu iman, harapan, dan kasih pada dasarnya merupakan sikap dasar orang beriman yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri. Iman yang menggerakkan hidup, memberi dasar kepada harapan,

dan kemuliaan dinyatakan dalam kasih. Iman disempurnakan dalam pengharapan akan rahmat Tuhan dan kasih kepada Allah serta sesama. Tanda iman dan harapan adalah kasih. Manusia telah menyerahkan diri kepada Allah melalui iman. Sementara itu melalui pengharapan, umat beriman menunjukkan bahwa Allah merupakan tujuan dan pegangan hidup. Allah jelas mengasihi seluruh alam ciptaan melalui karya penyelamatan-Nya dalam diri Yesus Kristus. Terkait kasih dan pengharapan, Rasul Paulus mengatakan: “Tinggal tiga ini, iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih” (1 Kor. 13:13). Kasih adalah pangkat yang mempersatukan dan menyempurnakan (Kol. 3. 14).

Jadi, Cinta Kasih adalah sikap mengasihi Tuhan dan sesama dengan tulus, tanpa syarat, dan penuh pengorbanan. Ini mencakup dua perintah utama: mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri. Cinta Kasih ini diwujudkan dalam perbuatan baik, membantu orang lain, dan mengampuni. Ajaran katolik mengatakan bahwa cinta kasih adalah inti dari hidup Kristiani dan cara kita mengikuti teladan Yesus.

2.2.2.4. Keteladanan

Konsep identitas atau jati diri pembina membutuhkan karakteristik yang mencerminkan keteladanan iman, kasih dan dedikasi. Seseorang pembina harus menjadi figur yang dapat diandalkan, memberikan dukungan emosional, dan memberikan teladan iman yang konsisten. Identitas ini mencakup peran sebagai pembina, teman, dan teladan spiritual (Prayitno. dkk,2024:8).

Pembina OMK sebagai pelayan-pelayan OMK harus menjadi teladan dalam berelas kasih dan belas-rasa kepada kaum miskin dan tersingkir. Menjadi

pribadi-pribadi yang simpleks, sederhana, jujur, tidak mendua. Keutamaan kesederhanaan inilah yang harus dimiliki oleh para pembina atau tenaga pastoral OMK. OMK jam ini tidak suka dengan omongan yang berbuih-buih mengenai berbagai peraturan yang harus ditaati yang mana pembina sendiri tidak pernah melakukannya. OMK membutuhkan gembala yang berwibawa, yang dengan otoritasnya menumbuhkan dan mengembangkan pribadi OMK, tanpa keinginan memiliki, manipulasi, dan berbagai rayuan yang memikat hati OMK. Daya tarik pembina OMK justru terletak pada kesederhanaan yang jujur dan tulus dari para pendamping OMK (Widiatna, 2022:25).

Pembina yang dapat menjadi teladan bagi OMK harus memiliki kesempatan yang unik untuk memberikan contoh yang baik melalui kata-kata, tindakan dan sikap. Dengan hidup dengan kasih yang tak tergoyahkan, iman, dan kemurnian moral, dengan begitu pembina dapat menjadi teladan bagi OMK untuk mengikuti Kristus dengan sepenuh hati. Seperti yang dikatakan dalam ayat Kitab Suci: “Jangan biarkan seorang pun meremahkanmu karena engkau muda sebaliknya, jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kemurnian.” (1 Tim. 4:12).

2.2.2.5. Insan Gereja

Kita semua menyadari bahwa Gereja pertama-tama adalah orang, bukan gedung, tepatnya “perkumpulan orang”. bangunan tempat berkumpul justru mendapat nama “gereja” karena adanya orang-orang yang aktif berkumpul di dalamnya. Tanpa orang yang aktif berkumpul, tidak ada gereja. Gereja yang pada

intinya mengandung makna “berkumpul” itu berasal dari bahasa Yunani (dipakai misalnya untuk rapat dewan rakyat), diserap bahasa Latin (*ecclesia*) dan masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui bahasa Portugis “Igreja” (Salvius, 2021:5).

Insan Allah adalah pria dan wanita yang sungguh-sungguh hidup bergaul dengan Allah secara mesra, memiliki hubungan yang mendalam dengan Allah, dan telah mengalami sendiri kasih Allah dalam hidupnya, yaitu kasih Allah yang mengasihi, mengampuni, meneguhkan, menyembuhkan, memperbahui, dan menyelamatkan, mengalami penyelenggaraan Allah yang mengagumkan dalam hidupnya. Setelah mengalami sendiri kasih Allah itu ia membawa dan membagikan pengalamannya itu kepada orang lain (Yonita. 2018:11). Insan Allah adalah seorag yang hidupnya dibimbing oleh Roh Kudus. Hidupnya digerakkan, dijiwai oleh Roh Kudus, dalam segalanya, menyerahkan diri kepada bimbingan Roh Kudus, yang menguduskan dan menyucikan hidupnya. Anak-anak Allah adalah mereka yang dibimbing, dan digerakkan dan dijiwai oleh Roh Kudus (Rm. 8-14).

Melalui kesaksiannya hidup setiap insan Kristiani, apapun profesinya: bekerja sesuai tuntutan profesi, jujur dan penuh dedikasi kepada sesama. Senyum dan sapa serta keteguhan dalam membela yang benar menjadi pertanda Kristus hadir dalam sanubari. Selalu penuh harapan di saat sukses dan keberuntungan tak kunjung mendekat. Setiap insan beriman diharapkan dapat menjadi rasi, garam dan terang di tengah masyarakat sekitarnya. Sadar bahwa diri tak lepas dari kekurangan dan kelemahan, namun dalam kelemahan itu Kristus yang hidup di dalam aku (Gal.2:20).

2.2.3. Wawasan Dan Keterampilan Pembina OMK

Pembina yang bermutu dan berkualitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut, memiliki kepribadian yang integral dan seimbang, mampu mendengarkan, pribadi yang beriman dan pendoa, yang mampu mengukur kelemahan dan kerapuhan dirinya, dan memahami kelebihan-kelebihan dirinya. Di tengah dunia yang sangat plural dan penuh dengan berbagai pilihan atau memutuskan sesuatu yang penting dalam hidupnya. Para gembala dan pembina OMK dituntut untuk mendampingi dalam membuat pilihan-pilihan yang valid, stabil dan bijaksana (Widiatna, 2022:27).

Seorang pembina tidak hanya mengembangkan pengetahuan dalam keimanan tetapi juga membangkitkan keingintahuan. Dan yang tak kalah penting keterampilan. Keterampilan ini biasanya berhubungan dengan cara untuk memimpin suatu pertemuan atau perkumpulan OMK. Selain itu juga, pembina jangan pernah melihat OMK sebagai obyek binaan tetapi sebagai subyek binaan. Menjadi sahabat bagi mereka memiliki nilai-nilai ketulusan, kerendahan hati, murah hati, berpikir positif, kecerian, tanggung jawab, kebesaran jiwa dan empati harus menjadi dasar utama dan dimiliki oleh seorang pembina (Daris, 2016:5).

2.2.3.1. Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas manusia yang sangat penting. Bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Komunikasi merupakan hal esensial dalam kehidupan kita. Kita semua berinteraksi dengan sesama dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai yang kompleks, dan

teknologi telah merubah cara manusia berkomunikasi secara drastis. Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang memberikan hati, sikap badan, ungkapan minat, sikap dan perasaan yang sama. Diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi (Pohan & Ulfi, 2021:7).

Menjadi seorang pembina tidak saja mendampingi OMK namun sebagai orang tua yang harus dapat mendengarkan, tingkatan komunikasi, serta terus pupuk militas iman dalam Kristus yang dibangun dan dipelihara dengan baik. Pembina juga dapat memberikan kesempatan OMK untuk bereksplorasi dalam kegiatan, bijak dalam menggunakan media sosial, dan tahu tata krama dalam berkomunikasi dengan sesama (Kabar Mikael.2023:4). Pembina juga harus menggunakan bahasa yang jelas, ramah, dan mudah dipahami. Mereka harus bisa mendengarkan dengan sabar dan memberikan perhatian penuh kepada orang yang diajak bicara. Pembina penting untuk bersikap terbuka, tidak menghakimi, serta menyampaikan pesan dengan cara yang menginspirasi dan memotivasi. Selain itu, pembina perlu menyesuaikan cara bicara sesuai dengan usia dan kebutuhan OMK, agar komunikasi tetap efektif dan menyentuh hati.

2.2.3.2. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah cara-cara pemimpin mempengaruhi, mengajak, meyakinkan, mengatur, dan memberdayakan orang-orang yang dipimpin untuk memahami, menyikapi dan memiliki visi dan misi bersama sehingga seluruh jajaran digetarkan dan digerakkan untuk ikut serta memberikan yang terbaik bagi terwujudnya visi dan misi bersama atas dasar falsafah dan sistem nilai yang

dianut. Namun, apapun kemampuan yang dimiliki pemimpin, pada akhirnya yang menentukan kepemimpinannya adalah pribadinya. Mempengaruhi, mengajak, mendorong, mengatur, dan memperdayakan, akhirnya sangat ditentukan oleh pribadi sang pemimpin (Borrong, 2019:5)

Kepemimpinan merupakan elemen kunci dalam berbagai organisasi, termasuk dalam komunitas gerejawai (Hasilohan & Marbun, 2021:4). Kepemimpinan menurut iman Kristen memiliki ciri-ciri yang unik dan khas, yang terinspirasi oleh ajaran dan teladan Yesus Kristus. Salah satu elemen kunci adalah pelayanan, di mana kepemimpinan Kristen sering disebut sebagai kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*). Yang mengajarkan bahwa pemimpin yang sejati adalah mereka yang melayani orang lain, bukan yang mencari kuasa atau penghormatan untuk diri sendiri (Mrk. 10:45). Di lingkungan Gereja Katolik pembina OMK tidak hanya berfokus sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai sahabat yang dapat memberikan dukungan emosional, spiritual, dan sosial (Ginting & Herlina, 2024:9).

Jadi, kepemimpinan pembina OMK adalah kemampuan untuk membimbing dan mendampingi OMK dalam berkembang secara rohani dan sosial. Seorang pembina OMK tidak hanya memberi arahan, tetapi juga menjadi teladan. Mendengarkan, dan memberikan dukungan untuk membantu mereka sesuai dengan ajaran Katolik. Pembina OMK berperan dalam memotivasi, menginspirasi, dan membentuk karakter generasi muda untuk lebih dekat dengan Tuhan serta aktif dalam kegiatan gereja.

2.2.3.3. keterampilan sosial

Keterampilan sosial pembina OMK merujuk pada kemampuan yang diperlukan untuk membina, mendampingi, dan berinteraksi dengan anggota komunitas OMK. Keterampilan ini mencakup komunikasi yang efektif, empati, kepemimpinan, kemampuan mendengarkan, serta keterampilan dalam menyelesaikan konflik. Dengan keterampilan sosial yang baik, pembina dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, mendorong partisipasi, dan membangun hubungan yang positif di antara anggota.

Selain itu menjadi sangat penting dalam pendampingan OMK adalah kehadiran dan teladan iman para pembina, maka para pembina ini juga perlu dipersiapkan dan didampingi, khususnya terkait peran dan tanggung jawab dalam berelasi, serta cara mengkomunikasikan ajaran iman Katolik secara relevan dan efektif (Kabar Mikael.2023.6).

2.3. Pembinaan OMK

Paroki bertanggung jawab atas pembinaan iman semua Orang Muda Katolik di parokinya. Secara spesifik, pembinaan iman kepada Orang Muda Katolik dipercayakan kepada pembina omk yang bisa bekerjasama dengan seksi liturgi, seksi katekese dan seksi lainnya untuk mengelola Orang Muda Katolik dari beragam aspek (Haryadi, 2018:19)

Orang Muda Katolik (OMK) adalah kelompok individu yang lahir dan dibesarkan dalam tradisi Katolik. Rentang usia OMK ini mungkin bervariasi, tetapi secara umum mencakup mereka yang berusia antara remaja hingga awal dewasa, yang sedang menjalani fase kritis pengembangan identitas dan spiritual (Sitepu. dkk 2024:12).

OMK dipandang sebagai generasi muda yang harus meneruskan misi Gereja. Mereka memiliki peran penting dalam menyebarkan Injil dan nilai-nilai iman katolik ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu, OMK perlu dibimbing dalam mengembangkan karakter Kristiani dan pertumbuhan rohani. Mereka membutuhkan pendidikan dan bimbingan untuk memahami ajaran Gereja dan menginternalisasikan nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam tanggung jawab untuk terlibat dalam pelayanan dan *apostolate* (kerasulan) muda, yang mencakup kegiatan sosial, kemanusiaan, dan pelayanan gereja. ini adalah cara mereka berpartisipasi aktif dalam gereja dan komunitas (Hang & Nikolaus, 2024:11).

2.3.1. Tantangan Keterlibatan OMK Dalam Gereja

Komunitas Basis Gerejani menjadi tempat awal bagi OMK dan semakin mengenal karya-karya missioner Gereja. mereka bukan hanya sebagai kelompok yang harus diberikan pembinaan, tetapi juga memberikan kepercayaan untuk melayani dalam Gereja. Namun, salah satu tantangan dari keterlibatan OMK dalam Gereja saat ini adalah gaya atau perilaku hidup, dimana keadaan zaman yang semakin komplit sejalan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Perubahan yang terjadi di era digital zaman ini berdampak pada perubahan gaya hidup OMK. Kebudayaan-kebudayaan asing hadir dengan beraneka ragam dan bersifat menggiurkan melalui media informasi dan teknologi, yang dapat mengubah gaya hidup (Sintia & Fatmawati. 2023:5).

Tantangan yang lain adalah dari orang tua, ada yang memang tidak mengenalkan kegiatan OMK pada anaknya, ada juga orang tua yang terlalu focus

pada nilai akademik sehingga dia tidak boleh mengikuti kegiatan luar sekolah. Ini dapat menjadi masalah serius bila OMK menjadi pasif dalam kegiatan gereja (Permana. dkk, 2022:13). Keterlibatan OMK dalam Gereja semakin hari juga semakin memprihatinkan, mereka semakin jauh dari gereja dengan berbagai alasan. Aktivitas yang monoton, kesibukan tugas dan pekerjaan, dan kemalasan rohani kerap menjadi alasan mereka tidak terlibat dalam kehidupan menggereja (Sitepu. dkk, 2024:13).

Kurangnya minat OMK untuk aktif dalam kegiatan gereja, karena merasa kurangnya relevansi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, ada juga masalah komunikasi yang kurang efektif antara gereja dan OMK, serta kurangnya kesempatan bagi OMK untuk berperan dalam kepemimpinan atau pelayanan, hal ini bisa membuat mereka merasa terpinggirkan atau tidak dihargai dalam komunitas gereja.

2.3.2. Pelibatan OMK Dalam Gereja Sebagai Strategi Pembinaan

Orang Muda Katolik (OMK) merupakan penerus Gereja Katolik yang memiliki peranan yang sangat penting. Sebagian besar umat dalam Gereja Katolik adalah orang muda. Oleh karena itu, kehadiran OMK dalam Gereja Katolik sangat menentukan kualitas hidup menggereja saat ini. Kehidupan beriman akan semakin merosot bila generasi muda yaitu para Orang Muda Katolik tidak dapat melanjutkan tugas-tugas menggereja dalam paroki. Selain itu, Gereja Katolik akan semakin kokoh berdiri sepanjang zaman dengan segala tantangannya bila ada Orang Muda Katolik (Wati, dkk 2021:9).

Pelibatan OMK dalam gereja sebagai strategi pembinaan sangat penting dalam mendukung pertumbuhan iman dalam memperkuat komunitas gereja. Pelibatan kepada OMK bisa dilaksanakan dengan cara; ret-ret, rekoleksi, kemah rohani, latihan koor, misa OMK, latihan kepemimpinan dan bakti sosial. Dalam kegiatan tersebut mengajak OMK untuk selalu hidup dan menjadi saksi Kristus di dunia ini dengan selalu aktif dalam kehidupan menggereja (Yunarti. 2016:7).

Kegiatan OMK selalu memiliki hubungannya dengan perkembangan iman, karena tujuan dari setiap kegiatan selalu merujuk kepada perkembangan iman. Mungkin OMK belum merasakan dampak perkembangan iman dari kegiatan yang mereka ikuti, namun dengan berjalannya waktu OMK akan menyadari bahwa iman OMK semakin berkembang dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diikuti secara terus menerus. Karena bentuk keterlibatan OMK dalam bidang liturgi, baik dalam Ekaristi maupun aneka ibadat, dapat dilakukan dengan berbagai dan bentuk, baik sebagai umat, maupun sebagai petugas liturgi. Sebagai petugas liturgi dapat mengambil bagian atau melibatkan diri secara layak dan bertanggung jawab. Dan juga sebagai petugas liturgi seperti ibadat OMK dapat melibatkan diri secara aktif dengan menjadi pemimpin (Sinta & Fatmawati, 2023:16).

Jadi, pelibatan OMK dalam gereja sebagai strategi pembinaan bertujuan untuk membantu mereka tumbuh dalam iman, memperdalam pengertian rohani, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan. dengan melibatkan OMK dalam berbagai kegiatan gereja, seperti pelayanan, kegiatan sosial, atau pelayanan iman, mereka diberi kesempatan untuk belajar, berinteraksi, dan mengambil tanggung jawab. Ini bukan hanya memperkuat iman pribadi mereka, tetapi juga

memperkuat komunitas gereja secara keseluruhan. Pelibatan OMK menjadi cara penting untuk memastikan masa depan gereja yang lebih hidup dan relevan dengan generasi muda.

2.3.3. Program-program Pelibatan OMK Dalam Gereja

Pelibatan OMK dalam kegiatan gereja sangat penting untuk membangun iman, memperkuat persaudaraan, serta mengembangkan kepemimpinan dan pelayanan, berikut beberapa program yang dapat dilaksanakan untuk melibatkan OMK dalam kegiatan gereja:

Pertama, pelayanan liturgi. Secara etimologi kata liturgi dari bahasa Yunani *letourgia*. Kata *letourgia* terbentuk dari kata *ergon* yang berarti karya, dan *letios*, yang merupakan kata sifat untuk benda laos yang berarti Bangsa. Secara harafiah, *letourgia* berarti kerja atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan Bangsa. Dalam masyarakat Yunani kuno, kata *letourgia* dikaksudkan untuk merujuk kerja aktif atau kerja pelayanan yang tidak dibayar. Liturgi dipandang sebagai pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus oleh Tuhan Mistik Kristus, yaitu kepala dan anggota-Nya. Isi tugas imamat Yesus Kristus adalah karya keselamatan Allah yang dilaksanakan oleh Kristus. Dalam liturgi tertuama dalam Ekaristi terlaksana karya penyelamatan Allah subjek dan pelaksanaan liturgi adalah kepala dan anggota tubuh mistis Kristus. Maka liturgi dapat dimengerti sebagai tindakan bersama antara sang Imam Agung Yesus Kristus dan Gereja-Nya bagi pengudusan manusia dan pemuliaan Allah (Labo, dkk 2022:10).

Kudua, kegiatan sosial. program sosial dan keagamaan yang diadakan OMK juga menjadi misi utama dalam menanamkan nilai-nilai gereja kepada umat katolik untuk bisa terus berkembang serta mengasihi diri sendiri dan orang lain. Sebagai umat katolik, kita harus menyadari bahwa kita hidup berdampingan dengan orang lain dimana kita harus memiliki semangat peduli, berbagi menolong mereka yang membutuhkan uluran tangan (Permana, 2022:4).

Ketiga, retreat. Retreat merupakan bentuk pembinaan rohani untuk melakukan kontemplasi diri di mana peserta yang mengikuti dapat membangun hubungan dengan Tuhan. Latihan rohani lewat retreat dapat menumbuhkembangkan relasi para peserta dengan Tuhan secara pribadi dan harmonis. Adapun aspek-aspek yang dioleh yaitu: aspek fisik yaitu latihan bermati raga, seperti puasa dan pantang, serta kedisiplinan. Aspek kognitif, yaitu, ketajaman berimajinasi. Aspek afeksi yaitu, peka dan empati pada perjumpaan dengan Tuhan (Tinenti, 2023:15).

Keempat, kegiatan olahraga dan rekreasi. Kegiatan olahraga dan rekreasi adalah aktivitas yang dilakukan untuk menjaga kebugaran tubuh dan memperat hubungan antar sesama. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan untuk bersenang-senang dan menghilangkan stress. Dengan melakukan olahraga dan rekreasi OMK bisa saling mendukung, belajar bekerja sama, dan memperkuat semangat kekeluargaan dalam suasana yang menyenangkan. Kegiatan ini juga menjadi sarana kegiatan kreatif dan inovatif untuk membangun semangat OMK agar OMK semakin terlibat dalam pelayanan (Chistian,2020:8).

2.3.4. Program Kerja Menerik

Menjadi tantangan besar dalam melayani OMK yaitu karena kurangnya program yang efektif untuk OMK, keterbatasan sumber daya, sebagian utama karena sebagian OMK merasa tidak ada yang mendampingi dan yang utama karena sebagian OMK merasa tidak dilibatkan dan diakomodasi dalam program-program gereja, dan masih banyak problematika di era digital ini, oleh karena itu pembina juga diharapkan menjalin relasi melalui doa. Doakan selalu OMK yang didampingi. Pembinaan OMK tidak bisa hanya berhenti pada kegiatan atau pembinaan sesekali. Perlu ada pendampingan yang intensif melalui relasi yang dibangun secara berkala (Kabar Mikael.2023:18).

Selain melalui doa pembina juga perlu membuat program-program kerja yang menarik. Menyelenggarakan kegiatan rohani untuk pengembangan dan pembinaan iman OMK seperti, retreat, rekoleksi, pendalaman iman, seminar, liturgi, ziarah, Rosario, koor, dsb. Lalu menyusul jadwal tuhas dan latihan bagi OMK territorial dan kategorial, apabila mendapat jadwal tugas dari paroki, menyelenggarakan dan menggerakkan kegiatan sosial OMK baik internal maupun eksternal paroki. Menjaln komunikasi, rlsi, dan kerja sama OMK lintas agama (Christian, 2020:7).

2.3.5. Memanfaatkan Teknologi

Kemajuan teknologi memberi warna dalam kehidupan masyarakat dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir. Contoh dari kemajuan teknologi ini dapat dilihat dari perkembangan teknologi percetakan yakni lebih portable dibandingkan teknologi percetakan pada abad kelima belas. Teknologi dibidang informasi yang dulunya berupa goresan symbol-simbol pada dinding kini telah berkembang

dengan munculnya handpone. Di sisi lain, kemajuan ini ditandai dengan penggunaan komputer yang dilengkapi dengan jaringan internet. dengan kehadiran jaringan internet pada komputer, bidang komunikasi semakin berkembang. Bukti konkret dari perkembangan bidang komunikasi adalah media sosial (Rohid & Stefanus, 2023:11).

Teknologi digital memudahkan banyak orang untuk melakukan berbagai aktivitas dalam hidupnya. Teknologi digital telah banyak digunakan dalam kehidupan Gereja sebagai alat media katekese yang efektif. Perkembangan teknologi tidak terbatas pada alat atau media saja, melainkan semakin berkembang memunculkan budaya baru yaitu budaya digital. Budaya ini kemudian menantang Gereja untuk menghidupkan kembali beberapa pendekatan pastoral agar sesuai dengan visi dan misi pewartaan Gereja (Tarihoran, 2022:14)

Media sosial saat ini memberikan kemudahan bagi masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. Terdapat beberapa media sosial yang ditawarkan untuk digunakan sesuai kebutuhan, yakni *facebook*, *twitter*, *instagram*, *line*, dsb. Sebagai salah satu bagian dari kehidupan dunia ini, Gereja ikut merasakan dampaknya, mulai dari dampak baik hingga dampak buruk kemajuan media tersebut. Meskipun begitu, Gereja berupaya menyelaraskan dirinya agar tidak tertinggal oleh globalisasi, tentu dengan menyaring kebaikan-kebaikan yang dapat direlevansikan dengan karya pewartaan (Lestari & Antonius, 2020:10).

Jadi manfaat teknologi untuk menarik OMK dalam hidup menggereja juga sangat besar. Teknologi mempermudah akses informasi, seperti pengajaran kitab suci, ibadah online, dan diskusi rohani. Lewat media sosial dan aplikasi gereja,

OMK bisa terhubung dengan komunitas gereja meski secara jarak jauh. Teknologi juga memungkinkan kreatifitas dalam bentuk konten yang menarik, seperti video, musik rohani, atau podcast, yang dapat menyentuh hati dan minat mereka. Dengan demikian teknologi menjadi alat yang efektif untuk mendekatkan OMK pada kehidupan rohani dan menguatkan iman mereka dalam cara yang relevan dan kekinian

2.3.6. Kolaborasi Dengan Paroki

Secara etimologi, *collaborative* berasal dari kata *co* dan *labor* yang mengandung makna sebagai penyatuan tenaga atau peningkatan yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama. Selanjutnya, kata kolaborasi sering kali digunakan untuk menjelaskan proses penyelesaian pekerjaan yang bersifat lintas batas, lintas sektor, lintas hubungan, ataupun lintas organisasi bahkan lintas Negara. Adapun secara terminologi kolaborasi mengandung makna yang sangat umum dan luas yang mendeskripsi adanya situasi tentang terjadinya kerja sama antara dua orang ataupun insitusi atau lebih yang saling memahami permasalahan masing-masing secara bersama-sama dan berusaha untuk saling membantuh memecahkan permasalahan masing-masing secara bersama-sama pula (Saleh, 2020:2).

Dalam hal ini juga kolaborasi pembina OMK dengan paroki juga dibutuhkan. Salah satu langkah yang telah dilakukan oleh paroki untuk menjalin hubungan eksternal dengan OMK adalah dengan menugaskan seksi kepemudaan untuk menjalin kerjasama dan membangun komunikasi yang baik dengan OMK. Adanya kerjasam paroki dengan OMK bertujuan agar komunikasi diantara OMK

terus terjadi secara berkelanjutan dan dapat menjadi regenerasi OMK . OMK menjadi salah satu jembatan komunikasi antara Gereja Katolik dengan OMK. Melalui komunitas ini, OMK dapat saling mengenal satu sama lain, saling bertukar pikiran dan rasa, serta mengeluarkan gagasan dan melakukan banyak kegiatan-kegiatan keagamaan (Kusumawati, 2018:7).

2.3.7. Kegiatan Rohani

Orang Muda Katolik (OMK) dalam meningkatkan hidup menggereja harus selalu mengikuti pembinaan-pembinaan kerohanian yang membantu pembentukan karakter dalamewartakan sabda Allah sebagai saksi Kristus. Melalui kegiatan-kegiatan kerohanian, mereka diharapkan mampu memelihara iman dan menjaga moral demi terciptanya manusia yang berkualitas (Yunarti, 2016:8)

Manusia adalah makhluk rohani. Kata rohani berasal dari kata Ibrani “*ruah*” yang berarti “nafas”. Hidup manusia dianggap suci karena berkaitan dengan Sang Ilahi sebagai sumber pemberi nafas kehidupan. Jadi, menyebut manusia adalah makhluk rohani mengemukakan bahwa manusia sanggup berhubungan dengan sang sumber hidupnya. Artinya makhluk rohani adalah makhluk yang memiliki akal budi yang dapat membedakan baik dan buruk, hati dan keyakinan yang memiliki iman kepada sang pemberi hidup serta mampu selalu mendekatkan diri kepada sang pemberi hidupnya (Nubatonis, 2021:5).

Kegiatan rohani merupakan suatu kegiatan aktif yang membawa pengaruh positif bagi semua orang terlebih bagi remaja. Kegiatan rohani merupakan yang dimaksudkan agar kita semakin mendekatkan diri dengan Allah. Contoh kegiatan

rohani yang diadakan adalah berdoa bersama, Ekaristi Kudus, pengakuan dosa, jalan salib, rekoleksi, retret, ziarah, membaca kitab suci, pendalaman iman. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam iman, mempererat persaudaran antar anggota, dan memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar (Noveyra. dkk, 2021:6).

2.3.8. Kegiatan Sosial

Aktivitas sosial keagamaan terdiri dari kata aktivitas dan sosial keagamaan. Aktivitas mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Secara lebih luas aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa upacara, perbuatan atau kreatifitas di tengah lingkungannya. Sosial merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya. Keagamaan berasal dari kata dasar “Agama” yang mendapat awalan “Ke” dan akhiran “an”. Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Tuhan, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan. Jadi aktivitas sosial keagamaan merupakan segala bentuk kegiatan individu dan berhubungan dengan masyarakat dikehidupan yang di dasarkan pada nilai-nilai agama juga di yakini supaya tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan kita sehari-hari (Mardiyanti, 2019:18).

Masa muda merupakan periode hidup yang penuh dengan dinamika. Kamu yang tengah berada pada fasa ini mungkin memiliki rasa dan pengalaman tersendiri untuk segala hal, termasuk kepercayaan kepada Tuhan. Namun, terlepas dari pengalaman spiritual yang berbeda-beda bagi setiap orang, masa mudamu

adalah masa-masa terbaik untuk mempertebal keimanan dan meningkatkan pelayanan salah satu kegiatan postif yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah berkumpul bersama OMK lainnya yang memiliki visi dan misi yang sama. Selain kegiatan di dalam ruang lingkup gereja, kamu pun bisa turut menyebarkan kasih Tuhan dengan terlibat dalam berbagai aksi sosial seperti penggalangan dana, program sukarelawan dsb (Katolik.new,2021:4).

Peran pembina sangat penting untuk membina, mendampingi, serta memfasilitator OMK yang ada di teritorial (wilayah/lingkungan) dan kategorial agar sejak dini mereka mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang terus bertumbuh menjadi pribadi beriman, tangguh, dan berprestasi, rela berperan serta dalam pengabdian kepada Gereja dan masyarakat. Menyelenggarakan dan menggerekakan OMK dalam kegiatan sosial baik yang internal maupun eksternal (Cristian,2020:17).

2.3.9. Memahami Minat Dan Kebutuhan OMK

Peran Gereja dalam meningkatkan minat OMK dalam kehidupan menggereja merupakan kegiatan pastoral yang sangat penting dalam berdimensi luas. Gereja diharapkan mampu berperan sebagai pewarta Sabda Allah dan penyampai pesan Kristiani secara jelas kepada OMK, demi mencapai sebuah kedewasaan iman dan perasaan menggereja yang lebih mendalam. Oleh karena itu, manakala berbicara tentang memahami minat dan kebutuhan OMK. Gereja mesti mampu menepatkan diri dari posisi yang tepat, yakni sebagai pewarta “Kabar Baik”. Dan dapat menyusun berbagai strategi-strategi kreatif untuk meningkatkan minat OMK dalam kehidupan menggereja (Arosi ,2014:9).

Orang Mudah Katolik menjadi aset berharga bagi kemajuan gereja dan masyarakat pada umumnya. Di tengah derasnya revolusi dan perubahan sosial yang cepat seringkali membuat OMK menjadi terasing dari nilai-nilai spiritual bahkan khususnya komunitas keagamaan. Dalam konteks ini, OMK hadir sebagai organisasi yang diinisiasi oleh Gereja khususnya Gereja Katolik Indonesia untuk mewadahi pengembangan iman generasi muda Katolik melalui berbagai kegiatan yang kreatif, inovatif dan sesuai dengan selera khas anak muda. Kegiatan dalam keagamaan memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral dan spiritual OMK. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat membuat OMK sadar akan tujuan dan identitas diri yang kuat. Meskipun demikian, OMK masih menghadapi tantangan mendasar khususnya bagaimana merekrut anggota baru sembari mempertahankan partisipasi aktif OMK yang sudah ada. Faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi ini karena OMK merasa bahwa kegiatan keagamaan tradisional tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kreatif untuk menarik minat mereka (Pradana & Antonius, 2024:13).

2.3.10. Mendukung Partisipasi OMK

Gereja dalam kehidupannya ditengah dunia, sebagai sebuah persekutuan orang beriman. Menghayati imannya dengan menjalankan karya penyelamatan yang melibatkan semua komponen. Gereja mengakui semua orang dan siap saja memiliki kharisma yang bisa digunakan demi kebaikan bersama. Salah satu komponen yang berperan penting dalam karya Gereja adalah komponen kelompok OMK. Gereja menyadari dan mengakui potensi yang amat besar dalam

diri OMK , yang mesti digunakan secara efisien dan maksimal demi kebaikan Gereja. Gereja sadar bahwa masa depan Gereja ada dalam tanggung jawab OMK sebagai generasi penerus. OMK adalah suatu komunitas atau wadah kreatif, pengembangan generasi muda dalam suatu stasi atau lingkungan maupun paroki (Na'u Mite, 2023:8).

OMK bagai ujung tombak dari perkembangan Gereja saat ini maupun disaat mendatang. Keterlibatan OMK dalam kegiatan pelayanan Gereja dinilai sangat penting dikarenakan OMK memiliki semangat dan pemikiran inovatif yang berguna bagi perkembangan Gereja saat ini, salah satunya Gereja Katolik. Untuk itu Gereja selalu berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dan keakraban dengan OMK, dengan berusaha menjalin dialog dan tukar pikiran, memberikan tempat sebagai wadah penyaluran kreatifitas OMK di dalam pelayanan Gereja sehingga diharapkan dapat menarik OMK dalam pelayanan Gereja (Kusmawati & Ni Gusti, 2020:22). OMK mempunyai talenta dalam hal seni, musik, kemampuan digital atau media digital, dan olahraga yang bisa berkembang secara profesional. Dan hal ini bisa dikembangkan oleh OMK dengan mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja dengan dukungan dari pembina (Widiatna, 2022:33).

2.3.11. Monitoring Dan Evaluasi

Dalam melaksanakan kegiatan diperlukan suatu perbaikan dari setiap proyek dan program yang dia jalankan, begitu pula dengan kegiatan-kegiatan OMK yang di adakan oleh pembina. Perbaikan tersebut berupa monitoring dan evaluasi.

Monitoring adalah proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas objek program, memantau perubahan yang focus pada proses dan keluaran. Monitoring melibatkan perhitungan atas apa yang kita lakukan, monitoring melibatkan pengamatan atas kualitas dari layanan yang kita berikan (UM Pontianak,2021:7). Sedangkan evaluasi, menurut kamus besar bahasa Indonesia arti dari kata evaluasi adalah penilaian. Evaluasi adalah proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang diperoleh (Elfindri,2011:2).

Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi kegiatan OMK adalah hal yang penting untuk memantau dan menilai apakah kegiatan berjalan dengan baik, sesuai tujuan, dan memberikan hasil yang diinginkan. Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung, sedangkan evaluasi dilakukan setelah kegiatan selesai untuk mengetahui keberhasilannya dan perbaikan yang diperlukan. Dengan cara ini, OMK bisa terus berkembang dan kegiatan yang dilakukannya menjadi efektif dan bermanfaat bagi OMK dan gereja.

2.3.12. Memberikan Kesempatan Untuk Berkontribusi

OMK adalah harapan penerus bagi keluarga dan Gereja. selain itu juga Gereja sebagai tubuh Kristus menjadikan segala sesuatu berpusat kepada Kristus sebagai kepala Gereja, yaitu melalui pelayanan. Dalam hal ini OMK adalah salah satu penggerak dan harapan Gereja di masa depan. Memang di Alkitab tidak ada

istilah yang khusus yang secara eksplisit menyebutkan kata gereja, namun konsep gereja secara mendasar dapat terlihat polanya di Alkitab, baik di perjanjian lama dan perjanjian baru. Konsep ini dimulai dari adanya suatu perkumpulan (*gathering*) atau pertemuan (*assembly*) antara Allah dan umat-Nya yang merujuk kepada pertemuan Allah dengan bangsa Israel. OMK merupakan sebuah wadah yang dapat menghimpun para pemuda Katolik untuk terus melayani Tuhan dan sesama. Melihat pentingnya peran OMK sebagai tubuh Kristus yang juga berkontribusi di dalam membangun tubuh Kristus, maka Gereja perlu dengan serius memberikan orientasi pelayanan OMK (Heli & Antonius, 2023:15).

Memberikan kesempatan untuk berkontribusi kepada OMK berarti membuka ruang bagi mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan gereja atau masyarakat. Dengan memberikan mereka tugas atau peran dalam acara, pelayanan, atau proyek sosial. Dengan begitu, OMK dapat mengembangkan bakat, mengasah kemampuan, dan merasa memiliki bagian dalam membangun komunitas, dan juga kesempatan ini memberi mereka rasa tanggung jawab dan peluang tumbuh dalam iman. Selain itu juga, mewariskan iman-nilai Kristiani kepada OMK bisa dilakukan dengan melibatkan OMK secara aktif dalam panca tugas Gereja, yaitu (*liturgy*). Persekutuan (*koinonia*), pewartaan (*kerygma*), pelayanan (*diakonia*), kesaksian hidup (*martyria*) (Widiatna, 2022:30).

2.3.13. Situasi OMK di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong

Menurut responden I atas nama micandra yang bertugas sebagai Pembina OMK di Paroki Santa nMaria Bunda Karmel Mansalong. Situasi OMK di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong secara umum menunjukkan adanya keaktifan

dalam berbagai kegiatan gerejawi dan sosial, meskipun ada tantangan terkait antusiasme dan peran orang tua. OMK di Paroki ini aktif terlibat dalam kehidupan menggereja, partisipasi mereka dalam kegiatan Ekaristi Kaum Muda dinilai cukup berperan. OMK juga menyelenggarakan beragam kegiatan, antara lain; Pertama, Seminar dan pembinaan, kegiatan seperti seminar singkat dalam rangka Pra-Dekenat dengan tema “kita dipanggil kita diutus” pernah diadakan, bertujuan untuk pembinaan iman OMK. Kedua, Temu persahabatan. OMK terlibat dalam kegiatan antusias seperti temu persahabatan dengan OMK paroki lain (misalnya Paroki St. Paulus Tideng Pale), yang mencakup berbagai kebersamaan. Ketiga, pelayanan dan Masyarakat. Selain kegiatan internal, ada juga fokus pada pelayanan dan keterlibatan dalam masyarakat, termasuk pendampingan untuk anak dan remaja melalui kegiatan Serikat Kepausan Anak Remaja Misioner (SEKAMI).

Dari hal di atas terdapat juga tantangan yang dihadapi oleh OMK di Paroki ini salah satunya adalah membangkitkan antusiasme dan keaktifan OMK secara lebih konsisten. Peran orang tua juga dianggap penting dalam mendukung kehidupan menggereja OMK. Namun secara keseluruhan, OMK Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong adalah komunitas yang dinamis dengan berbagai inisiatif untuk tumbuh secara rohani dan sosial, meskipun terus berupaya meningkatkan partisipasi dari seluruh anggotanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai metodologi penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini. Pembahasan tersebut meliputi jenis penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, tempat pelaksanaan penelitian, responden penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

3.1. Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang akan peneliti gunakan untuk memperoleh data penelitian sebagai pemenuhan tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini, ialah metode kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme atau interpretif. Metode ini adalah metode penelitian kualitatif naturalistik yang prosesnya bersifat induktif, data yang diperoleh adalah yang masih perlu diinterpretasi terlebih dahulu agar dapat memahami maknanya. Karena itu, penelitian metode kualitatif digunakan untuk memahami makna, keunikan, memastikan kebenaran dari data pelbagai sumber, fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020:1).

Steven Dukeshire dan Jennifer dalam (Sugiyono, 2020:3) menyatakan, metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh cara secara mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti. Untuk itu, teknik pengumpulan data akan cenderung menggunakan interview dan observasi partisipatif. Data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat deskripsi naratif. Creswell sebagaimana dikutip oleh (Sugiyono, 2020:4) menguraikan proses

penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti membuat prosedur atau pertanyaan sementara, mengumpulkan data, melakukan analisis data secara induktif mengembangkan data yang parsial ke dalam tema, memberi interpretasi dan makna pada data, dan langkah terakhir membuat laporan ke dalam struktur fleksibel.

Karakteristik penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (tidak dibuat-buat), bersifat deskriptif, penelitian berfokus pada proses, analisis data dilakukan secara induktif, pemahaman terhadap makna ditentukan. Kemudian, ciri-ciri penelitian kualitatif, dilakukan secara intensif, penelitian ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara berhati-hati temuan di lapangan, dan membuat laporan secara mendetail (Sugiyono, 2020:8).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh sebab itu, peneliti harus memiliki wawasan yang luas berkaitan dengan tema yang diteliti, agar dapat bertanya secara mendalam, menganalisis data dengan baik, dan obyek yang diteliti supaya dapat lebih bermakna. Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2020:9).

Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif, karena tema yang peneliti usulkan cocok dengan metode kualitatif, dimana peneliti pada penelitian ini hendak memaparkan upaya pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif hidup menggereja orang muda Katolik di paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong. Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara secara *online* kepada responden. Data hasil penelitian berupa kata-kata, yang pada

tahap selanjutnya diolah dengan dipaparkan, dianalisis dan ditafsirkan secara utuh, komprehensif dan holistik.

3.2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu penelitian adalah tanggal, bulan dan tahun kegiatan penelitian dilaksanakan (Sujarweni, 2014:73). Peneliti, dalam penelitian ini merencanakan penelitian pada tanggal 25 November – 15 Desember 2024. Namun, dengan keterbatasan waktu penelitian akan dilaksanakan secara *online* melalui via *whatsapp chating* dan *voise* dengan lokasi yang berbeda. Dan waktu yang digunakan adalah waktu yang telah disesuaikan dengan responden.

3.3. Responden Penelitian

Responden penelitian merupakan sumber data yang akan diminta keterangan dalam proses pengumpulan data. Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data lebih bersifat lentur dan terbuka terhadap informasi yang diperoleh, sehingga sumber data tidak hanya sekedar menjadi penjawab atas pertanyaan yang diajukan peneliti, tetapi juga dapat memilih arah dan selernya dalam memberikan informasi (Sutopo, 2006: 58, 64). Kualitas simpulan hasil penelitian, berkaitan dengan kelengkapan dan kedalaman informasi atau data, sangat bergantung pada responden penelitian. Artinya, pemilihan responden yang tepat, yaitu memiliki informasi yang benar, lengkap serta mendalam berkaitan dengan tema yang akan diteliti (Sutopo, 2006:70).

Untuk mendapatkan responden yang diharapkan, maka peneliti menggunakan teknik *purpose sampling*. Teknik *purpose sampling* merupakan bagian dari teknik *nonprobability sampling*, sebuah teknik pengambilan sampel

yang ditentukan oleh peneliti sendiri (Sugiyono, 2020:95). Dalam teknik *purpose sampling* peneliti berhak menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu memilih responden yang dianggap tahu permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2020: 96). Pemilihan responden dapat pula dilakukan berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi paling mendalam dan dapat dipercaya berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan kata lain, maka peneliti juga dapat meminta saran atau masukan dari salah satu anggota populasi yang dianggap mengerti, untuk menentukan sampel yang tepat, yaitu memiliki informasi mendalam dan dapat dipercaya berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Sutopo, 2006:64).

Pada penelitian ini, sampel atau responden yang peneliti pilih adalah pembina OMK di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong. Dengan penentuan sampel atau responden dilakukan oleh pembina OMK yang dianggap mengerti tentang permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Sehingga jawaban yang diberikan dapat sesuai dengan yang diharapkan peneliti.

Data Demografis Responden

No	Nama Responden	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Penugasan
1	Eko Hendriyono	26 th	S1	Belum Bekerja	St. Markus Palau Keras
2	Riati	26 th	D3	Perawat	St. Santo Andreas Tukulon

3	Micandra	27 th	S1	Guru	Paroki MBK Mansalong
4	Neki	25 th	SMA	Petani	Paroki MBK Mansalong
5	Fransiska	28 th	S1	Guru	St. Antonius Intin
6	Noriati Levisia	26 th	S1	Guru	Paroki MBK Mansalong
7	Darina	27 th	S1	Guru	Paroki MBK Mansalong

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara (Sugiyono. 2020:104). Dari berbagai setting, data dapat dikumpulkan dengan setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium melalui metode eksperimen, pada seminar, diskusi, dan lain-lain. Dari berbagai sumber, data dapat dikumpulkan melalui sumber primer, yaitu sumber data atau subyek peneliti memberikan data secara langsung kepada peneliti. Dan melalui sumber sekunder, yaitu data atau subyek yang diteliti memberikan data lewat orang lain atau melalui dokumen. Bisa dilakukan dengan *interview* (wawancara), serta dokumentasi (Sugiyono. 2020:105).

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara alamiah (*natural setting*), menggunakan sumber primer, dan wawancara. Esterberg dalam Sugiyono (2020:114) menyatakan bahwa Pengertian wawancara adalah “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat makna dalam suatu topik tertentu”. Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin memperoleh informasi secara lebih mendalam tentang permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif wawancara terdiri atas berbagai jenis yaitu terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2020: 115).

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat atau sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian adalah elemen utama dalam sebuah penelitian sebab akan mempengaruhi kualitas dan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif. Yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus validasi terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian di lapangan. Validasi ini dilakukan oleh peneliti sendiri, dengan evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori, dan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. (Sugiyono. 2020:101). Posisi peneliti sebagai instrument penelitian menuntut kualitas yang sungguh memahami metodologi penelitian dan cara melakukan agar dapat menghasilkan data yang bertumu. (Sutopo. 2006:45)

Meskipun demikian, wawancara dengan sifat semistruktur bersifat terbuka dan secara mendalam. Artinya daftar pertanyaan dibuat hanya sebagai pemandu agar pembahasan tetap berfokus pada tema yang dibahas. Namun untuk mendapatkan informasi lebih mendalam peneliti maupun responden atau sumber data tetap mengembangkan pertanyaan wawancara dan informasi yang diberikan agar tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu menemukan informasi secara lengkap, benar dan mendalam sesuai dengan tujuan wawancara semistruktur (Sutopo, 2006:45).

Pertanyaan-pertanyaan yang peneliti siapkan dalam penelitian ini, didasarkan pada pokok permasalahan yang terdapat di rumusan masalah bab I dan lansadan terori bab II. Adapun daftar pertanyaan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Table 3.6
Instrument Pertanyaan

No	Indikator Data Yang Ditampilkan	Instrument Wawancara
1	Pemahaman tentang OMK	Siapakah orang muda? Bagaimana kondisi mereka secara umum? Bagaimana anda mendefinisikan partisipasi hidup menggereja bagi orang muda?
2	Pemahaman tentang Pembina	Siapakah pembina OMK?

		Apa motivasi atau semangat yang dibutuhkan dari seorang pembina? Wawasan atau keterampilan apa yang perlu dimiliki oleh pembina?
3	Upaya pembina dalam meningkat partisipasi aktif orang muda	Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam mengajak orang muda untuk lebih aktif di gereja? Apa strategi yang anda gunakan untuk menjangkau orang muda yang kurang tertarik dengan kegiatan gereja? Apa saja program atau kegiatan yang telah anda jalankan untuk meningkatkan partisipasi orang muda dalam kegiatan gereja? Apakah anda juga melibatkan orang muda dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan gereja? dalam bentuk apa? Apakah upaya melibatkan perencanaan tersebut berhasil? Jelaskan

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis, berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Data tersebut kemudian diuraikan ke dalam teori-teori, dijabarkan, dipilih data yang penting dan yang akan dipelajari, lalu, disimpulkan agar mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca (Sugiyono. 2020: 31). Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, dimana analisis data tidak digunakan untuk membuktikan suatu prediksi atau hipotesis, namun digunakan sebagai bahan dasar atau pemahaman, dan penyusunan suatu simpulan atau teori dari hasil penelitian (Sutopo. 2006:105). Analisis bersifat induktif dilakukan berdasarkan data yang diperoleh, dikembangkan menjadi hipotesis, diuji kebenaran, dan dicari berulang-ulang lalu menghasilkan suatu kesimpulan. Setelah semua proses dilakukan dengan baik, dan hipotesis maka data tersebut akan berkembang menjadi teori. (Sugiyono. 2020:131)

Analisis data bersifat induktif yakni dengan menekankan tentang kebenaran temuan di lapangan. Sifat ini tentunya merujuk pada wawancara semistruktur yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data, yaitu bersifat lentur dan terbuka (Sutopo. 2006:105). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis model Creswell. Analisis model Creswell dilakukan dengan beberapa langkah, diantaranya mengorganisasikan dan menyediakan data mentah berupa hasil *interview* (wawancara) untuk di analisis, membaca dan melihat seluruh data, membuat coding, memberi interpretasi dan makna terhadap tema yang disusun (Sugiyono, 2020:160).

3.6.1. Mengorganisasikan Dan Menyiapkan Data Untuk Di Analisis

Pada tahap ini peneliti mengorganisasikan data berdasarkan tanggal pengumpulan data, sumber data, jenis data, dan deskripsi data dan sifat data. Dalam penelitian ini, peneliti mengorganisasikan data berdasarkan tanggal pengumpulan data dan deskripsi data (Sugiyono. 2020:162).

3.6.2. Membaca Dan Melihat Seluruh Data

Pada tahap ini peneliti membaca seluruh data yang terkumpul, agar dapat mengetahui data yang diperoleh, sumber data, dan maknanya. Maka peneliti harus memahami terlebih dahulu seluruh data supaya dapat memilih/mereduksi data yang penting, yang baru, yang unik dan terkait dengan pertanyaan dalam penelitian (Sugiyono, 2020: 162). Dalam penelitian ini, peneliti akan membaca seluruh data yang diperoleh dan berfokus pada jawaban informan atas pertanyaan wawancara yang dibuat.

3.6.3. Membuat Koding Seluruh Data

Pada tahap ini merupakan tahap koding. Koding merupakan proses pemberian tanda pada data yang telah diorganisasikan. Organisasi kategori yang sama diberi kode yang sama (Sugiyono, 2020:163). Dalam penelitian ini, koding dibuat berdasarkan kata kunci yang diperoleh dari jawaban informan dalam wawancara penelitian. Kata kunci yang sama akan diberikan kode yang sama. Penggunaan kata kunci dalam proses pengkodean akan membantu peneliti ketika membuat deskripsi dan kesimpulan.

3.6.4. Menggunakan Koding Sebagai Bahan Untuk Membuat Deskripsi

Berdasarkan temuan hasil koding yang dibuat, peneliti membuat deskripsi secara singkat dan sistematis dari yang umum ke yang khusus sehingga hasil temuan menjadi jelas (Sugiyono. 2020:163). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan koding sebagai bahan deskripsi yang akan diuraikan pada bab IV

3.6.5. Memberikan interpretasi Dan Makna Terhadap Tema

Interpretasi dan pemaknaan terhadap tema diperlukan agar orang lain dapat memahami hasil penelitian (Sugiyono. 2020:164). Interpretasi dan pemaknaan dalam penelitian ini dibuat di bab IV berdasarkan teori di bab II, sehingga akan dapat menghasilkan suatu simpulan yang diuraikan di bab

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN

Pada BAB IV ini peneliti akan mempresentasikan data hasil penelitian, melakukan Analisa data, presentasi dan interpretasi data penelitian. Adapun bagian-bagian yang akan disajikan diantaranya; data demografis responden, pembahasan mengenai pemahaman para Pembina OMK tentang Upaya Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif OMK.

4.1 Data Demografis Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para pembina OMK yang berada di pusat Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong dan juga Stasi. Adapun kriteria yang dipakai untuk memilih responden ini yaitu: 2 orang pembina OMK dari pusat Paroki, 4 orang Pembina dari stasi-stasi yang berada di Paroki tersebut, 1 orang seksi kepemudaan Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong. Berikut ini akan disajikan tabel demografis para responden.

Table 4.1

Data Demografis Pembina OMK Paroki Sta. Maria Bunda Karmel

Mansalong

No	Nama Responden	Usia	Penugasan	Alamat	Responden
1	Micandra	27 tahun	Pembina OMK Stasi Tg. Hulu	Desa Tg. Hulu	R1
2	Riati	26 tahun	Ketua Kosos Paroki MBK Mansalong & Pembina OMK Stasi	Desa Tukulon	R2

			tukulon		
3	Eko Hendriyono	26 tahun	Pembina OMK Stasi Pulau Kras	Desa Pulau Kras	R3
4	Fransiska	28 tahun	Pembina OMK pusat Paroki MBK Mansalong	Desa Sumalung	R4
5	Noriati Levisia	26 tahun	Pembina OMK pusat Paroki MBK Mansalong	Desa Beringin	R5
6	Darina	27 tahun	Pembina OMK Stasi Labang	Desa Labang	R6
7	Neki	25 tahun	Seksi kepemudaan Paroki MBK Mansalong	Desa Tg. Hulu	R7

Dari data demografis di atas menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan ada 7 responden, yang 6 (90%) responden Pembina OMK dan 1 (10%) responden Seksi Kepemudaan Paroki MBK Mansalong. Berdasarkan usia menunjukkan tiga responden yang berusia (26 tahun) yaitu R2, R3, R5. Dua responden berusia (27 Tahun) yaitu R1, dan R6. Satu responden berusia (28 Tahun) yaitu R4. Satu responden berusia (25 tahun) yaitu R7. Para responden ini adalah Pembina OMK yang berada di Paroki Sta. Maria Bunda Karmel Mansalong.

4.2 Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian

Pada bagian ini akan menguraikan data hasil penelitian beserta pembahasan yang akan meliputi pemahaman para Pembina OMK tentang Upaya Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif OMK.

4.2.1. Pemahaman tentang OMK

Table berikut ini mempresentasikan tentang siapakah OMK menurut para responden

Table. 4.2 Pemahaman tentang OMK

Pertanyaan 1 : Siapakah OMK			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
1a	Kegiatan & Tujuan		
1a.1	Komunitas/organisasi	R1,	1
1a.2	Kreativitas/pengembangan	R1,R4,R6,	3
1a.3	Kegiatan kerohanian	R3,R5	2
1a.4	Pemeliharaan iman dan moral	R3	1
1b	Organisasi/Naungan		
1b.1	Naungan gereja/ komisi kepemudaan	R1, R6	2
1b.2	Pembinaan kaum muda	R1	1
1b.3	Komunitas keagamaan	R2	1
1c	Perkembangan diri		
1c.1	Masa Transisi	R2,R3	2
1d	Fungsi dan peran		
1d.1	Pelayanan	R2	1
1d.2	Tulang punggung gereja	R2	1
1d.3	Masa depan gereja	R6	1
1e	Identitas & usia		
1e.1	Usia 16 – 30 tahun	R3	1
1e.2	Kaum muda katolik belum menikah	R3,R4,R5,R7	4

Berdasarkan data yang diperoleh, pemahaman para pembina OMK mengenai siapakah OMK dapat dikelompokkan menjadi lima aspek utama, yaitu: (1) kegiatan dan tujuan, (2) organisasi dan naungan, (3) perkembangan diri, (4) fungsi dan peran, serta (5) identitas dan usia.

Pertama, dari aspek kegiatan dan tujuan (Kode 1a), responden menekankan bahwa OMK merupakan komunitas pemuda Katolik yang menjadi wadah kreativitas, pengkaderan, dan kegiatan rohani (R1, R3, R4, R5, R6). Hal ini sejalan dengan pendapat Tawa Bule (2021:0) yang menegaskan bahwa kehidupan rohani OMK perlu dibentuk melalui kegiatan doa, Ekaristi, retret, dan pendalaman iman. Dengan demikian, OMK tidak hanya hadir sebagai kelompok sosial, tetapi juga sebagai wadah pengembangan iman, moral, serta kreativitas generasi muda.

Kedua, dari aspek organisasi dan naungan (Kode 1b), responden (R1, R2, R6) melihat OMK sebagai bagian dari struktur resmi Gereja yang berada di bawah naungan Komisi Kepemudaan. Menurut (Andayanto, 2022:7) menyatakan bahwa orang muda bukan sekadar objek pastoral, melainkan bagian hidup Gereja yang dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam karya pelayanan. Dengan demikian, OMK dipahami sebagai komunitas keagamaan yang integral dalam struktur Gereja Katolik, yang mendapatkan pendampingan resmi dari perangkat pastoral.

Ketiga, dari aspek perkembangan diri (Kode 1c), responden (R2, R3) memandang OMK sebagai wadah yang menaungi kaum muda dalam masa transisi menuju kedewasaan. Mereka berada pada fase penting pembentukan kepribadian secara emosional, spiritual, moral, maupun fisik. Penelitian yang dilakukan oleh (Cornelius, 2022:6) yang menyatakan bahwa OMK berada pada rentang usia

produktif (16–35 tahun), masa di mana individu mengalami perkembangan psikologis dan berada pada fase pencarian jati diri. Dalam konteks ini, OMK dipahami sebagai komunitas yang membantu kaum muda bertumbuh menuju kematangan pribadi dan iman.

Keempat, dari aspek fungsi dan peran (Kode 1d), responden (R2, R6) menekankan bahwa OMK adalah “tulang punggung Gereja” dan “masa depan Gereja”. Hal ini sejalan dengan pandangan (Angelika 2021:14) dan (Emilia 2019:12) yang menegaskan bahwa OMK merupakan harapan Gereja dan masyarakat karena mereka adalah aktor penting yang menentukan keberlanjutan Gereja di masa depan. Dengan kemampuan, energi, dan kreativitasnya, OMK dipanggil menjadi agen perubahan sekaligus penggerak pelayanan dalam Gereja maupun masyarakat.

Kelima, dari aspek identitas dan usia (Kode 1e), responden (R3, R4, R5, R7) sepakat bahwa OMK adalah kaum muda Katolik berusia 16–30 tahun dan belum menikah. Pandangan ini sesuai dengan teori Reliana (2021) yang menempatkan OMK dalam rentang usia 16–35 tahun, serta Cornelius (2022:6) yang menyebut 13–35 tahun sebagai fase produktif kaum muda. Rentang usia ini menunjukkan masa transisi dari remaja menuju dewasa, di mana OMK dipandang memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam kehidupan Gereja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman pembina OMK selaras dengan teori yang ada. OMK dipahami bukan hanya sebagai kelompok usia tertentu, tetapi sebagai komunitas resmi dalam Gereja yang berfungsi sebagai wadah pengembangan iman, moral, kreativitas, dan

pelayanan. Lebih jauh, OMK dipandang sebagai generasi harapan dan tulang punggung Gereja, yang melalui pendampingan dan pembinaan, diharapkan mampu berperan aktif dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat.

4.2.2. Kondisi OMK secara umum

Pada table berikut ini akan mempresentasikan dan menganalisa data tentang kondisi OMK secara umum

Table 4.3 Pemahaman tentang kondisi OMK secara umum

Pertanyaan 2 : Bagaimana kondisi mereka secara umum?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah .
2a	Kepedulian & partisipasi OMK		
2a.1	Peduli terhadap gereja	R1	1
2a.2	Kaum muda yang kurang aktif	R1	1
2a.3	Pentingnya pendampingan dan pendidikan iman	R2	1
2a.4	Semangat OMK dikota lebih tinggi	R4	1
2a.5	Pengaruh lingkungan & pembina	R4	1
2a.6	Potensi dalam pengembangan iman	R6	1
2a.7	Partisipasi dalam kegiatan gereja	R6	1
2b	Kendala & tantangan		
2b.1	Kurangnya kepercayaan orang tua untuk mengizinkan	R1	1

	kegiatan bermalam		
2b.2	Kekhawatiran orang tua terkait pengaruh negatif zaman modern	R1	1
2b.3	Tantangan dalam pengembangan diri	R2,R3,R5	3
2b.4	Tahap pencarian jati diri	R2,R3,R5,R7	4
2b.5	Perbedaan kondisi kota dan pelosok	R4	1
2c	Peran & perkembangan anak muda		
2c.1	Masa berpikir dewasa & kritis	R5	1
2c.2	Tingkat keaktifan rohani yang beragam	R5	1

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh responden (R1–R7), kondisi Orang Muda Katolik (OMK) secara umum dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu (1) kepedulian dan partisipasi dalam kehidupan menggereja, (2) kendala serta tantangan yang dihadapi, dan (3) peran serta perkembangan anak muda dalam fase transisi menuju kedewasaan.

Pertama, kepedulian dan partisipasi OMK (Kode 2a). Responden menilai bahwa OMK memiliki kepedulian yang cukup besar terhadap kehidupan menggereja. R1 menegaskan bahwa OMK bukan hanya aktif secara rohani, tetapi juga peduli terhadap kaum muda yang kurang aktif, meskipun terdapat keterbatasan berupa kurangnya izin orang tua untuk mengikuti kegiatan bermalam. R2 menambahkan bahwa peran OMK sangat penting bagi Gereja, sehingga mereka memerlukan pendampingan dan pendidikan iman yang

berkelanjutan. R4 mengidentifikasi adanya perbedaan antara OMK di perkotaan dan di pelosok; di kota, semangat dan partisipasi lebih tinggi karena didukung fasilitas dan lingkungan, sedangkan di pelosok keterlibatan lebih rendah akibat mobilitas kaum muda yang merantau. R6 menekankan potensi OMK yang luar biasa dalam pengembangan iman melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan gereja seperti koor, mazmur, dan doa.

Temuan ini sejalan dengan ajaran *Gaudium et Spes* (Konsili Vatikan II) yang menekankan bahwa kaum muda adalah bagian integral dari Gereja dan dipanggil untuk mengambil bagian aktif dalam kehidupan rohani maupun sosial. *Christus Vivit* (Paus Fransiskus, 2019:52) juga menegaskan bahwa energi, kreativitas, dan semangat kaum muda adalah anugerah yang perlu didukung dengan pendampingan pastoral. Dengan demikian, kepedulian dan partisipasi OMK menjadi modal besar bagi perkembangan Gereja, meskipun perlu diarahkan dengan baik.

Kedua, kendala dan tantangan OMK (Kode 2b). R1 mengemukakan adanya kurangnya kepercayaan orang tua dalam memberikan izin kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan menginap di paroki, didasari kekhawatiran terhadap pengaruh negatif zaman modern seperti kekerasan, narkoba, miras, dan seks bebas. R2 dan R3 menegaskan bahwa OMK menghadapi tantangan dalam pengembangan diri, terutama karena mereka masih berada pada tahap pencarian jati diri. R3 secara khusus menyoroti karakteristik kaum muda yang sering bersifat egois, kurang percaya diri, serta mudah terpengaruh budaya asing, di samping tantangan serius seperti ketergantungan teknologi, tekanan akademik, dan

ketidakpastian ekonomi. Namun demikian, OMK tetap dipandang memiliki tanggung jawab besar sebagai agen perubahan sosial. R4 juga menekankan adanya kesenjangan partisipasi antara OMK di perkotaan dan di pelosok. Sementara itu, R5 dan R7 menekankan bahwa OMK berada dalam masa transisi yang ditandai oleh kecemasan, rasa malu, kurang percaya diri, namun sekaligus kritis, kreatif, dan cenderung mengikuti tren.

Kondisi ini dapat dipahami dalam kerangka teori perkembangan psikososial Erik Erikson, di mana usia 16–30 tahun merupakan tahap *identity versus role confusion*. Pada tahap ini, kaum muda berusaha menemukan identitas diri dan makna hidup, namun sering mengalami kebingungan dan krisis identitas. Hal ini semakin kompleks dengan pengaruh sosial-budaya zaman modern. Karena itu, penting bagi Gereja untuk memberikan bimbingan agar kaum muda dapat melewati masa krisis ini dengan baik.

Ketiga, peran dan perkembangan anak muda (Kode 2c). R5 menjelaskan bahwa masa OMK merupakan fase transisi menuju kedewasaan, ditandai dengan mulai berkembangnya pola pikir kritis, pencarian jati diri, serta penentuan arah masa depan. Pada sisi spiritualitas, OMK mulai menunjukkan kemandirian, misalnya dalam keikutsertaan misa dan kegiatan rohani tanpa paksaan dari orang tua, meskipun tingkat keaktifannya berbeda-beda pada setiap individu. R7 menambahkan bahwa OMK memiliki sifat khas anak muda pada umumnya, seperti berani tampil berbeda, terbuka, emosional, serta mengikuti tren (fomo).

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyebutkan bahwa pemuda pada tahap formal operational mulai mampu

berpikir abstrak, kritis, dan reflektif. Pada saat yang sama, Pedoman Pastoral KEP (Komisi Kepemudaan KWI, 2009:33) menegaskan bahwa OMK harus dipersiapkan untuk mengambil peran sebagai penggerak dalam kehidupan menggereja, bukan hanya peserta pasif.

4.2.3. Partisipasi Hidup Menggereja OMK

Table ini akan mempresentasikan dan menganalisa data partisipasi hidup menggereja OMK

Table 4.4. Pemahaman tentang partisipasi OMK dalam hidup meggereja

Pertanyaan 3 : Bagaimana anda mendefinisikan partisipasi hidup menggereja bagi OMK?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
3a	Peran OMK		
3a.1	Garda terdepan gereja, martabat gereja, butuh pembeinaan iman	R1	1
3b	Bentuk Partisipasi		
3b.1	Tugas & pelayanan	R2,R4	2
3b.2	Pendampingan rohani kaum muda	R2,R4	2
3b.3	Ikut kegiatan OMK (retret, dll)	R2	1
3c	Nilai partisipasi		
3c.1	Pengabdian sukarela (rohani & sosial)	R3	1
3c.2	Ketulusan & ikhlas berkarya	R3	1
3c.3	Kesadaran mengolah potensi & libatkan Tuhan	R3	1
3d	Penerus gereja & iman		
3d.1	OMK generasi penerus gereja	R5,R6	2

3d.2	Tumbuh & berkembang dalam iman meski tantangan zaman	R5	1
3e	Identitas kreatif & aktif		
3e.1	Orang muda aktif, kreatif, ikut kegiatan paroki & social	R7	1

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden (R1–R7), definisi mengenai partisipasi hidup menggereja bagi Orang Muda Katolik (OMK) dapat dipetakan ke dalam lima perspektif utama, yaitu (1) peran OMK, (2) bentuk partisipasi, (3) nilai partisipasi, (4) penerus Gereja dan iman, serta (5) identitas kreatif dan aktif.

Pertama, mengenai peran OMK (Kode 3a), R1 menekankan bahwa OMK adalah garda terdepan Gereja Katolik sekaligus penjaga martabat Gereja pada era milenial. Namun demikian, mereka tetap membutuhkan pembinaan iman yang berkesinambungan agar dapat memperdalam spiritualitas dan konsisten dalam menghidupi panggilannya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Tawa Bule 2021) yang menegaskan bahwa keterlibatan generasi muda diperlukan untuk mempercepat terwujudnya cita-cita Gereja di tengah masyarakat majemuk. Peran OMK bukan hanya bersifat fungsional, melainkan juga eksistensial dalam menjamin keberlangsungan hidup menggereja.

Kedua, mengenai bentuk partisipasi (Kode 3b), R2 dan R4 menyebutkan bahwa OMK mengambil bagian dalam berbagai aktivitas nyata, baik dalam pelayanan liturgis (lektor, pemazmur, misdinar, dan pelayanan altar), kegiatan rohani (retret, rekoleksi, ekaristi kaum muda, dan ziarah), maupun pelayanan

sosial (sekolah minggu, bakti sosial, piket parkir, hingga kepanitiaan paroki). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi OMK meluas dari ranah liturgis hingga ke aspek sosial dan komunitas. Pandangan ini sejalan dengan (Roang Robertus 2022:8) yang menyatakan bahwa keterlibatan OMK dapat dimulai dari lingkup kecil seperti doa lingkungan, tugas koor, atau pelayanan sederhana, tetapi pada akhirnya memperkaya dinamika kehidupan menggereja secara menyeluruh.

Ketiga, mengenai nilai partisipasi (Kode 3c), R3 menegaskan bahwa partisipasi OMK harus didasari pengabdian sukarela, ketulusan, dan kesadaran spiritual. Kaum muda perlu diberi ruang untuk menyalurkan kebebasan mereka dalam karya yang positif, sehingga keterlibatan dalam kegiatan rohani maupun sosial dapat dilakukan dengan penuh keikhlasan. Unsur penting lain adalah kesadaran melibatkan Tuhan dalam segala aktivitas. Temuan ini memperkuat pemikiran (Paulus Tibo 2020:13) yang mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan individu dalam membangun rasa kebersamaan, sehingga setiap aktivitas bukan hanya rutinitas, melainkan lahir dari kesadaran iman yang mendalam.

Keempat, mengenai penerus Gereja dan iman (Kode 3d), R5 dan R6 melihat OMK sebagai generasi penerus Gereja yang memiliki tanggung jawab untuk bertumbuh dalam iman meski dihadapkan pada tantangan zaman. Mereka dipandang sebagai motor pewartaan Injil dan pembawa kabar sukacita ke tengah dunia. Pandangan ini sejalan dengan (Sinta,2023:5) yang menegaskan bahwa tanpa keterlibatan OMK, Gereja berisiko kehilangan generasi penerusnya dan

hanya menjadi bangunan kosong tanpa kehidupan iman. Oleh karena itu, OMK memiliki posisi strategis dalam menjamin kesinambungan pewartaan iman Gereja.

Kelima, mengenai identitas kreatif dan aktif (Kode 3e), R7 mendefinisikan OMK sebagai pribadi yang aktif, kreatif, dan terlibat baik dalam kegiatan paroki maupun sosial. Identitas ini mencerminkan karakter khas anak muda yang penuh inisiatif, terbuka terhadap hal-hal baru, serta berani mengekspresikan diri. Pandangan ini selaras dengan (Sinta,2023:6) yang menekankan bahwa ide-ide pembaruan yang melekat pada diri generasi muda merupakan modal penting bagi pengembangan Gereja di masa kini dan masa depan.

Dengan demikian, hasil wawancara yang diperkuat teori menunjukkan bahwa partisipasi hidup menggereja bagi OMK mencakup dimensi peran, bentuk keterlibatan konkret, nilai intrinsik, kesinambungan iman, serta identitas generasi muda itu sendiri. Partisipasi OMK bukan hanya soal hadir dalam kegiatan liturgis, tetapi merupakan wujud nyata pembinaan iman, pewartaan Injil, dan keterlibatan sosial yang menghidupkan Gereja. Kehadiran OMK menjadikan.

4.2.4. Pemahaman tentang Pembina OMK

Table ini akan mempresentasikan dan menganalisa data partisipasi tentang pembina OMK

Tabel 4.5 Pemahaman Tentang Pembina OMK

Pertanyaan 4 : Siapakah pembina OMK?			
INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
4a	Identitas Pembina		
4a.1	Seorang yang ditugaskan &	R1,R4,R6	3

	berpengalaman		
4b	Peran & tugas Pembina		
4b.1	Mendampingi OMK dalam meningkatkan iman	R1, R3,R4,R5,R6	5
4b.2	Memberikan teladan yang baik	R1,R5,R6	3
4b.3	Mengkoordinasikan kegiatan OMK	R2	1
4b.4	Membina dan menguatkan iman OMK agar semakin mengenal kristus	R2,R7	2
4b.5	Mendorong OMK terlibat dalam kelompok non-teritorial sesuai minat	R3	1
4b.6	Bekerjasama dengan katekis untuk katekese/pengajaran	R3	1
4b.7	Pembina memiliki iman yang kuat	R7	1

Berdasarkan wawancara dengan para responden (R1–R7), definisi mengenai siapa yang dimaksud dengan pembina OMK dapat dipetakan ke dalam dua sudut pandang utama, yaitu (1) identitas pembina (Kode 4a) dan (2) peran serta tugas pembina (Kode 4b).

Pertama, identitas pembina (Kode 4a). Sebagian responden (R1, R4, R6) menegaskan bahwa pembina OMK adalah sosok yang ditugaskan secara resmi oleh paroki dan memiliki pengalaman mendampingi kaum muda (Kode 4a.1). Identitas ini menekankan bahwa seorang pembina tidak hanya hadir secara administratif, tetapi juga memiliki kapasitas pengalaman serta kedekatan dengan

dinamika anak muda. Dengan demikian, pembina dipandang sebagai figur yang memiliki otoritas dan legitimasi untuk mendampingi OMK. Pandangan ini sejalan dengan Paulus Tibo dkk. (2024:22) yang menyatakan bahwa pembina memiliki peran penting dalam memberikan masukan, dorongan, dan dampingan agar OMK dapat mengarahkan kehidupan menggereja ke arah yang lebih baik.

Kedua, peran serta tugas pembina (Kode 4b). Sebagian besar responden menyoroti fungsi pembina dalam mendampingi dan membina iman kaum muda Katolik. Lima responden (R1, R3, R4, R5, R6) menyatakan bahwa pembina berperan mendampingi OMK dalam meningkatkan iman (Kode 4b.1). Selain itu, tiga responden (R1, R5, R6) menekankan pentingnya teladan hidup yang baik dari seorang pembina (Kode 4b.2). R2 menambahkan dimensi organisatoris dengan menekankan bahwa pembina berfungsi mengkoordinasikan kegiatan OMK (Kode 4b.3) sekaligus membina iman agar kaum muda semakin mengenal Kristus (Kode 4b.4). Pandangan ini diperkuat oleh R7, yang menyebut bahwa pembina harus memiliki iman yang kuat (Kode 4b.7), sehingga mampu membimbing OMK tidak hanya secara teknis tetapi juga secara spiritual. R3 menyoroti peran pembina dalam mendorong OMK untuk terlibat dalam kelompok non-teritorial sesuai minatnya (Kode 4b.5). Selain itu, R3 juga menekankan adanya kerja sama pembina dengan para katekis dalam penyelenggaraan katekese dan pengajaran (Kode 4b.6), yang menunjukkan bahwa tugas pembina tidak berdiri sendiri, melainkan bersinergi dengan struktur pembinaan iman dalam Gereja.

Hasil wawancara ini sejalan dengan pandangan (Ginting & Herlinda, 2024:3) yang menekankan bahwa pembina tidak hanya berfungsi

sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai sahabat yang memberi dukungan emosional, spiritual, dan sosial. Pandangan ini diperkuat dalam Christus Vivit (2019), yang menegaskan bahwa seorang pendamping OMK hendaknya memiliki kualitas iman yang setia, rendah hati, penuh kasih, terbuka, serta mampu mendengarkan kebutuhan kaum muda dengan sungguh-sungguh. Lebih jauh, Kabar Mikael (art. 3) menekankan bahwa pendamping harus berani masuk dalam budaya, bahasa, dan dunia anak muda agar mampu menghadirkan Kristus dengan cara yang mudah dipahami oleh generasi muda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembina OMK dipahami dalam dua dimensi utama. Pertama, identitas, yakni sosok yang ditugaskan dan berpengalaman dalam mendampingi kaum muda. Kedua, fungsi dan peran, yaitu sebagai pendamping iman, teladan hidup, koordinator kegiatan, pembina spiritualitas, motivator partisipasi, serta penghubung dalam kerja sama pastoral. Hal ini menegaskan bahwa pembina OMK tidak hanya berperan sebagai figur administratif, tetapi juga sebagai agen formasi iman dan role model yang dapat menginspirasi generasi muda Katolik untuk semakin mendekatkan diri kepada Kristus dan menghayati hidup menggereja.

4.2.5 Pemahaman Tentang Motivasi atau Semangat yang Dibutuhkan dari Seorang Pembina

Table ini akan mempresentasikan dan menganalisa data partisipasi tentang motivasi atau semangat yang dibutuhkan dari seorang pembina

Tabel 4.6 Pemahaman Tentang Motivasi atau Semangat yang Dibutuhkan Pembina

Pertanyaan 5 : Apa motivasi atau semangat yang dibutuhkan dari

seorang pembina?			
INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
5a	Motivasi dan semangat Pembina		
5a.1	Semangat membina dan meneladani Yesus	R1.R4,R7	3
5a.2	Mendorong OMK dalam kegiatan rohani	R1	1
5a.3	Menjadi terang dan garam bagi OMK	R1	1
5a.4	Menjalin kasih dan hubungan seperti keluarga dalam kristus	R2	1
5a.5	Memberi semangat dan dukungan bagi OMK	R2	1
5a.6	Rasa cinta kasih sebagai dasar motivasi	R5	1
5a.7	Memperluas sosialisasi	R6	1
5b	Sikap & nilai Pembina		
5b.1	Niat tulus & motivasi dari dalam diri	R3	1
5b.2	Kehangatan & semangat untuk menciptakan suasana nyaman dan terbuka	R3	1
5b.3	Menjadi teladan yaitu bijaksana, cakap mengambil keputusan, menghargai masukan.	R3.R4	2
5b.4	Bersikap adil & jujur tanpa memihak	R3	1

5b.5	Semangat muda : membara, inovatif, kreatif, peka terhadap kaum muda	R4	1
5b.6	Peduli terhadap kaum muda	R5	1
5b.7	Membantu mengarahkan kaum muda di jalan yang benar	R6	1

Berdasarkan jawaban para responden, motivasi, semangat, serta sikap dan nilai yang melekat pada seorang pembina OMK dapat dikelompokkan ke dalam dua dimensi utama, yakni (1) motivasi dan semangat pembina (Kode 5a) serta (2) sikap dan nilai pembina (Kode 5b).

Pertama, motivasi dan semangat pembina (Kode 5a), tiga responden (R1, R4, R7) menekankan bahwa semangat membina didasarkan pada teladan Yesus Kristus, sehingga tugas mendampingi kaum muda dipahami sebagai partisipasi dalam karya pelayanan Kristus sendiri (Kode 5a.1). Hal ini selaras dengan pemahaman bahwa pembina dipanggil bukan hanya sebagai relawan, tetapi sebagai utusan yangewartakan Injil melalui kehidupan nyata. R1 menambahkan bahwa semangat tersebut juga diwujudkan dengan mendorong OMK dalam kegiatan rohani (Kode 5a.2) serta menjadi terang dan garam bagi kaum muda (Kode 5a.3). R2 menekankan aspek relasional, yakni membangun kasih dan hubungan seperti keluarga dalam Kristus (Kode 5a.4) serta memberikan dukungan nyata bagi OMK (Kode 5a.5). R5 menegaskan bahwa dasar motivasi seorang pembina adalah rasa cinta kasih (Kode 5a.6), sedangkan R6 menyoroti pentingnya memperluas sosialisasi dan keterbukaan pembina terhadap dunia kaum muda (Kode 5a.7).

Kedua, yaitu sikap dan nilai pembina (Kode 5b), R3 menekankan pentingnya niat tulus yang lahir dari dalam diri (Kode 5b.1) serta sikap hangat yang menciptakan suasana nyaman dan terbuka (Kode 5b.2). Baik R3 maupun R4 menegaskan bahwa pembina harus menjadi teladan yang bijaksana, cakap mengambil keputusan, dan menghargai masukan (Kode 5b.3). Nilai integritas juga tampak dalam penekanan R3 mengenai sikap adil dan jujur tanpa memihak (Kode 5b.4). R4 menambahkan pentingnya semangat muda yang membara, inovatif, kreatif, serta peka terhadap dinamika kaum muda (Kode 5b.5). R5 menekankan kepedulian pembina terhadap kaum muda (Kode 5b.6), sedangkan R6 menyoroti peran pembina dalam mengarahkan kaum muda ke jalan yang benar (Kode 5b.7).

Motivasi dan semangat pembina OMK dapat dipahami dalam empat dimensi yang saling melengkapi. Pertama, dimensi spiritual, yakni motivasi yang berakar pada iman Kristiani dan teladan Yesus Kristus. Hal ini terlihat dari semangat meneladani Yesus (R1, R4, R7), menjadi terang dan garam bagi kaum muda (R1), serta menegaskan kasih sebagai dasar pelayanan (R5). Dimensi ini sejalan dengan ajaran Gereja yang menegaskan bahwa umat beriman turut serta dalam tugas Kristus melalui baptisan dan penguatan (Ad Gentes, art. 41), serta dengan pandangan Benediktus XVI dalam *Deus Caritas Est* (2005) yang menekankan bahwa pelayanan sejati bersumber dari kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Kedua, dimensi relasional, yaitu motivasi untuk menjalin relasi yang akrab dan penuh kasih dengan kaum muda. Hal ini tampak dari upaya membangun relasi kekeluargaan dalam Kristus (R2), memberi semangat dan dukungan nyata

(R2), serta memperluas sosialisasi agar kaum muda semakin terlibat (R6). Dengan demikian, pembina bukan hanya figur formal, melainkan sahabat rohani yang menumbuhkan kebersamaan dan persaudaraan iman.

Ketiga, dimensi moral dan keteladanan, yang menekankan integritas pribadi seorang pembina. R3, R4, dan R6 menegaskan pentingnya sikap bijaksana, adil, jujur, serta kepedulian terhadap dinamika kaum muda. Nilai-nilai ini menjadi dasar agar pembina mampu memberikan arah yang benar, baik melalui kata-kata maupun teladan hidup sehari-hari.

Keempat, dimensi kreatif dan transformatif, di mana pembina diharapkan menghadirkan semangat muda yang inovatif, kreatif, membara, serta peka terhadap perkembangan zaman (R4). Hal ini diperkuat dengan penegasan R6–R7 bahwa pembina harus bertanggung jawab mengarahkan kaum muda agar tetap berjalan di jalan yang benar di tengah tantangan modernitas.

Dengan demikian, motivasi dan semangat seorang pembina OMK tidak semata-mata lahir dari faktor eksternal, melainkan berakar pada motivasi intrinsik dan panggilan rohani. Pembina OMK dipandang sebagai figur pastoral yang menyatukan iman, kasih, keteladanan moral, serta kreativitas dalam mendampingi kaum muda. Hal ini selaras dengan tugas Gereja untukewartakan kabar sukacita (Mat 28:19–20), sekaligus menghadirkan kasih Allah melalui kepedulian nyata, sehingga kaum muda Katolik dapat bertumbuh dalam iman, terlibat aktif dalam kehidupan menggereja, serta menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

4.2.6 Pemahaman Tentang Wawasan atau Keterampilan Pembina

Table ini akan mempresentasikan dan menganalisa data partisipasi tentang wawasan atau keterampilan yang perlu dimiliki oleh pembina yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.7 Wawasan atau Keterampilan yang Perlu dimiliki oleh Pembina

Pertanyaan 6: Wawasan atau keterampilan apa yang perlu dimiliki oleh pembina?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
6a	Pengetahuan rohani & gerejawi		
6a.1	Menguasai kitab suci dan ajaran gereja	R1.R4	2
6a.2	Memiliki kedekatan dengan kristus	R2	1
6a.3	Mengetahui tujuan OMK & aturan gereja	R6	1
6b	Kemampuan pendampingan & relasi		
6b.1	Mampu mendampingi OMK dengan sungguh – sungguh	R1	1
6b.2	Membantu meningkatkan keterampilan	R1	1
6b.3	Mengetahui perkembangan anak muda aman sekarang	R4	1
6b.4	Membangun relasi yang baik & menempatkan diri dengan bijak	R4,R5	2
6c	Kepemimpinan & keteladanan		

6c.1	Mengembangkan pengetahuan iman dan membangkitkan keingintahuan	R2	1
6c.2	Jiwa kepemimpinan & pejuang, berani ambil resiko	R3,R5	2
6c.3	Menanamkan nilai nasionalisme & cinta tanah air	R3	1
6c.4	Menjadi teladan dalam karakter & pribadi	R5	1
6c.5	Memiliki daya juang tinggi & tidak mudah menyerah	R7	1
6d	Keterampilan komunikasi		
6d.1	Keberanian berbicara didepan umum	R3	1
6d.2	Melatih mental dan kematangan berpikir dalam berkomunikasi	R3	1
6d.3	Kreatif dan inovatif dalam membina OMK	R7	1
6d.4	Wawasan dunia luar agar sesuai dengan perkembangan zama	R7	1

Berdasarkan hasil penelitian, wawasan dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang pembina OMK (R1–R7) dapat dipetakan ke dalam empat sudut pandang utama.

Pertama, pengetahuan rohani dan gerejawi (Kode 6a). Seorang pembina dituntut memiliki dasar iman yang kuat dan pengetahuan yang mendalam mengenai Kitab Suci serta ajaran Gereja (R1, R4), memiliki kedekatan dengan

Kristus (R2), serta memahami tujuan OMK dan aturan Gereja (R6). Dengan bekal ini, pembina dapat membimbing OMK bukan hanya dalam konteks kegiatan rohani, tetapi juga mengarahkan mereka agar bertumbuh sesuai dengan visi Gereja.

Kedua, kemampuan pendampingan dan relasi (Kode 6b). Hal ini mencakup kesanggupan mendampingi OMK dengan sungguh-sungguh (R1), membantu meningkatkan keterampilan mereka (R1), memahami perkembangan anak muda di era sekarang (R4), serta membangun relasi yang sehat dengan menempatkan diri secara bijak (R4, R5). Dimensi ini menegaskan bahwa pembina tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai sahabat rohani yang memahami dinamika hidup kaum muda.

Ketiga, kepemimpinan dan keteladanan (Kode 6c). Pembina perlu mengembangkan pengetahuan iman dan membangkitkan rasa ingin tahu OMK (R2), memiliki jiwa kepemimpinan yang berani mengambil risiko (R3, R5), menanamkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air (R3), serta menjadi teladan dalam karakter dan pribadi (R5). Di samping itu, seorang pembina juga dituntut memiliki daya juang yang tinggi dan tidak mudah menyerah (R7). Hal ini menunjukkan bahwa pembina OMK dipandang sebagai figur pemimpin yang inspiratif, sekaligus teladan moral dan spiritual bagi kaum muda.

Keempat, keterampilan komunikasi (Kode 6d). Responden menekankan pentingnya keberanian berbicara di depan umum (R3), kemampuan melatih mental serta kematangan berpikir dalam komunikasi (R3), kreativitas dan inovasi dalam membina OMK (R7), serta wawasan luas agar mampu menyesuaikan diri

dengan perkembangan zaman (R7). Keterampilan komunikasi yang baik menjadikan pembina tidak hanya mampu menyampaikan pesan iman secara jelas, tetapi juga sanggup menjembatani harapan Gereja dengan realitas kehidupan kaum muda.

Hasil wawancara mengenai wawasan dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh pembina OMK (R1–R7) menunjukkan bahwa peran pembina mencakup empat aspek penting: pengetahuan rohani dan gerejawi, kemampuan pendampingan dan relasi, kepemimpinan dan keteladanan, serta keterampilan komunikasi. Keempat aspek ini sejalan dengan teori kepemimpinan pastoral yang menekankan integrasi antara kompetensi manajerial, spiritual, dan interpersonal.

(Paulus Tibo dkk 2024:24) menegaskan bahwa pembina OMK dituntut memiliki keterampilan dalam mengelola program, peka terhadap kebutuhan kaum muda, serta mampu memberdayakan mereka untuk terlibat aktif dalam pelayanan. Hal ini tercermin dalam jawaban responden, misalnya R1 dan R4 yang menekankan pentingnya penguasaan Kitab Suci, pemahaman perkembangan kaum muda, dan keterampilan dalam mendampingi secara sungguh-sungguh. Sejalan dengan itu, R2, R3, dan R5 menyoroti pentingnya kepemimpinan, keteladanan, serta komunikasi yang baik, yang memperlihatkan bahwa pembina bukan hanya mengelola kegiatan, tetapi juga menginspirasi, membimbing, dan menjadi teladan iman.

Sementara itu,(Ginting & Herlinda,2024:9) menyatakan bahwa pembina yang efektif harus menjadi figur rohani yang berakar dalam doa, memiliki integritas moral, dan menguasai keterampilan komunikasi untuk menjembatani

visi Gereja dengan realitas kehidupan kaum muda. Hal ini selaras dengan pandangan R6 dan R7 yang menekankan perlunya wawasan spiritual, daya juang, keterbukaan, kreativitas, serta pemahaman terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, pembina OMK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai gembala yang menyertai kaum muda dalam dinamika hidup mereka.

Jika dikaitkan dengan pandangan Gereja Katolik, keterampilan pembina OMK mencerminkan panggilan untuk menjadi gembala yang baik sebagaimana tertulis dalam Yohanes 10:11–14. Seorang gembala mengenal domba-dombanya, memimpin dengan kasih, dan mengarahkan mereka kepada kehidupan yang beriman serta bermakna. Kemampuan pembina dalam mengajak, mendampingi, dan memberdayakan OMK sejalan dengan amanat Gereja untuk membentuk kaum muda sebagai agen pewartaan Injil di tengah dunia. Dengan landasan spiritualitas yang kokoh, kepemimpinan yang inspiratif, dan komunikasi yang efektif, pembina OMK dapat mewujudkan pembinaan yang berdaya guna, berkelanjutan, sekaligus relevan dengan konteks zaman.

4.2.7 Upaya Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif OMK

Table ini akan mempresentasikan dan menganalisa data partisipasi tentang tantangan terbesar yang dihadapi dalam mengajak OMK aktif bergereja

Tabel 4.8 Tantangan Terbesar yang Dihadapi dalam Mengajak OMK Aktif Bergereja

Pertanyaan 7 : Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam mengajak OMK untuk lebih aktif di gereja?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah

7a	Tantangan dari orang tua		
7a.1	Kurangnya dukungan orang tua, larangan ikut kegiatan bermalam atau diluar sekolah	R1,R4,R1,R6	4
7b	Tantangan dari diri OMK		
7b.1	OMK lebih tertarik pada urusan dunia luar/kegiatan sosial non gereja	R1,R2,R5	3
7b.2	Kurangnya kepercayaan diri, budaya malu, susah bergaul	R3	1
7b.3	Kurangnya motivasi dan minat OMK untuk kegiatan gereja	R4,R5,R6	3
7b.4	Perkembangan zaman mempengaruhi gaya, perilaku dan ketertarikan.	R5	1
7b.5	Kesibukan dan prioritas OMK pada dunia mereka sendiri	R7	1
7c	Tantangan teknologi & lingkungan		
7c.1	Pengaruh teknologi yang salah digunakan oleh OMK	R1	1

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi pembina dalam mengajak Orang Muda Katolik (OMK) untuk lebih aktif di gereja dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu tantangan dari orang tua, dari diri OMK itu sendiri, serta dari pengaruh teknologi dan lingkungan.

Pertama, tantangan yang bersumber dari orang tua (Kode 7a) ditunjukkan oleh responden R1, R4, R5, dan R6. Mereka menyebutkan kurangnya dukungan

orang tua terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan gereja. Beberapa orang tua justru melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan bermalam atau aktivitas gereja yang dianggap mengganggu pendidikan formal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran signifikan dalam mendorong partisipasi OMK, sebagaimana ditegaskan dalam *Familiaris Consortio* (Yohanes Paulus II, 1981), bahwa keluarga merupakan "gereja domestik" yang menjadi dasar pertama pembinaan iman dan partisipasi umat muda dalam kehidupan Gereja.

Kedua, tantangan dari diri OMK (Kode 7b) menjadi kategori yang paling dominan. Responden R1, R2, dan R5 menyoroti bahwa OMK lebih tertarik pada urusan dunia luar atau kegiatan sosial non-gereja. R3 menambahkan adanya kendala internal berupa kurangnya kepercayaan diri, budaya malu, serta kesulitan bergaul. R4, R5, dan R6 juga menekankan rendahnya motivasi dan minat OMK terhadap kegiatan gereja, sementara R5 dan R7 menyoroti pengaruh perkembangan zaman serta kesibukan OMK yang lebih memprioritaskan kegiatan pribadi atau adat. Hal ini sejalan dengan *Christus Vivit* (Paus Fransiskus, 2019:81), yang menyatakan bahwa kaum muda hidup dalam dunia yang sarat dengan tawaran hiburan dan distraksi, sehingga Gereja perlu mendampingi mereka secara kreatif dan penuh kasih agar tetap terarah pada Kristus.

Ketiga, tantangan dari teknologi dan lingkungan (Kode 7c) diungkapkan oleh R1, yang menekankan bahwa salah penggunaan teknologi menjadi penghalang tersendiri. Gadget dan media sosial sering kali lebih menarik perhatian OMK dibandingkan kegiatan rohani. Dalam perspektif pastoral, Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* (2013) menegaskan bahwa media digital

harus dimanfaatkan sebagai sarana evangelisasi, bukan semata-mata menjadi penyebab disorientasi iman. Dengan demikian, pembina dituntut untuk mengarahkan penggunaan teknologi agar menjadi medium pewartaan iman yang relevan bagi kaum muda.

Secara keseluruhan, tantangan terbesar dalam mengajak OMK untuk lebih aktif di gereja merupakan hasil interaksi antara faktor eksternal (dukungan orang tua dan lingkungan), faktor internal (motivasi, minat, dan kepribadian OMK), serta pengaruh perkembangan teknologi. Oleh karena itu, strategi pastoral yang efektif perlu melibatkan sinergi antara pembina, keluarga, dan komunitas gereja, serta pemanfaatan teknologi secara kreatif dan positif. Hal ini sejalan dengan visi kepemimpinan pastoral yang digariskan Paus Fransiskus tentang “gembala yang berbau domba,” yakni pembina yang hadir secara nyata dalam kehidupan kaum muda, memahami tantangan mereka, dan menuntun mereka untuk menemukan makna hidup dalam Kristus.

4.2.8 Pemahaman Tentang Strategi Untuk Menjangkau OMK ke Gereja

Table ini akan mempresentasikan dan menganalisa data partisipasi tentang strategi dalam menjangkau OMK yang kurang aktif kegiatan gereja yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9 Pemahaman Tentang Strategi Untuk Menjangkau OMK ke Gereja

Pertanyaan 8: Apa strategi yang anda gunakan untuk menjangkau OMK yang kurang tertarik dengan kegiatan Gereja?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
8a	Kolaborasi dengan orang tua		

	& guru		
8a.1	Kerjasama dengan orang tua dan guru SMA/guru agama	R1,R4	2
8a.2	Pertemuan dengan orang tua untuk membangun komunikasi	R5	1
8b	Membuat kegiatan menarik & kreatif		
8b.1	Membuat kegiatan OMK lebih menarik dan sesuai minat OMK	R1,R5,R7	3
8b.2	Pertemuan rutin pada OMK	R3,R7	2
8b.3	Kegiatan insidental : seminar, pelatihan, rekoleksi, perayaan hari besar gereja	R3	1
8b.4	Membuat kegiatan kreatif, inovatif dan terobosan baru	R3,R4	2
8c	Pendekatan personal & relasional		
8c.1	Memberikan inspirasi dan teladan	R2	1
8c.2	Diskusi, mendengarkan dan memahami kendala OMK	R4,R6	2
8c.3	Pendekatan pribadi : bercerita, membangun relasi, mengajak pelan – pelan	R6	1

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi pembina dalam menjangkau OMK yang kurang tertarik dengan kegiatan gereja dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama.

Pertama, kolaborasi dengan orang tua dan guru (Kode 8a). Strategi ini tampak dari jawaban R1, R4, dan R5 yang menekankan pentingnya kerja sama dengan orang tua serta guru SMA/guru agama, termasuk melalui pertemuan dengan orang tua untuk membangun komunikasi yang sehat. Hal ini menegaskan bahwa dukungan keluarga dan lembaga pendidikan berperan besar dalam membentuk keterlibatan OMK. Sejalan dengan dokumen Familiaris Consortio (Yohanes Paulus II, 1981), keluarga dipandang sebagai “gereja domestik” yang berfungsi sebagai ruang pertama bagi pertumbuhan iman anak muda. Oleh karena itu, kolaborasi antara pembina, orang tua, dan guru menjadi kunci dalam mengintegrasikan pembinaan iman OMK ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua, membuat kegiatan menarik dan kreatif (Kode 8b). Responden R1, R3, R4, R5, dan R7 mengemukakan pentingnya menghadirkan kegiatan OMK yang relevan, baik berupa pertemuan rutin, kegiatan insidental seperti seminar, rekoleksi, perayaan liturgis, maupun kegiatan kreatif, inovatif, dan penuh terobosan baru. Strategi ini sejalan dengan pandangan Paus Fransiskus dalam (Christus Vivit 2019:52), yang menekankan bahwa Gereja perlu menyediakan ruang bagi kreativitas kaum muda agar mereka dapat menyalurkan bakat dan minat dalam semangat iman. Dengan demikian, kegiatan yang menarik dan kontekstual tidak hanya memikat minat OMK, tetapi juga menjadi sarana pengembangan diri serta pewartaan Injil secara kreatif.

Ketiga, pendekatan personal dan relasional (Kode 8c). Strategi ini diwujudkan melalui pemberian teladan dan inspirasi (R2), diskusi serta mendengarkan kendala yang dihadapi OMK (R4, R6), hingga pendekatan pribadi

berupa membangun relasi, bercerita, dan mengajak secara perlahan (R6). Pendekatan ini merefleksikan gaya kepemimpinan pastoral yang digambarkan dalam Injil Yohanes 10:11–14 tentang “gembala yang baik” yang mengenal, mendampingi, dan memimpin domba-dombanya dengan kasih. (Paulus Tibo dkk 2024:22) juga menegaskan bahwa pembina OMK perlu mengintegrasikan keterampilan interpersonal dengan kepekaan spiritual agar mampu merangkul kaum muda yang rentan atau kurang tertarik dalam kegiatan iman.

Secara keseluruhan, strategi pembina OMK dalam menjangkau mereka yang kurang tertarik dengan kegiatan gereja mencakup kolaborasi dengan keluarga dan sekolah, penyelenggaraan kegiatan kreatif dan relevan, serta pendekatan personal yang penuh perhatian. Pendekatan ini sesuai dengan visi pastoral Gereja yang menekankan pembinaan kaum muda bukan hanya sebagai peserta kegiatan, melainkan sebagai pribadi yang perlu didengar, dimotivasi, dan diberdayakan untuk menjadi agen pewartaan Injil.

4.2.9 Pemahaman Tentang Program untuk Meningkatkan OMK dalam Hidup Bergereja

Table ini akan mempresentasikan dan menganalisa data partisipasi tentang program atau kegiatan untuk meningkatkan partisipasi OMK dalam hidup bergereja yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.10 Pemahaman Tentang Program untuk Meningkatkan OMK dalam Hidup Bergereja

Pertanyaan 9: Apa saja program atau kegiatan yang telah anda jalankan untuk meningkatkan partisipasi OMK dalam hidup menggereja?
Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
9a	Infrastruktur & fasilitas		
9a.1	Pembangunan lapangan serba guna/ multifungsi di pusat paroki	R1,R3	2
9a.2	Keterlibatan OMK dalam pembangunan gereja	R3,R5	2
9b	Kegiatan ibadah & liturgi		
9b.1	Kegiatan perayaan gereja : Natal OMK, Paskah OMK, hari Paroki	R1,R4,R7	3
9b.2	EKM (Ekaristi Kaum Muda) & Malmingmo (Malam Minggu Orang Muda)	R2,R4	2
9b.3	Melibatkan OMK dalam liturgi : koor, mazmur, bacaan).	R5	1
9c	Pertemuan & pengembangan		
9c.1	Temu sapa OMK/ Temu sapa orang Muda se-paroki	R3,R4	2
9c.2	Sharing pengalaman, seminar, diskusi	R3	1
9d	Pelayanan sosial & kepedulian		
9d.1	Bakti sosial dilingkungan dan masyarakat	R6	1
9d.2	Program kepedulian terhadap kaum miskin & terlantar	R6	1

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program dan kegiatan yang telah dijalankan pembina untuk meningkatkan partisipasi OMK dalam hidup menggereja dapat dikategorikan ke dalam empat aspek penting.

Pertama, infrastruktur dan fasilitas (Kode 9a). Program ini berupa pembangunan lapangan serba guna/multifungsi di pusat paroki (R1, R3) serta keterlibatan OMK dalam pembangunan gereja (R3, R5). Upaya ini bukan hanya menciptakan ruang fisik untuk olahraga, rekreasi, dan kebersamaan, tetapi juga menanamkan rasa memiliki serta tanggung jawab OMK terhadap keberlangsungan karya Gereja. Hal ini sejalan dengan visi *Gaudium et Spes* (KGK, 1965) yang menekankan partisipasi aktif umat dalam pembangunan Gereja dan masyarakat. Dengan terlibat dalam pengembangan fasilitas, OMK belajar bahwa iman tidak berhenti di altar, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata membangun komunitas.

Kedua, kegiatan ibadah dan liturgi (Kode 9b). Program ini mencakup perayaan khusus seperti Natal OMK, Paskah OMK, dan Hari Paroki (R1, R4, R7), penyelenggaraan EKM (Ekaristi Kaum Muda) serta *Malmingmo* (Malam Minggu Orang Muda) (R2, R4), serta pelibatan OMK dalam liturgi sebagai koor, mazmur, maupun lektor bacaan (R5). Partisipasi ini menjadi sarana utama bagi OMK untuk memperdalam iman melalui liturgi Gereja yang bersifat *mistagogis*—membimbing umat masuk ke dalam misteri iman (*Sacrosanctum Concilium*, 1963). Dengan terlibat langsung, OMK tidak hanya menjadi penonton, tetapi aktor utama dalam perayaan iman.

Ketiga, pertemuan dan pengembangan (Kode 9c). Program ini terwujud melalui kegiatan temu sapa OMK se-paroki (R3, R4), sharing pengalaman, seminar, dan diskusi (R3). Pertemuan ini menjadi sarana komunikasi, kebersamaan, dan pertumbuhan intelektual serta spiritual kaum muda. Paus Fransiskus dalam (Christus Vivit, 2019:54) menekankan pentingnya menyediakan ruang bagi kaum muda untuk berdialog, mengungkapkan gagasan, dan memperdalam refleksi iman bersama. Dengan demikian, program pengembangan ini memperkuat relasi, memotivasi kreativitas, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam hidup menggereja.

Keempat, pelayanan sosial dan kepedulian (Kode 9d). Program ini diwujudkan melalui kegiatan bakti sosial di lingkungan masyarakat (R6) dan kepedulian terhadap kaum miskin serta terlantar (R6). Kegiatan ini sejalan dengan semangat *Deus Caritas Est* (Benediktus XVI, 2005), yang menekankan bahwa Gereja dipanggil untuk menyalurkan kasih Allah melalui pelayanan kepada sesama, terutama yang lemah dan terisih. Melalui pelayanan sosial, OMK belajar menghidupi iman dalam tindakan nyata solidaritas dan cinta kasih.

Secara keseluruhan, program-program tersebut mencerminkan integrasi empat dimensi kehidupan menggereja: (1) pembangunan komunitas melalui fasilitas, (2) pendalaman iman melalui liturgi, (3) penguatan relasi melalui pertemuan dan pengembangan, serta (4) pewartaan kasih melalui pelayanan sosial. Dengan strategi holistik ini, OMK tidak hanya semakin aktif dalam kegiatan Gereja, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang beriman, peduli, dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

4.2.10 Pemahaman Tentang Keterlibatan OMK dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan Gereja

Table ini akan mempresentasikan dan menganalisa data partisipasi tentang keterlibatan OMK dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan gereja, yaitu sebagai berikut

Tabel 4.11 Keterlibatan OMK Dalam Perencanaan Dan Pelaksanaan Kegiatan Gereja

Pertanyaan 10: Apakah anda juga melibatkan OMK dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan gereja?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
10a	Keterlibatan dalam perencanaan & pelaksanaan		
10a.1	Terlibat karena OMK generasi penerus gereja	R1,R6	2
10a.2	Terlibat dalam liturgi: mazmur, koor, lektor, misdinar	R2,R5	2
10a.3	Terlibat dalam kepanitiaan & pembagian tugas: perlengkapan, usaha dana, dokumentasi, acara, minat & bakat, rohani, kepemudaan	R3,R7	2
10a.4	Terlibat untuk belajar, meneladani, dan memahami proses kegiatan gereja	R4	1
10a.5	Terlibat agar sadar, aktif, dan menjadi teladan bagi sesama	R6	1

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa para pembina secara konsisten melibatkan Orang Muda Katolik (OMK) dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan gereja. Hal ini mencerminkan paradigma Gereja yang menempatkan OMK bukan hanya sebagai penerima pelayanan, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam kehidupan menggereja.

Pertama, keterlibatan OMK sebagai generasi penerus gereja (Kode 10a.1). Responden menegaskan bahwa OMK wajib dilibatkan karena mereka merupakan generasi yang akan melanjutkan kehidupan menggereja (R1, R6). Melalui keterlibatan ini, OMK dipersiapkan untuk memiliki rasa tanggung jawab, kesadaran iman, serta kesediaan menjadi terang dan garam bagi sesama. Pandangan ini sejalan dengan *Christus Vivit* (Paus Fransiskus, 2019:52), yang menegaskan bahwa kaum muda adalah “masa kini Gereja” yang harus diberdayakan agar mampu berperan aktif.

Kedua, keterlibatan dalam liturgi (Kode 10a.2). OMK mengambil bagian dalam tugas-tugas liturgis seperti mazmur, koor, lektor, dan misdinar (R2, R5). Keterlibatan ini menjadi sarana pembinaan iman sekaligus pengalaman nyata dalam pelayanan liturgis. Menurut *Sacrosanctum Concilium* (1963), partisipasi aktif umat dalam liturgi merupakan pusat kehidupan Gereja; dengan demikian, keikutsertaan OMK memperdalam pemahaman iman mereka sekaligus memperkuat identitas sebagai anggota Gereja.

Ketiga, keterlibatan dalam kepanitiaan dan pembagian tugas (Kode 10a.3). OMK diberi tanggung jawab dalam berbagai seksi kepanitiaan seperti perlengkapan, usaha dana, dokumentasi, acara, minat dan bakat, rohani, maupun

kepemudaan (R3, R7). Keterlibatan ini memberi kesempatan bagi OMK untuk mengembangkan keterampilan organisasi, kepemimpinan, dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan pastoral (Tibo dkk., 2024:18) yang menekankan bahwa pembinaan kaum muda harus mencakup pemberdayaan dalam aspek manajerial dan interpersonal, agar mereka siap memimpin dengan semangat pelayanan.

Keempat, keterlibatan dalam proses belajar dan pembentukan diri (Kode 10a.4 & 10a.5). OMK dilibatkan agar mereka dapat belajar, meneladani, dan memahami proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan (R4). Selain itu, keterlibatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran, kedewasaan, dan kemampuan OMK menjadi teladan bagi sesama (R6). Dengan demikian, partisipasi mereka bukan sekadar teknis, melainkan juga pedagogis dan formatif, sesuai dengan prinsip (Gaudium et Spes 1965) yang menekankan peran pendidikan iman dalam membentuk kepribadian Kristiani.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan OMK dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan gereja memiliki nilai ganda: di satu sisi memperkuat kehidupan menggereja, di sisi lain menjadi sarana pembinaan iman, kepemimpinan, dan tanggung jawab kaum muda. Dengan cara ini, Gereja tidak hanya menghadirkan OMK sebagai pelengkap, tetapi sungguh mengakui mereka sebagai bagian integral dari dinamika pelayanan pastora

4.2.11 Pemahaman Tentang Evaluasi Keberhasilan Implementasi Perencanaan

Table ini akan mempresentasikan dan menganalisa data partisipasi tentang evaluasi keberhasilan dalam implementasi perencanaan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.12 Evaluasi Keberhasilan Implementasi Perencanaan

Pertanyaan 11: Apakah upaya melibatkan perencanaan tersebut berhasil?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
11a	Keberhasilan secara umum		
11a.1	Berhasil karena kerjasama OMK, dukungan pastor, dan inisiatif OMK	R1,R2,R4	3
11a.2	Ada sebagian yang tidak berhasil karena kendala anggota, kesibukan, karakter berbeda, kurang pemahaman, atau pertimbangan untung-rugi	R3	1
11a.3	berhasil menumbuhkan kesadaran, kepedulian, kreativitas, empati dan persaudaraan antar OMK	R4.R5,R6,R7	4

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden menilai bahwa upaya melibatkan OMK dalam perencanaan kegiatan gereja dapat dikatakan berhasil, meskipun masih dijumpai beberapa kendala dalam praktiknya.

Pertama, keberhasilan karena kolaborasi dan dukungan (Kode 11a.1). Responden menegaskan bahwa keberhasilan terutama ditopang oleh kerja sama yang baik antar OMK, dukungan dari pastor paroki, serta inisiatif dari OMK

sendiri untuk terlibat aktif (R1, R2, R4). Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan pastoral yang menekankan pentingnya kolaborasi antara pemimpin rohani, pembina, dan kaum muda agar tercipta sinergi pelayanan (Paulus Tibo dkk., 2024). Selain itu, (Christus Vivit 2019) menegaskan bahwa peran pendamping Gereja adalah membuka ruang partisipasi yang memungkinkan kaum muda menemukan jati diri dan tanggung jawabnya dalam kehidupan iman.

Kedua, kendala dalam pelaksanaan (Kode 11a.2). Sebagian responden menyatakan bahwa tidak semua program berjalan efektif karena adanya keterbatasan anggota, kesibukan pribadi, perbedaan karakter, kurangnya pemahaman, bahkan adanya pertimbangan untung-rugi (R3). Hal ini menunjukkan adanya dinamika internal dalam komunitas OMK yang dapat menghambat optimalisasi partisipasi. Menurut teori dinamika kelompok (group dynamics), perbedaan karakter dan tingkat komitmen anggota dapat memengaruhi efektivitas kerja sama (Cartwright & Zander, 1968:7). Dengan demikian, pembina OMK perlu membangun komunikasi yang lebih intensif, memperkuat motivasi spiritual, serta menciptakan pola pendampingan yang kontekstual agar partisipasi kaum muda semakin meningkat.

Ketiga, dampak positif bagi perkembangan OMK (Kode 11a.3). Responden juga menyoroti bahwa keberhasilan melibatkan OMK dalam perencanaan tidak hanya tampak dari segi teknis, tetapi juga dari segi pertumbuhan pribadi dan komunitas. OMK dinilai semakin memiliki kesadaran, kepedulian, kreativitas, empati, dan persaudaraan (R4, R5, R6, R7). Hal ini selaras dengan pandangan Gereja Katolik yang memandang OMK sebagai bagian integral

dari tubuh Kristus (1 Kor 12:12-27), sehingga keterlibatan mereka dalam pelayanan memperkuat rasa persaudaraan dan menumbuhkan spiritualitas kebersamaan (komunitas). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya melibatkan OMK dalam perencanaan kegiatan gereja sebagian besar dinilai berhasil, khususnya dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian antar sesama. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia dan perbedaan karakter yang perlu diatasi melalui pendampingan pastoral yang lebih intensif. Dengan demikian, keterlibatan OMK tidak hanya memperkuat kehidupan menggereja, tetapi juga menjadi sarana formasi iman, kepemimpinan, dan pembangunan komunitas yang lebih solid.

BAB V

PENUTUP

BAB ini akan menyajikan dua bagian pokok yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan beberapa pokok hal yang diperoleh dari interpretasi data, serta bagian saran dimana peneliti memberikan saran-saran (masukan) yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Upaya Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Hidup Menggereja Orang Muda Katolik Di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong", dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, Upaya Pembina dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif OMK. Pembina berperan penting dalam meningkatkan partisipasi aktif OMK di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong melalui strategi pendampingan, penguatan motivasi rohani, penyelenggaraan kegiatan yang relevan dengan minat kaum muda, serta keterlibatan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program kerja. Kedua, Faktor Pendukung Partisipasi: Faktor pendukung partisipasi aktif OMK meliputi komitmen, kerja sama, dukungan pastor paroki, serta rasa persaudaraan di antara OMK. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan partisipasi OMK memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pembina, pastor paroki, dan komunitas OMK itu sendiri. Ketiga, Strategi untuk Meningkatkan Partisipasi: Strategi untuk meningkatkan partisipasi aktif OMK dapat dilakukan melalui pendampingan yang berkelanjutan, penguatan kapasitas manajerial dan spiritual, serta dukungan kelembagaan Gereja yang lebih optimal. Hal ini

menunjukkan bahwa perlu ada upaya yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi aktif OMK.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan partisipasi OMK dalam hidup menggereja memerlukan pendampingan yang berkelanjutan, penguatan kapasitas manajerial dan spiritual, serta dukungan kelembagaan Gereja yang lebih optimal. Oleh karena itu, perlu ada kerja sama yang kuat antara pembina, pastor paroki, dan komunitas OMK untuk meningkatkan partisipasi aktif OMK di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong.

5.2 Saran

1. Bagi Pembina OMK

Hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendampingan. Pertama, pembina perlu mengembangkan metode pembinaan yang kreatif dan relevan dengan karakter generasi muda masa kini. Pemanfaatan media digital, kegiatan di luar ruang, maupun pelaksanaan proyek sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menarik keterlibatan kaum muda sekaligus menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial mereka.

Kedua, konsistensi dalam pendampingan menjadi aspek yang tidak kalah penting. Melalui pertemuan rutin, kegiatan katekese, serta diskusi iman, pembina dapat menjaga kesinambungan proses pembinaan sekaligus memperkuat fondasi spiritual kaum muda. Pendampingan yang teratur akan membantu OMK memiliki arah yang jelas dalam perjalanan iman mereka.

Ketiga, pembina juga dituntut untuk memperkuat pendekatan personal. Dengan membangun relasi yang lebih dekat, pembina akan lebih mudah memahami kebutuhan, potensi, serta tantangan yang dihadapi setiap individu OMK. Pendekatan ini memungkinkan pembinaan tidak hanya bersifat umum, tetapi juga menyentuh aspek pribadi sehingga dapat memberikan dampak yang lebih mendalam bagi perkembangan iman dan karakter kaum muda.

2. Bagi OMK

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran akan peran strategis mereka sebagai generasi penerus Gereja. OMK dituntut untuk tidak hanya hadir, tetapi juga berkomitmen aktif dalam berbagai bentuk pelayanan, baik di lingkungan paroki maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keterlibatan yang nyata, OMK dapat menunjukkan kontribusi positif sekaligus menghidupi identitasnya sebagai bagian dari tubuh Gereja.

OMK diharapkan terus mengembangkan iman, keterampilan sosial, dan kepemimpinan. Hal ini penting agar mereka mampu menjadi saksi Kristus yang autentik di tengah masyarakat, baik melalui tindakan pelayanan, karya sosial, maupun teladan hidup sehari-hari. Penguatan iman dan keterampilan ini juga menjadi bekal untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

OMK perlu menjaga pergaulan yang positif dan selektif, serta menghindari berbagai pengaruh negatif yang dapat merusak integritas diri. Dengan membangun lingkungan pergaulan yang sehat, OMK akan lebih mudah menumbuhkan semangat kebersamaan, solidaritas, serta komitmen iman yang

kokoh. Dengan demikian, kaum muda Katolik dapat tampil sebagai pribadi yang berkarakter, tangguh, dan setia pada panggilan Kristiani.

3. Bagi Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong

Bagi Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong, hasil penelitian ini menekankan pentingnya dukungan penuh terhadap program pembinaan OMK. Dukungan tersebut tidak hanya menyangkut penyediaan fasilitas dan pendanaan, tetapi juga keterlibatan tenaga pendamping yang dapat memastikan keberlangsungan kegiatan. Dengan dukungan struktural yang memadai, OMK akan memiliki ruang lebih luas untuk berkembang, baik dalam aspek iman maupun keterampilan sosial.

Paroki diharapkan mendorong kerja sama yang erat antara pembina, OMK, dan Dewan Pastoral Paroki dalam merancang serta menjalankan program tahunan. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan OMK relevan dengan kebutuhan kaum muda sekaligus selaras dengan visi pastoral Gereja. Melalui kerja sama tersebut, OMK akan merasa dihargai, dilibatkan, dan semakin bersemangat dalam mengambil bagian aktif di tengah komunitas.

Paroki dapat menginisiasi kegiatan lintas stasi sebagai upaya mempererat persaudaraan di antara OMK yang tersebar di berbagai wilayah. Kegiatan semacam ini akan memperluas jejaring persaudaraan, menumbuhkan solidaritas, serta menciptakan suasana kebersamaan yang memperkaya pengalaman iman kaum muda. Dengan demikian, Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong mampu membangun lingkungan pastoral yang mendukung pertumbuhan OMK sebagai generasi penerus Gereja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengembangan awal untuk mengembangkan kajian yang lebih komprehensif mengenai pembinaan OMK. Salah satu arah yang dapat digali adalah meneliti faktor-faktor eksternal yang turut memengaruhi partisipasi kaum muda, seperti pengaruh keluarga, media sosial, maupun lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut memiliki peran signifikan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja, sehingga penting untuk dipahami secara lebih mendalam.

Penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods agar mampu mengukur tingkat partisipasi OMK secara lebih luas dan menilai efektivitas program pembinaan dengan data yang lebih terukur. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan gambaran deskriptif, tetapi juga mampu menghadirkan bukti empiris yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pembinaan yang lebih tepat sasaran

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Borrong, R. P. (2019). Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayan. *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2(2).
- Chatarina, P. L. S., & Supriyadi, A. (2019). Pengaruh Kegiatan OMK Bagi Perkembangan Iman di Paroki St. Fransiskus Asisi Resapombo. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 1(2).
- Denar, B. dkk. (2024). Revitalisasi Formasi Spiritual Dalam Praksis Pendidikan Katolik. *Jurnal Pendidikan*, 2(1)
- Derung, S. A. (2021). Peran Pembina Dalam Pelaksanaan Bina Iman Anak Usia Dini di Paroki Santo Andreas Tidar. *Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6).
- Dewi, F. I. R. (2018). Peningkatan Kapasitas Orang Muda Katolik (OMK) yang Tangguh Dalam Berkarya. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Djou, et al. (2021). Pendampingan Peningkatan Kepemimpinan dan Public Speaking Orang Muda AMC Pu'urere Ende. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1).
- Esomar, M. J. F., & Vury, L. A. S. (2020). Membangun Jiwa Kepemimpinan yang Berintegrasi dan Inovatif Melalui Pelatihan Kepemimpinan di Kalangan Orang Muda Katolik Ambon. *Jurnal Abdilas*, 1(6).
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologis Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2).
- Ginting, P., & Herlina, N. (2024). Pembina Sebagai Sahabat: Konstruksi Kepemimpinan Sahabat di Stasi St. Polykarpus Pandumpasan. *Jurnal Teologi*, 9(2).
- Heli, F. A., & Antonius, D. F. (2023). Keterlibatan OMK Dalam Pelayanan Gereja di Pedesaan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(1).
- Izzani, T. A., & Selva, O. L. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 3(2).

- Kolin, N. V., & Daryanto, D. (2023). Peran Katekis Dalam Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Paroki St. Maria Magdalena Nangaruhe. *Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 3(6).
- Lelangwayan, D. P. (2024). Membangkitkan Semangat Orang Muda Katolik Dalam Berkatekese. *Jurnal Magistra*, 2(2).
- Melo, P., & Antonius, D. F. (2023). Peranan Teologi Gereja Bagi Pertumbuhan Spiritualitas OMK. *Jurnal Filsafat-Teologi Konteksual*, 4(1).
- Moa, A. dkk. (2023). Kesadaran Moral Orang Muda Katolik Sebagai Masa Kini Allah Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode Christus Vivit. *Jurnal Filsafat-Teologi*, 20(1).
- Noveyra, B. D. T. dkk. (2021). Pengaruh Kegiatan Rohani Terhadap Perilaku Sosial OMK di Stasi St. Theresa Nusa Jaya. *Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(12).
- Oktavia, V. F., & Ola, R. W. (2021). Pengaruh Pemahaman dan Penghayatan Perayaan Ekaristi Terhadap Orang Muda Katolik. JPAK: *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1).
- Permana, A. F. A. dkk. (2022). Perancangan Komik Digital OMK Gereja Santo Paulus Kleca Surakarta. *Jurnal Kemadha*, 12(2).
- Poli, R., & Robertus, W. (2023). Refleksi Kritis Atas Intoleransi Kehidupan Beragama di Indonesia Dari Konsep Cinta Kasih Soren A. Kierkegaard. *Jurnal Forum Filsafat dan Teologi*, 52(1).
- Pradana, D. W., & Antonius, Y. (2024). Mendorong Keterlibatan Aktif Orang Muda Katolik Dalam Bersosialisasi. *Jurnal Abdimas PeKA*, 7(1).
- Prayitno, A. D. dkk. (2024). Penguatan Kompetensi Para Pendamping Iman Anak Kevikepan Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 2(1).
- Raong, R., & Hilario, D. N. N. (2022). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu di Stasi St. Fransiskus Kaliorang. *Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(1).
- Rino, A. A., & Andreas, M. (2024). Pastoral Sebagai Sarana Pertumbuhan Spiritual Pengembalaan Orang Muda Katolik. *Jurnal Teologi Pastoral*, 1(2).

- Rohid, S. (2023). Pewartaan Iman Oleh OMK St. Agustinus Ketapang Dalam Media Sosial. *Jurnal Filsafat-Teologi*, 4(1).
- Santesa, D. dkk. (2020). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja di Paroki Santo Yesof Kudangan. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1).
- Sari, C. P. L., & Agustinus, S. (2019). Pengaruh Kegiatan OMK Bagi Perkembangan Iman di Paroki St. Fransiskus Asisi Resapombo. *Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2).
- Sinta, A. R., & Fatmawati. (n.d.). Kesadaran Keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) Dalam Lingkungan Gereja Dan Jemaat Di Paroki St. Markus Pateng. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20).
- Suarjaya, I. N. A. (2022). Cinta Kasih Yudistira Dalam Komunikasi Antarpribadi Antara Yudistira dengan Dewa Indra dalam Cerita Mahabharata. *Genec Swara*, 16(2).
- Supriyadi, A. (2019). Kaum Muda Katolik, Evangelisasi dan Kitab Suci. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 8(4).
- Suryana, E. dkk. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah, Dan Implikasi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Tawa, A. B. dkk. (2021). Partisipasi Orang Muda Dalam Panca Tugas Gereja di Stasi Santo Petrus Belayan. *Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6).
- Tawa, A. B. dkk. (2021). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Rohani di Paroki Vinsensius A Paulo Batulicin. *Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3).
- Tibo, P., Sembiring, J. K., & Bere, P. H. (2024). Upaya Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Hidup Menggereja Orang Muda Katolik di Paroki St. Yohanes Paulus II Namo Pecawir-Tuntungan. *Jurnal Selidik*, 5(1).
- Utami, M. G., & Antonius, T. (2018). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Liturgi di Paroki Santo Yusuf Baturetno Wonogiri Jawa Tengah. JPAK: *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10)

Widiatna, A. D. (2022). Mewarisi Iman dan Nilai-Nilai Kristiani Kepada Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1).

Yoga Pratama, A. dkk. (2022). Urgensitas Pembinaan Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2).

BUKU

Dapertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (2019). *Christus Vivit, Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus*. Jakarta: DokPen KWI

Dyatmika, T. (2020). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Elfindri. (2011). Beberapa Teknik Monitoring dan Evaluasi.

Kusumawantra, I. G. B. (2017). *Gereja yang Mampu Bersaksi Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Kanisius.

KWI. (2018). *Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan: Dokumen Persiapan*. Jakarta: Dep. Dokpen KWI.

SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Deby, T. (2022). *Aktivitas Komunikasi Orang Muda Katolik (OMK) Dalam Pengembangan Masyarakat di Stasi Mahakarya Kabupaten Pasaman Barat*. Universitas Negeri Padang.

Dewantara, L. M. (2023). *Persaudaraan Orang Muda Katolik; Perbandingan Dokumen Abu Dhabi dan Sinode Keuskupan Bandung 2015*. Parahyangan Catholic University, Department of Philosophy.

Junaedi, J. P. (2023). *Persepsi Identitas Diri Sebagai Anggota Gereja di Kalangan Orang Muda Katolik*. Parahyangan Catholic University, Department of Philosophy.

Salay, E. (2015). *Analisis Faktor Kurangnya Minat OMK Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Marauke Dalam Memilih Panggilan Hidup Sebagai Regius*. STKS Santo Yakobus Marauke.

WEBSITE

Binus University. (n.d.). *Ikut Kegiatan Orang Muda Katolik, Apa Saja Manfaatnya?*. Retrieved 30 Oktober 2024, dari <http://binus.ac.id/2021/11/ikut-kegiatan-orang-muda-katolik-apa-saj-manfaatnya/>

- Hajar, A. (2024, Agustus 28). *Pengertian Program Kerja. Intermezzo Responde*.
 Katolisitas.org. (n.d.). *Bagaimana Membentuk OMK dan Pendamping OMK yang Ideal*. Retrieved 30 Oktober 2024, dari <https://www.katolisitas.org/bagimana-membentuk-omk-dan-pendamping-omk-yang-ideal/>
- Manunggal, W. A. (2021, Mei 15). *Menjadi Pendamping OMK yang Dekat di Hati OMK*. Domus Cordis.
- Marbun, Y. B. (2020). *Apa Sih Melayani?*. Retrieved 30 Oktober 2024, dari Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way.
- Pandu Katolik. (n.d.). *Sakramen*. Retrieved 31 Oktober 2024, dari <http://pandu.katolik.or.id/sakramen/#:~:text=Sakramen%20adalah%20tanda%20rahmat%20keselamatan,Kristus%20menghadirkan%20Allah%20kepada%20manusia.>
- Saleh, C. (2020). *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Retrieved 30 Oktober 2024, dari Pustaka Universitas Terbuka.
- SCRIBD. (n.d.). *Topik 11 Peran Pendamping Pembina OMK*. Retrieved 30 Oktober 2024, dari <http://id.scribd.com/presentation/65485416/Topik-11-Peran-Pendamping-Pembina-Omk/>
- WordPress. (n.d.). *Siapa Saja yang Termasuk Orang Muda Katolik (OMK)*. Retrieved 31 Oktober 2024, dari <https://omkstmikaelpalopo.wordpress.com/2017/06/01/siapa-saja-yang-termasuk-orang-muda-katolik-omk/>.

LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

RESPONDEN 1 (R1)

Nama : Micandra
 : Desa Tanjung Hulu, Kec, Lumbis, Kab, Nunukan, Kalimantan Utara
 Pekerjaan : Guru Agama Katolik
 Peran : Pembina OMK
 Hari, tanggal wawancara : Senin, 11 Desember 2024
 Waktu : 18.20 – 20.28

No	Instrument Wawancara	
Indikator : Pemahaman tentang OMK?		
	p	Selamat sore kak maaf mengganggu waktunya. Apakah kah kakak sibuk hari ini?
	R	Selamat sore dek, dalam perjalanan, tapi tidak apa-apa sambil-sambil saja
	p	Baik kak, lewat chat saja kak. Saya kirim pertanyaan tahap pertama ya kak
	R	Lanjut dek
1	p	Lansung saja ya kak. Siapakah OMK?
	R	OMK (Orang Muda Katolik) merupakan komunitas yang beranggotakan pemuda Katolik yang berdomisili di daerah tertentu. OMK merupakan wadah untuk mengembangkan kreativitas, pengkaderan, dan pengembangan generasi Muda Katolik. OMK berada di bawah naungan Komisi Kepemudaan, yang merupakan perangkat Gereja yang bertugas untuk mendampingi dan membina Kaum Muda.
2	P	Bagaimana kondisi mereka secara umum?
	R	Kondisi OMK secara umum cukup menarik dan juga sangat peduli kepada Gereja serta kaum muda yang kurang aktif di kegiatan Gereja. Dan juga secara rohani OMK cukup aktif serta mau terlibat dalam

		kegiatan menggereja. Namun di sisi lain adalah kendala kurangnya kepercayaan orang tua mereka untuk mengizinkan mereka untuk kegiatan yang sifatnya bermalam atau pun menginap di paroki atau pun di tempat kegiatan. Hal ini karena kurangnya pemahaman orang tua dan juga di khawatir kepada anak-anak mereka, melihat jaman modern saat ini banyak hal yang perlu di perhatikan, kekerasan, miras dan narkoba serta seks bebas, jadi hal ini yang kadang membuat orang tua mereka tidak mengizinkan.
3	P	Bagaimana anda mendefinisikan partisipasi hidup menggereja bagi OMK?
	R	Saya mendefinisikan hidup menggereja OMK saat ini yakni, bahwa OMK itu adalah garda terdepan milenial saat ini, menjadi martabat gereja katolik dan juga berjuang untuk Gereja Katolik, namun perlu dorongan dan juga perlu pembinaan yang terus menerus demi mempertajam iman mereka.
Indikator : Pemahaman tentang pembina?		
4	P	Baik kak lanjut ke tahap kedua ya. Siapakah pembina OMK?
	R	Pembina OMK adalah mereka yang di tugaskan atau mereka yang sudah punya pengalaman khusus. Pembina OMK ialah mendampingi OMK dalam meningkatkan iman serta mampu memberikan teladan yang baik untuk para OMK
5	P	Apa motivasi atau semangat yang dibutuhkan dari seorang pembina?
	R	Semangat membina, dan dapat belajar dari Yesus yang berjalan bersama murid-murid-Nya, mendorong OMK dalam kegiatan rohani serta menjadi terang dan garam
6	P	Wawasan atau keterampilan apa yang perlu dimiliki oleh pembina?
	R	Mampu menguasai kitab suci dan ajaran gereja, aktif dalam kegiatan, selalu memberikan motivasi kepada OMK dan juga mampu mendampingi OMK dengan sungguh-sungguh, membangun relasi

		yang baik, serta meningkatkan keterampilan OMK
Indikator : Upaya Pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif OMK		
7	P	Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam mengajak OMK untuk lebih aktif di Gereja?
	R	Tantangan terbesar yang saya hadapi ketika mengajak OMK untuk aktif di Gereja yaitu dari orang tua, dan juga OMK lebih mementingkan urusan luar yang lebih menarik menurut mereka, masalah umur kadang ada yang SMP yang seharusnya masuk di remaja tetapi tetap memaksa ikut di OMK, terkadang mereka masa bodoh menganggap kegiatan OMK hanya hal biasa yang membosankan, lalu teknologi yang kadang salah di pergunakan oleh OMK saat ini
8	P	Apa strategi yang anda gunakan untuk menjangkau OMK yang kurang tertarik dengan kegiatan Gereja?
	R	Kerjasama dengan orang tua dan guru di SMA, lalu membuat kegiatan OMK semenarik mungkin, menggunakan teknologi sebagai daya tarik OMK, lalu membangun semangat OMK melalui diskusi dan juga kunjungan OMK
9	P	Apa saja program atau kegiatan yang telah anda jalankan untuk meningkatkan partisipasi OMK dalam kegiatan gereja?
	R	Membuat lapangan serba guna di pusat paroki agar OMK yang gemar berolahraga ataupun yang tidak, dapat tertarik untuk datang mengikuti kegiatan olahraga bersama, dalam hal ini OMK jadi lebih melirik kegiatan-kegiatan lain seperti, EKM, Malmingo, Paskah OMK, Natal OMK.
10	P	Apakah anda juga melibatkan OMK dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan gereja?
	R	Iyaa tentu kami melibatkan OMK, karena disisi lain OMK adalah generasi penerus yang di mana wajib melibatkan mereka dalam kegiatan gereja, walaupun banyak tantangannya tapi tetap kami

		usahakan.
11	P	Apakah upaya melibakan perencanaan tersebut berhasil
	R	Iya berhasil, Tentu semuanya berkat kerjasama yang baik dan juga dukungan pastor paroki. Kenapa bisa berhasil? Karena kerja keras OMK yang selalu mengedepan kan kepentingan gereja, dan juga inisiatif sendiri dari OMK itu mau terlibat langsung. Sebenarnya ada juga beberapa program yang kadang tidak berjalan itu karena kurangnya dana OMK dan juga kurangnya pendapatan OMK.

Keterangan :

P: Peneliti

R: Responden

TRANSKIP WAWANCARA

RESPONDEN 1 (R2)

Nama : Riati
 : Desa Tukulon ,Kec, Lumbis Ogong, Kab, Nunukan, Kalimantan Uatara
 Pekerjaan : Perawat
 Peran : Pembina OMK
 Hari, tanggal wawancara :Kamis, 13 Desember 2024
 Waktu :20.55 – 23.11

No	Instrumen Pertanyaan	
Indikator : Pemahaman tentang OMK		
	P	Selamat Malam kak Ria, maaf mengganggu waktunya. Kira-kira kapan kakak ada waktu untuk saya wawancara.
	R	Selamat Malam dek, ada dek ini saya juga sudah pulang dinas, lewat chat ya dek?
	P	iya kak, dalam wawancara ini ada 11 pertanyaan mencakup 3 hal ya kak. Pertama pemahaman tentang OMK. Kedua, pemahaman tentang pembina OMK. Ketiga, upaya pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif OMK.
	R	Baik dek
1	P	Pertanyaan pertama ya kak. Siapakah OMK?
	R	Orang Muda Katolik adalah mereka berada pada masa proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam Gereja Katolik Orang Muda Katolik adalah komunitas keagamaan yang menghimpun para pemuda Katolik untuk melayani Tuhan dan sesama. Mereka juga merupakan tulang punggung gereja
2	P	Bagaimana kondisi mereka secara umum?
	R	kondisi orang muda dalam Gereja Katolik antara lain peran penting dalam Gereja, beragam manfaat, tantangan dalam pengembangan diri, pentingnya pendampingan dan pendidikan keimanan, karena anak muda masih perlu dibimbing mereka masih dalam tahap pencarian jati

		diri
3	P	Bagaimana anda mendefinisikan partisipasi hidup menggereja bagi OMK?
	R	partisipasi orang muda dalam hidup menggereja ya seperti mengikuti kegiatan omk, berpartisipasi dalam tugas dan peranan Gereja secara keseluruhan, mendampingi kehidupan rohani orang muda, mengikuti kegiatan retreat, rekoleksi, ekm, ziarah
Indikator : Pemahaman tentang pembina		
4	P	Lanjut ke tahap kedua ya kak.pertanyaan selanjutnya. Siapakah pembina OMK?
	R	Pembina OMK adalah mereka yang di tugaskan atau mereka yang sudah punya pengalaman khusus. Pembina OMK ialah mendampingi OMK dalam meningkatkan iman serta mampu memberikan teladan yang baik untuk para OMK
5	P	Apa motivasi atau semangat yang dibutuhkan dari seorang pembina?
	R	Motivasi atau semangat seorang pembina, bagi saya OMK adalah keluarga dalam Kristus dengan berkumpul. berbaur, berbagi kasih dengan OMK sehingga mereka bisa merasakan cinta kasih dalam Kristus. Dan memberi mereka semangat dan mendorong mereka dalam kegiatan rohani.
6	P	Wawasan atau keterampilan apa yang perlu dimiliki oleh pembina?
	R	keterampilan yg dimiliki pembina omk adalah kemampuan pembina mengenal diri sendiri dengan baik, dalam hidup rohani seorang pendamping juga harus memiliki kedekatan dengan Kristus mengenal tradisi liturgi Gereja, secara intelektual seorang pembina tidak hanya mengembangkan pengetahuan dalam keimanan tetapi juga membangkitkan keingintahuan, dan cara untuk memimpin suatu perkumpulan orang muda.
Indikator : Upaya pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif OMK		
7	P	Selanjutnya pada bagaian upaya pembian. Apa tantangan terbesar

		yang anda hadapi dalam mengajak OMK untuk lebih aktif di Gereja?
	R	pergaulan bebas, lingkungan dan peribadatan di Gereja kurang menarik, pengaruh teknologinya
8	P	Apa strategi yang anda gunakan untuk menjangkau OMK untuk lebih aktif di Gereja?
	R	terbuka dan berilah ruang untuk orang muda dalam berkreaitivitas dan berkarya, berikan inspirasi bagi orang muda untuk mau terlibat dalam pelayanan, dan libatkan dalam kegiatan besar di Gereja sebagai petugas koor, mazmur, Lektor, misdinar dsb.
9	P	Apa saja program atau kegiatan yang telah anda jalankan untuk meningkatkan partisipasi OMK dalam kegiatan Gereja?
	R	Program kerja yang telah di jalan selama ini seperti, EKM, Malmingmo, Temu Sapa Orang Muda, Rekoleksi, Ziarah dsb.
10	P	Apakah anda juga melibatkan OMK dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Gereja?
	R	Orang muda selalu di libatkan dalam kegiatan gereja sebagai petugas Gereja seperti mazmur, koor, Lektor, misdinar
11	P	Apakah upaya melibatkan perencanaan tersebut berhasil?
	R	Yang saya lihat selama ini upaya dalam melibatkan OMK sudah berhasil karena berkat dukungan dari pastor paroki teman-teman pembina dan juga kerja keras yang telah dilakukan selama ini untuk melibatkan mereka dalam bentuk apapun kegiatan di paroki membuat mereka sadar bahwa pentingnya peran OMK dalam Gereja.

Keterangan : P : Peneli

R : Responden

TRANSKIP WAWANCARA

RESPONDEN 1 (R3)

Nama : Eko Hendriyono
 : Desa Pulau Keras ,Kec, Lumbis, Kab, Nunukan, Kalimantan Uatara
 Pekerjaan : Guru Sosial
 Peran : Pembina OMK
 Hari, tanggal wawancara :Senin, 18 Desember 2024
 Waktu :16.16 – 19.35

No	Instrumen Pertanyaan	
Indikator : Pemahaman tentang OMK		
	P	Selamat sore kak, maaf mengganggu waktunya. Kira-kira kapan kakak ada waktu untuk saya wawancara.
	R	Selamat sore dek, silakan dikirim saja pertanyaannya dek karena jaringan di tempat kakak kurang mendukung, nanti kakak jawab lalu kirim ke kamu
	P	Baik kak, nah dalam wawancara ini ada 11 pertanyaan mencakup 3 hal ya kak. Pertama pemahaman tentang OMK. Kedua, pemahaman tentang pembina OMK. Ketiga, upaya pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif OMK.
	R	Baik dek, kirim saja ya
1	P	Pertanyaan pertama. Siapakah OMK?
	R	Orang muda adalah mereka yg berproses peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yaitu pada usia 16-30th. Masa ini seseorang akan mengalami perubahan besar dalam waktu singkat, baik secara emosional, moral, spiritual maupun fisik. Orang muda juga pada masa ini dapat membentuk kepribadian untuk mengarah menuju kematangan, situasi-situasi yg terjadi di lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam menemukan dan mengartikan keadaan dalam menjalani hidup. Orang muda Katolik diartikan sebagai kaum muda katolik, baik pria

		maupun Wanita terutama mereka yg belum menikah, yg berada di stasi-stasi dan paroki. Kaum ini memiliki organisasi kegerejaan yg bertujuan untuk membantu org muda agar lebih beriman, yaitu melalui kegiatan-kegiatan kerohanian, hal ini diharapkan mampu memelihara iman dan menjaga moral demi terciptanya manusia berkualitas.
2	P	Bagaimana kondisi mereka secara umum?
	R	Kondisi kaum muda pada umumnya yaitu berprinsip pada keegoisan, acuh tak acuh, dan kurang percaya diri. Hal inilah membawa pada situasi berbagai tantangan dan masalah yang terjadi untuk di hadapi seperti, kekerasan di kalangan pemuda, ketidakjujuran pada diri sendiri, menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, adanya penyimpangan perilaku terhadap narkoba, obat-obat terlarang, miras dan pergaulan bebas, meningkatnya rasa saling curiga dan kebencian, cenderung dalam mengadopsi nilai-nilai budaya asing. Selain itu, kaum muda juga menghadapi tantangan yang sangat serius seperti, ketergantungan teknologi, ketidakpastian ekonomi, tekanan akademik, dan perubahan sosial. Akan tetapi kaum muda berperan dan bertanggung jawab dalam membangun bangsa sebagai agen perubahan dan mampu melaksanakan berbagai macam pembangunan dalam berbagai bidang dengan berjuang dan berani.
3	P	Bagaimana anda mendefinisikan partisipasi hidup menggereja bagi OMK
		Ada 3 hal penting yang saya terapkan bagi kaum muda agar berpartisipasi dalam kegiatan menggereja adalah : Pengabdian sukarela Hal ini mencerminkan tentang sebelum orang lain kita libatkan maka terlebih dahulu kita harus mampu dalam mengaplikasikan dan

		mendedikasikan berbagai potensi yang kita peroleh dalam diri kita sendiri melalui Langkah-langkah kecil seperti mengikuti rekoleksi, retreat, ekaristi kaum muda, ziarah ke makam, camping rohani dan kegiatan social dalam masyarakat. Ke enam elemen inilah yang menjadi modal utama Ketika berkomitmen untuk membawa para kaum muda turut aktif dalam kegiatan menggereja dan bermasyarakat. Ketulusan dan ikhlas Tulus artinya siap berkorban tanpa mengorbankan orang lain, mengapa? Karena kaum muda saat ini pada prinsipnya menyukai kebebasan, maka dari itu kita memanfaatkan kebebasan mereka dalam berkarya dan berkreatifitas positif, kita beri mereka peranan dan ruang dan melibatkan mereka tanpa membandingkan status social, Pendidikan dan ekonomi keluarga. Kesadaran Kesadaran kita terhadap mereka adalah bagian dari rasa kepedulian yang bertujuan untuk membantu mengolah potensi-potensi dalam diri mereka yang unik. Point penting dari kesadaran adalah, gaya berbicara, cara bergaul, penyesuaian diri dan melibatkan Tuhan dalam segala hal.
Indikator : Upaya pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif OMK		
4	P	Siapakah pembina OMK?
	R	Pembina OMK adalah Seksi Kepemudaan Paroki (Siekep Paroki). Seksi ini bertanggung jawab atas pembinaan iman OMK, umat katolik berusia 13-35th dan belum menikah. Seksi Kepemudaan juga mendorong OMK terlibat dlm kelompok non-territorial, agar dapat berkembang sesuai minat & dunianya. Selain itu seksi Kepemudaan ini juga bekerjasama dengan para Katekis guna untuk melakukan Katekese/Pengajaran bagi kaum muda untuk Bersama memikirkan perkembangan dalam membangun gereja

		baik di Pusat Paroki maupun di lingkungan Stasi-stasi
5	P	Apa motivasi atau semangat yang dibutuhkan dari seorang pembina?
	R	Seorang Pembina harus memiliki rasa niat yang muncul dalam dirinya, sehingga rasa semangat & motivasi ia miliki dapat menjadi penyemangat bagi OMK. Selain itu sikap yang dapat di terapkan oleh seorang Pembina adalah: Kehangatan & Semangat. Sikap ini bertujuan untuk menciptakan suasana nyaman, keterbukaan utk saling bertukar pendapat dan berbagi pengalaman, pengertian terhadap kebutuhan & keinginan sehingga adanya kecocokan antara seorg Pembina maupun didikannya utk saling mendukung dan menguatkan. Menjadi Teladan Seorg Pembina tdk hanya bermodal kepintaran tetapi cakap dalam mengambil keputusan secara bijaksana tanpa mengesampingkan masukan dan pendapat org lain. Bersikap Adil Sikap adil ini merupakan sorotan bagi org lain dalam menilai. Hal ini sgt penting sekali utk kita terapkan tanpa memihak pada salah satu kelompok atau satu orang, dan berani mengatakan salah tetap lah salah dan benar tetap lah benar. Sikap adil ini bukan hanya pd soal keputusan melainkan pd nilai kejujuran.
6	P	Wawasan atau keterampilan apa yang perlu dimiliki oleh pembina?
	R	Motivasi dan semangat yang di butuhkan dari seorang Pembina: Kepemimpinan Seorang Pembina seharusnya memiliki jiwa pejuang/pemberani dalam mengambil resiko apapun hasil yang terjadi, jiwa kepemimpinan ini tentunya menanamkan nilai nasionalisme tentang kecintaan kita terhadap bangsa dan negara. Speak (Berbicara) Banyak sekali macam-macam karakter seseorang baik dari sisi positif

		maupun negative. Dalam dunia saat ini kita perlu memiliki keberanian berbicara di depan umum guna untuk melatih mental dan kematangan mengolah akal pikiran sebagai suatu kalimat.
7	P	Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam mengajak OMK untuk lebih aktif di Gereja?
	R	Beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengajak dan merangkul anak muda agar berperan aktif dalam kegiatan Gereja: Mereka belum bisa mengenal diri seperti, apa potensi dalam diri, bagaimana cara untuk mengembangkannya, kurang percaya diri, budaya malu, mudah baper atau tersinggung dan susah bergaul dengan orang lain, terkadang juga lebih memilih kegiatan diluar daripada kegiatan Gereja.
8	p	Apa strategi yang anda gunakan untuk menjangkau OMK yang kurang tertarik dengan kegiatan Gereja?
	R	Ada banyak cara kita dalam menjangkau dan merangkul teman-teman OMK dalam hal kegiatan menggereja: Pertemuan Rutin Pertemuan ini berkaitan dengan proses pengenalan, pelatihan dan bimbingan seperti, ibadah Bersama, Latihan liturgi, bimbingan rohani, olahraga, dan bakti sosial sekitar kompleks paroki. Kegiatan Insidentil Kegiatan ini berkaitan dgn rutinitas dan tanggung jawab kita sebagai generasi muda seperti, pelatihan kepemimpinan, seminar, bulan Maria, HUT RI, bulan Kitab Suci, Rekoleksi, dan misa Natal Bersama. Dan membuat kegiatan-kegiatan kreatif untuk menciptakan berbagai terobosan baru dalam mendekati dan merangkul OMK. Karena OMK bertugas untuk mengembangkan, mengkader, dan menjadi wadah kreativitas kaum muda
9	P	Apa saja program atau kegiatan yang telah anda jalankan untuk

		meningkatkan partisipasi OMK dalam hidup menggereja?
	R	Temu Sapa OMK Se-Paroki Kegiatan ini di laksanakan guna untuk merangsang teman-teman OMK dalam membakar Kembali semangat yang sempat hilang, di samping itu pertemuan ini juga di isi dengan beberapa acara seperti sharing (berbagi pengalaman), Pensi, Seminar tentang sekilas orang muda (dari Katekis), baksos di lingkungan, serta melakukan diskusi bersama dalam meningkatkan Kerjasama antar omk dari berbagai stasi-stasi yg ada di paroki. Keterlibatan Dalam Pembangunan Gereja Pusat Paroki Program ini sudah terbukti dengan semangat gotong royong dari para OMK, melalui pendekatan komunikasi maupun mendatangi langsung ke tempat mereka. Lalu Pengadaan Lapangan Multi-Fungsi Di Pusat Paroki
10	P	Apakah anda juga melibatkan OMK dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan gereja?
	R	Ya. Tentu kita libatkan mereka karena berhasilnya suatu program tidak lepas dari bantuan dan Kerjasama dari orang lain. Tidak ada bentuk, tetapi dengan cara kita berikan mereka pembagian tugas dan tanggung jawab seperti seksi perlengkapan, Sei.Usaha Dana, Sei.Dokumentasi, Sei.Acara, Sei.Minat dan Bakat, Sei.Rohani, Sei.Kepemudaan. Soal tidak paham dan tidak bisa kita tetap pilih mereka dan dampingi sampai pada tahap mereka paham dan mengerti, agar mereka tidak menjauh dari kegiatan-kegiatan Gereja.
11	P	Apakah upaya melibatkan perencanaan tersebut berhasil?
	R	Ya. Tetapi ada sebagian yang tidak berhasil, dikarenakan kurangnya anggota yang turun untuk membantu dalam memberikan kesadaran kepada kaum muda. Hal ini di akibatkan adanya kendala dengan berbagai kesibukan, perbedaan karakter, kurangnya pemahaman dalam menyampaikan pentingnya terlibat dalam kegiatan menggereja,

		serta terlalu menghitung apa untung dan ruginya.
--	--	--

Keterangan :

P : Peneliti

R : Responden

TRANSKIP WAWANCARA

RESPONDEN 1 (R4)

Nama : Fransiska
 : Desa Sumalumung ,Kec, Lumbis, Kab, Nunukan, Kalimantan Uatara
 Pekerjaan : Guru SD
 Peran : Pembina OMK
 Hari, tanggal wawancara :Senin, 19 Desember 2024
 Waktu :21.08.21.40

No	Instrumen Pertanyaan	
Indikator : Pemahaman tentang OMK		
	P	Selamat Malam kak, maaf mengganggu waktunya. Malam inu kakak sudah ada waktu untuk saya wawancara
	R	Selamat Malam kak Nia, bisa untuk malam ini, silakan
	P	Baik kak, kita mulai ya kak
	R	Iya kak
1	P	Pertanyaan pertama. Siapakah OMK?
	R	Seperti singkatan dari OMK adalah Orang Muda Katolik, persekutuan yang berada dalam Gereja Katolik yang berisikan orang muda kisaran usia sekolah menengah ke atas sampai pada belum menikah. Persekutuan ini diisi dengan pengembangan, kreativitas, dan pengaderan generasi muda.
2	P	Bagaimana kondisi mereka secara umum?
	R	Kondisi OMK secara umum saat ini saya rasa setiap daerah pasti berbeda. Secara pandangan saya kalau di kota, semangat kaum muda untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan menggereja lebih daripada di pelosok. Saya rasa semangat ini juga dipengaruhi oleh semangat setiap pribadi juga lingkungan sekitar. Di kota fasilitas, semangat pembina dan orang-orang sekitar seperti teman dan orang tua ikut mendorong OMK ikut terlibat di Gereja. Sedang untuk daerah pelosok banyak kaum muda yang merantau baik untuk bekerja atau bersekolah

		sehingga untuk mengumpulkan orang-orangnya saja sulit.
3	P	Bagaimana anda mendefinisikan partisipasi hidup menggereja bagi OMK
	R	Partisipasi hidup menggereja bagi OMK, saya rasa lebih kepada keterlibatan mereka pada berbagai kegiatan yang ada di Gereja, yang sederhana saya piket parkir, atau kegiatan-kegiatan pelayanan yang lain seperti Pelayanan altar, Pelayanan sekolah minggu, Rekoleksi, Bakti sosial Kompetisi, Pertemuan antar-OMK, Ziarah dan ikut ambil bagian dalam kepanitian kegiatan gereja.
Indikator : Pemahaman tentang pembina		
4	P	Siapakah pembina OMK?
	R	Pembina OMK adalah mereka yang diberi tanggung jawab oleh paroki guna mendampingi seluruh aktivitas OMK, baik sebagai pendamping, penasihat, pengarah ataupun nara hubung. Pembina OMK biasanya adalah mereka yang memiliki pengalaman berdinamika dengan kaum muda dan memiliki jiwa muda.
5	P	Apa motivasi atau semangat yang dibutuhkan dari seorang pembina?
	R	Motivasi atau semangat yang dibutuhkan dari seorang pembina OMK menurut saya ada dua yaitu semangat melayani dan juga semangat muda. Semangat melayani dapat diteladani dari Yesus sendiri. Sebagai pembina OMK, seseorang harus memiliki semangat melayani yang tinggi untuk hadir menemani dan membimbing teman muda. Selain itu, semangat melayani juga dapat menjadi teladan bagi kaum muda untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan menggereja. Lalu, untuk semangat muda sendiri lebih kepada seperti sifat yang dimiliki kaum muda seperti semangat yang membara, inovatif, kreatif dan peka akan sekitar. Sebagai pembina OMK, baiknya juga memiliki semangat yang menggebu-gebu untuk ikut ambil bagian dalam kehidupan menggereja, memiliki ide-ide yang inovatif dan kreatif serta peka

		akan situasi dan kondisi kaum muda sekarang sehingga mampu mendengar seluruh masukan mereka.
6	P	Wawasan atau keterampilan apa yang perlu dimiliki oleh pembina?
	R	wawasan atau keterampilan apa yang perlu dimiliki oleh pembina? Keterampilan yang perlu dimiliki oleh pembina OMK sendiri lebih kepada pendampingan kepada kaum muda. Sebagai pembina selain pengetahuan dasar tentang iman dan hidup menggereja, pembina penting juga mengetahui perkembangan anak muda zaman sekarang. Seorang pembina juga perlu menempatkan diri dengan baik, tidak berusaha menggurui atau sebagai yang tua harus dihormati. Melainkan membaurkan diri bersama kaum muda untuk melihat hal-hal baik yang bisa diambil untuk menumbuhkan semangat para kaum muda sebagai generasi lanjut Gereja.
Indikator: Upaya Pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif OMK		
7	P	Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam mengajak OMK untuk lebih aktif di gereja?
	R	Tantangan terbesar ya dari pribadi OMK nya sendiri, kalau mereka tidak ada motivasi dalam diri sendiri kita mau mengajak beberapa kali pun akan ditolak, tetapi sebagai pembina kita yang tidak boleh patah semangat harus memberi pengertian. Lalu, juga dari orang tua. Bagi beberapa orang tua mendorong anaknya untuk lebih terfokus pada pendidikan di hari-hari weekday sehingga ada beberapa larangan untuk ikut kegiatan di luar weekend.
8	P	Apa strategi yang anda gunakan untuk menjangkau OMK yang kurang tertarik dengan kegiatan Gereja?
	R	Membuat kegiatan berdasarkan masukan dan ide kreatif serta inovatif OMK, lebih banyak mendengarkan atau berdiskusi apa yang menjadi kendala mereka kurang terlibat dalam kegiatan gereja, lalu bekerja sama dengan orang tua dan guru agama yang ada
9	P	Apa saja program atau kegiatan yang telah anda jalankan untuk

		meningkatkan partisipasi OMK dalam hidup menggereja?
	R	Melibatkan OMK dalam kepanitian paskah, natal dan hari paroki, memberikan kepercayaan untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dengan mengkoordinir jalannya kegiatan seperti kegiatan EKM, Malingmo, Temu Sapa OMK dan kegiatan lainya.
10	P	Apakah anda juga melibatkan OMK dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Gereja?
	R	tentu saja, banyak hal bisa mereka pelajari dan juga teladani dari orang-orang yang juga terlibat dalam perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan menggereja.
11	P	Apakah upaya melibatkan perencanaan tersebut berhasil?
	R	Saya rasa berhasil, karena dari pengamatan saya banyak dari teman-teman OMK lebih dapat berbaur di segala usia, muncul banyak kreativitas dan inovasi, rasa simpati dan empati meningkat dan hubungan persaudaraan terasa lebih erat. Satu sama lain saling mengajak untuk ikut ambil bagian.

Keterangan :

P : Peneliti

R : Responden

TRANSKIP WAWANCARA

RESPONDEN 1 (R5)

Nama : Noriati Levisia
 : Desa beringin ,Kec, Lumbis, Kab, Nunukan, Kalimantan Uatara
 Pekerjaan : Guru Agama Katolik
 Peran : Pembina OMK
 Hari, tanggal wawancara :Senin, 19 Desember 2024
 Waktu :19.04-21.27

No	Instrumen Pertanyaan	
Indikator : Pemahaman tentang OMK		
	P	Selamat Malam kak, maaf mengganggu waktunya. Malam ini apakah kakak sudah ada waktu untuk saya wawancara?
	R	Selamat malam dek, oh ya bisa. Kebetulan saya ada waktu malam ini
	P	Baik kak, kita mulai ya kak. Ini ada 11 pertanyaan nanti kak
	R	Iya dek
1	P	Pertanyaan pertama. Siapakah OMK?
	R	Menurut saya OMK adalah kalangan atau suatu kelompok dari orang-orang yang masih muda biasanya mereka itu dari kelas 3 SMP sampai belum menikah, usianya kira-kira antara 15-30an tahun, mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan gereja Katolik, bukan hanya ikut diharapkan mereka juga membuat secara aktif untuk membuat kegiatan-kegiatan yang mendukung iman mereka
2	P	Bagaimana kondisi mereka secara umum?
	R	Kondisi anak muda secara umumnya dari dia ya masa ini adalah masa dimana mulai berpikir dewasa, mulai berpikir kritis, karena mereka bukan lagi anak-anak, mereka mulai untuk mencari jati dirinya bakat apa yang dimiliki, kedepannya gimana, dari hal itu kebanyakan mereka ini ya takut, mulai cemas, lalu malu, kurang percaya diri terhadap lingkungannya. Kemudian dari segi spritualitas atau rohaninya orang muda ini masa dimana mulai tahap dimana

		terjadi proses penghayatan dalam perkembangan rohaninya. Mereka mulai memilih dan dengan sadar melakukan hal-hal yang bersifat rohani, misalnya ikut misa tanpa disuruh-suruh lagi, lalu ikut kegiatan-kegiatan koor, walaupun memang ada yang aktif maupun kurang aktif.
3	P	Bagaimana anda mendefinisikan partisipasi hidup menggereja bagi OMK
	R	OMK ini generasi muda yang dimana mereka punya talenta atau kemampuannya masing-masing. Gereja mengusahakan wadah bagi usia mereka yakni OMK maka dari situ diharapkan omk sebagai generasi penerus gereja dapat secara aktif untuk serta tumbuh serta berkembang dalam iman sesuai dengan kemampuannya, mereka diharapkan ikut ambil bagian dalam hal liturgi, lalu hidup dalam perjumpaan bersama jemaat lainnya. Hal ini harus dilakukan dan disadari oleh setiap individu supaya generasi penerus gereja ini tidak mati imannya karena tergerus perkembangan zaman.
Indikator : Pemahaman tentang pembina		
4	P	Siapakah pembina OMK?
	R	Pembina OMK adalah seorang pendamping dalam membina OMK. Pembina OMK bertugas untuk memberi arahan, masukan, serta dorongan bagi OMK, serta mempunyai hubungan yang mendalam dengan Allah. Pribadi yang pendoa serta murah hati.
5	P	Apa motivasi atau semangat yang dibutuhkan dari seorang pembina?
	R	Motivasi dari pembina ialah rasa cinta kasih. Dengan cinta kasih maka akan semangat melakukan tugas sebagai pembina. Kita mengasihi anak-anak muda. Meskipun tidak mudah itu dilakukan, ya karena pembina juga terkadang mempunyai kesibukan. Kemudian peduli. Kepedulian membuat seseorang mau untuk melakukan dalam hal secara tulus dan ikhlas.
6	P	Wawasan atau keterampilan apa yang perlu dimiliki oleh pembina?

	R	Keterampilan dari pembina komunikasi yang baik supaya dapat jelas dan dapat dipahami terutama oleh para OMK, para pembina juga harus bisa dapat menyeimbangkan diri dengan mereka supaya bisa terelasikan dengan baik apa yang mereka inginkan dan pembina inginkan, lalu mempunyai jiwa pemimpin supaya tegas, dan memberi dorongan para OMK, supaya para OMK juga bisa memiliki rasa menghormati terhadap pembina, kemudian pembina hendaknya memberikan teladan yang baik, hal ini menjadi contoh para OMK, pembina akan dilihat dan ditiru baik dari segi karakter dan pribadinya.
Indikator : Upaya pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif OMK		
7	P	Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam mengajak OMK untuk lebih aktif di gereja?
	R	Tantangannya ialah dari diri OMK ini kebanyakan susah untuk diajak berpartisipasi dalam hidup menggereja. Adanya perkembangan zaman mempengaruhi gaya serta perilaku mereka. Terkadang mereka merasa kurang tertarik dengan kegiatan-kegiatan OMK sehingga mereka kurang aktif, cenderung merasa kegiatan OMK ya gitu-gitu saja, kuno. Lalu ada juga dari orang tua, yang kurang mendidik mereka dalam hal rohani, sehingga mereka kurang mengerti akan OMK, ada orang tua yang tidak memperbolehkan selain kegiatan sekolah, takut kenapa-kenapa jika anaknya ikut kegiatan omk yng menginap misalnya.
8	P	Apa strategi yang anda gunakan untuk menjangkau OMK yang kurang tertarik dengan kegiatan Gereja?
	R	Diadakan pertemuan dengan orang tua untuk membangun relasi serta komunikasi yang baik, membuat kegiatan yang menarik, menggunakan sarana teknologi
9	P	Apa saja program atau kegiatan yang telah anda jalankan untuk meningkatkan partisipasi OMK dalam hidup menggereja?
	R	Melibatkan OMK dalam hal liturgi misalnya koor, mazmur, bacaan,

		lalu kolaborasi dengan paroki yakni melibatkan OMK dalam hal pembangunan gereja
10	P	Apakah anda juga melibatkan OMK dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Gereja?
	R	Pasti, kami melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan Gereja. Misalnya dalam hal liturgi mereka diajak aktif berliturgi.
11	P	Apakah upaya melibatkan perencanaan tersebut berhasil?
	R	Ya berhasil, Adanya sikap saling kerja sama, mengasihi dan kepedulian. Supaya tidak berjalan dengan pikiran masing-masing. Supaya juga terjalin rasa guyub serta rukun, sehingga hal yang telah dilakukan berhasil dijalankan

Keterangan :

P : Peneli

R : Responden

TRANSKIP WAWANCARA

RESPONDEN 1 (R6)

Nama : Darina
 : Desa labang ,Kec, Lumbis Pansiangan, Kab, Nunukan, Kalimantan Uatara
 Pekerjaan : Guru Agama Katolik
 Peran : Pembina OMK
 Hari, tanggal wawancara :Senin, Desember 2024
 Waktu :18.02-21.31

No	Instrumen Pertanyaan	
Indikator : Pemahaman tentang OMK		
	P	Selamat Sore kak, maaf mengganggu waktunya. Hari ini apakah kakak sudah ada waktu untuk saya wawancara?
	R	Selamat sore dek, boleh silakan
	P	Baik kak, ada 3 tahap pertanyaan ya kak, nanti dijawab pertahap saja
	R	Iya dek
1	P	Pertanyaan pertama. Siapakah OMK?
	R	Menurut pendapat saya OMK atau Orang Muda Katolik, merupakan orang muda atau masa depan Gereja yang dipersiapkan oleh Gereja untuk wadah kreativitas, pengembangan pengaderan generasi muda di lingkungan stasi atau paroki gereja Katolik Roma. OMK berada di bawah naungan Komisi Kepemudaan yang merupakan perangkat Gereja dengan tugas khusus memberi perhatian pada pembinaan dan pendampingan kaum muda, nama OMK, sebelumnya bernama Mudika (Muda-Mudi Katolik).
2	P	Bagaimana kondisi mereka secara umum?
	R	Secara umum kondisi dari omk sangat luar biasa, dimana mereka mempunyai potensi diberbagai paroki, keuskupan maupun di stasi masing-masing dalam hal pengembangan iman, ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan gereja, seperti koor, mazmur, doa-doa, dan kegiatan lainnya.

3	P	Bagaimana anda mendefinisikan partisipasi hidup menggereja bagi OMK
	R	OMK harus sadar akan Peran mereka sebagai penerus Bagi Gereja Katolik, peran orang Muda sangatlah penting sebagai penerus pewartaan Iman, orang Muda Katolik OMK di harapkan menjadi penerus pewartaan Yesus Kristus membawa kabar sukacita Injil ke seluruh Dunia. Mengembangkan iman mereka dalam mengikuti doa-doa dan kegiatan paroki
Indikator : Pemahaman tentang pembina		
4	P	Siapakah pembina OMK?
	R	Pembina OMK adalah mereka yang bertanggung jawab untuk membina dan mendampingi para OMK untuk lebih aktif dalam kegiatan menggereja dan mempunyai pengalaman, serta mampu mendampingi OMK dalam hal apapun bahkan di luar kegiatan rohani di Gereja.
5	P	Apa motivasi atau semangat yang dibutuhkan dari seorang pembina?
	R	untuk menambah motivasi, memperluas sosialisasi dan lain sebagainya. serta dapat membantu mengarahkan para kaum muda, agar tetap di jalan yang benar, dan menjadi teladan bagi para OMK
6	P	Wawasan atau keterampilan apa yang perlu dimiliki oleh pembina?
	R	menurut pendapat saya, wawasan atau keteraampilan yang harus dimiliki oleh seorang pembina omk pertama-tama mengetahui tugasnya sebagai pembina, mengetahui tujuan dari omk, serta wawasan dunia luar agar dapat membina omk sesuai dengan zaman dan aturan gereja
Indikator : Upaya pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif OMK		
7	P	Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam mengajak OMK untuk lebih aktif di gereja?
	R	tantangan terbesar ya, kalau soal itu pasti ada kak. dimana kita harus paham betul apa yang diinginkan oleh teman-teman omk, kita juga

		harus menyesuaikan cara berpikir mereka yang semakin maju, lalu tantangan dari orang tua juga, terkadang ada orang tua yang tidak terlalu mendukung anaknya untuk terlibat di gereja karena ingin anaknya lebih fokus ke pendidikan
8	P	Apa strategi yang anda gunakan untuk menjangkau OMK yang kurang tertarik dengan kegiatan Gereja?
	R	dari hal kecil dulu, misalnya mendekatkan diri dengan mereka, mengajak bercerita mengenai banyak hal yang mereka sukai, lalu perlahan -lahan mulai memperkenalkan omk dan juga kegiatan-kegiatan yang biasanya dilaksanakan oleh omk
9	P	Apa saja program atau kegiatan yang telah anda jalankan untuk meningkatkan partisipasi OMK dalam hidup menggereja?
	R	aya merancang program baksos untuk meningkatkan kepedulian omk terhadap sesama, terutama mereka yang miskin dan terlantar, serta turut terlibat aktif dalam program peningkatan mutu gereja
10	P	Apakah anda juga melibatkan OMK dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Gereja?
	R	saya turut melibatkan omk, sebab mereka mereka wajib tahu dan sadar serta aktif dalam kegiatan hidup menggereja. sehingga mereka menjadi terang dan garam bagi sesama mereka yang belum mengenal Allah
11	P	Apakah upaya melibatkan perencanaan tersebut berhasil?
	R	sejauh ini berhasil kak, sebab penerapannya juga mudah mereka terima dan mereka perlahan mulai sadar akan tugasnya sebagai anggota Gereja

Keterangan :

P : Peneliti

R : Responden

TRANSKIP WAWANCARA

RESPONDEN 1 (R7)

Nama : Neki
 : Desa Tanjung Hulu ,Kec, Lumbis, Kab, Nunukan, Kalimantan Uatara
 Pekerjaan : Tidak Bekerja
 Peran : Pembina OMK
 Hari, tanggal wawancara :Senin, Desember 2024
 Waktu :09.16-09.49

No	Instrumen Pertanyaan	
Indikator : Pemahaman tentang OMK		
	P	Selamat pagi kak, maaf mengganggu waktunya. Hari ini apakah kakak sudah ada waktu untuk saya wawancara?
	R	Selamat pagi, oh ya silakan. Saya jawab dengan pesan suara ya
	P	Baik kak, ada 3 tahap pertanyaan ya kak, nanti dijawab pertahap saja
	R	Iya
1	P	Pertanyaan pertama. Siapakah OMK?
	R	OMK adalah Orang Muda Katolik yang belum menikah yang berumur 16 ke atas sampai ke jenjang yang belum menikah.
2	P	Bagaimana kondisi mereka secara umum?
	R	Kondisi OMK yang saya pahami secara umum seperti anak-anak remaja atau anak-anak muda pada umumnya yaitu anak muda yang masih mencari jati diri, berani tampil beda, berpikir krtisi, terbuka, kreatif, memiliki emosial dan fomo atau anak muda yang selalu ikut trand. Seperti kondisi anak muda pada umumnya.
3	P	Bagaimana anda mendefinisikan partisipasi hidup menggereja bagi OMK
	R	Saya mendefinisikan sebagai orang muda yang mau ikut terlibat dalam kegiatan rohani, aktif, kreatif, untuk kegiatan-kegiatan Gereja dan selalu terlibat dalam masyarakat. Menggikuti kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh paroki dalam dan diluar paroki dalam

		bentuk apapun, seperti kegiatan sosial dll.
Indikator : Pemahaman tentang pembina		
4	P	Siapaakah pembina OMK?
	R	Pembina OMK adalah mereka yang ditugaskan membimbing atau membina OMK. Dan juga mempunyai wawasan dan keterampilan, serta mempunyai iman yang kuat sehingga dapat membimbing atau membina para OMK.
5	P	Apa motivasi atau semangat yang dibutuhkan dari seorang pembina?
	R	Motivasi atau semangat yang dibutuhkan dari seorang pembina, menurut saya pelayanan yang tinggi, memberikan diri seutuhnya untuk mendampingi OMK, juga memiliki kreativitas yang tinggi, dan bertanggung jawab berdasarkan ajaran-ajaran agama katolik, dan semangat dari Yesus sendiri.
6	P	Wawasan atau keterampilan apa yang perlu dimiliki oleh pembina?
	R	Wawasan atau kereampilan yang dimiliki oleh seorang pembina yaitu, pertama-tama harus percaya diri, kreatif, mempunyai daya juang yang tinggi dan tidak mudah menyerah, memiliki keterbukaan untuk siapa pun, wawasan yang dimiliki juga mampu mengenal karaktertistik OMK itu sendiri.
Indikator : Upaya pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif OMK		
7	P	Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam mengajak OMK untuk lebih aktif di Gereja?
	R	OMK sibuk dengan dunia mereka sendiri, mereka lebih memilih untuk nongkrong, ikut pesta pernikahan adat, kegiatan luar yang kurang membangun, sehingga mereka tidak tertarik dengan kegiatan-kegiatan di Gereja.
8	P	Apa strategi yang anda gunakan untuk menjangkau OMK yang kurang tertarik dengan kegiatan Gereja?
	R	Rutin mengadakan kegiatan perkumpulan OMK, natal OMK, paskah OMK, EKM, lalu membuat kegiatan yang sesuai keinginan OMK

		agar mereka lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan OMK
9	P	Apa saja program atau kegiatan yang telah anda jalankan untuk meningkatkan partisipasi OMK dalam hidup menggereja?
	R	Sejauh ini program kerja yang telah di laksanakan yaitu natal OMK, paskah OMK, lalu EKM.
10	P	Apakah anda juga melibatkan OMK dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Gereja?
	R	Tentu saja dalam semua perencanaan atau pelaksanaan kegiatan selalu melibatkan OMK apapun bentuk kegiatannya dan selalu melibatkan mereka dalam kepanitiaan
11	P	Apakah upaya melibatkan perencanaan tersebut berhasil?
	R	Sejauh ini yang saya lihat upaya ini sudah berhasil karena sudah banyak OMK yang mempunyai kesadaran diri untuk mengikuti kegiatan yang ada di Gereja.

Keterangan :

P : Peneliti

R : Responden

CODING DATA

A. Pemahaman tentang OMK

Pertanyaan 1 : Siapakah OMK?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	OMK (Orang Muda Katolik) merupakan komunitas yang beranggotakan pemuda Katolik yang berdomisili di daerah tertentu. OMK merupakan wadah untuk mengembangkan kreativitas, pengkaderan, dan pengembangan generasi Muda Katolik. OMK berada di bawah naungan Komisi Kepemudaan, yang merupakan perangkat Gereja yang bertugas untuk mendampingi dan membina Kaum Muda.	Kegiatan & Tujuan Komunitas/Organisasi Kreativitas/Pengembangan Organisasi & Naungan Naungan Gereja/Komisi Kepemudaan Pembinaan kaum muda	1a 1a.1 1a.2 1b 1b.1 1b.2
R2	Orang Muda Katolik adalah mereka berada pada masa proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam Gereja Katolik Orang Muda Katolik adalah komunitas keagamaan yang menghimpun para pemuda	Perkembangan Diri Masa Transisi Komunitas keagamaan Fungsi dan peran Pelayanan Tulang punggung Gereja	1c 1c.1 1b.3 1d 1d.1 1d.2

	Katolik untuk melayani Tuhan dan sesama. Mereka juga merupakan tulang punggung Gereja		
R3	Orang muda adalah mereka yg berproses peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yaitu pada usia 16-30th. Masa ini seseorang akan mengalami perubahan besar dalam waktu singkat, baik secara emosional, moral, spiritual maupun fisik. Orang muda juga pada masa ini dapat membentuk kepribadian untuk mengarah menuju kematangan, situasi-situasi yg terjadi di lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam menemukan dan mengartikan keadaan dalam menjalani hidup. Orang muda Katolik diartikan sebagai kaum muda katolik, baik pria maupun Wanita terutama mereka yg belum menikah, yg berada di stasi-stasi dan	Identitas & Usia Usia 16 – 30 tahun Perkembangan kepribadian Lingkungan masyarakat Kaum muda katolik belum menikah Kegiatan kerohanian Pemeliharaan iman dan moral	1e 1e.2 1c 1c.2 1e.2 1a.3 1a.4

	paroki. Kaum ini memiliki organisasi keGerejaan yg bertujuan untuk membantu org muda agar lebih beriman, yaitu melalui kegiatan-kegiatan kerohanian, hal ini diharapkan mampu memelihara iman dan menjaga moral demi terciptanya manusia berkualitas.		
R4	Seperti singkatan dari OMK adalah Orang Muda Katolik, persekutuan yang berada dalam Gereja Katolik yang berisikan orang muda kisaran usia sekolah menengah ke atas sampai pada belum menikah. Persekutuan ini diisi dengan pengembangan, kreativitas, dan pengaderan generasi muda.	Identitas dan usia Organisasi & naungan Kaum muda katolik belum menikah Kreativitas pengembangan	1e 1b 1e.2 1a.2
R5	Menurut saya OMK adalah kalangan atau suatu kelompok dari orang-orang yang masih muda biasanya mereka itu dari kelas 3	Identitas & usia Kaum muda katolik belum menikah	1e 1e.2

	SMP sampai belum menikah, usianya kira-kira antara 15-30an tahun, mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Gereja Katolik, bukan hanya ikut diharapkan mereka juga membuat secara aktif untuk membuat kegiatan-kegiatan yang mendukung iman mereka	Kegiatan & tujuan Aktif membuat kegiatan	1a 1 a.5
R6	Menurut pendapat saya OMK atau Orang Muda Katolik, merupakan orang muda atau masa depan Gereja yang dipersiapkan oleh Gereja untuk wadah kreativitas, pengembangan pengaderan generasi muda di lingkungan stasi atau paroki Gereja Katolik Roma. OMK berada di bawah naungan Komisi Kepemudaan yang merupakan perangkat Gereja dengan tugas khusus memberi perhatian pada pembinaan dan pendampingan kaum muda, nama OMK, sebelumnya	Masa depan Gereja Kreativitas/Pengembangan Organisasi dan naungan	1d.3 1a.2 1b

	bernama Mudika (Muda-Mudi Katolik).		
R7	OMK adalah Orang Muda Katolik yang belum menikah yang berumur 16 ke atas sampai ke jenjang yang belum menikah.	Kaum muda katolik belum menikah	1e.2
INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
1a	Kegiatan & Tujuan		
1a.1	Komunitas/organisasi	R1,	1
1a.2	Kreativitas/pengembangan	R1,R4,R6,	3
1a.3	Kegiatan kerohanian	R3,R5	2
1a.4	Pemeliharaan iman dan moral	R3	1
1b	Organisasi/Naungan		
1b.1	Naungan Gereja/ komisi kepemudaan	R1, R6	2
1b.2	Pembinaan kaum muda	R1	1
1b.3	Komunitas keagamaan	R2	1
1c	Perkembangan diri		
1c.1	Masa Transisi	R2,R3	2
1d	Fungsi dan peran		
1d.1	pelayanan	R2	1
1d.2	Tulang punggung Gereja	R2	1
1d.3	Masa depan Gereja	R6	1
1e	Identitas & usia		
1e.1	Usia 16 – 30 tahun	R3	1
1e.2	Kaum muda katolik belum menikah	R3,R4,R5,R7	4

Dapat disimpulkan bahwa jawaban para responden jawaban responden mencakup lima sudut pandang mengenai siapakah OMK. Pertama mengenai, kegiatan dan tujuan (Kode 1a). OMK dipahami sebagai komunitas pemuda Katolik yang menjadi wadah kreativitas, pengkaderan, serta kegiatan rohani untuk memperkuat iman dan moral kaum muda (R1, R3, R4, R5, R6). Kedua, organisasi dan naungan (Kode 1b). OMK berada dalam struktur Gereja Katolik di bawah Komisi Kepemudaan, berfungsi membina, mendampingi, dan mempersiapkan generasi muda, serta dipandang sebagai komunitas keagamaan resmi dalam Gereja (R1, R2, R6). Ketiga, perkembangan diri (Kode 1c). OMK menaungi kaum muda dalam masa transisi menuju kedewasaan, yakni fase perkembangan emosional, spiritual, moral, dan fisik (R2, R3). Keempat, fungsi dan peran (Kode 1d). OMK hadir untuk melayani Tuhan dan sesama, menjadi tulang punggung kehidupan Gereja, sekaligus dipersiapkan sebagai generasi penerus Gereja (R2, R6). Kelima, identitas dan usia (Kode 1e). OMK diartikan sebagai pemuda Katolik berusia 16–30 tahun, belum menikah, baik laki-laki maupun perempuan (R3, R4, R5, R7).

Pertanyaan 2 : Bagaimana kondisi mereka secara umum?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Kondisi OMK secara umum cukup menarik dan juga sangat peduli kepada Gereja serta kaum muda yang kurang aktif di kegiatan Gereja. Dan juga secara rohani OMK cukup aktif serta mau terlibat dalam kegiatan mengGereja. Namun di sisi lain adalah kendala kurangnya	Kepedulian & partisipasi OMK	2a
		Peduli terhadap Gereja	2a.1
		Kaum muda yang kurang aktif	2a.2
		Kendala & tantangan	2b
		Kurangnya kepercayaan orang tua untuk mengizinkan	2b.1

	kepercayaan orang tua mereka untuk mengizinkan mereka untuk kegiatan yang sifatnya bermalam atau pun menginap di paroki atau pun di tempat kegiatan. Hal ini karena kurangnya pemahaman orang tua dan juga di khawatir kepada anak-anak mereka, melihat jaman modern saat ini banyak hal yang perlu di perhatikan, kekerasan, miras dan narkoba serta seks bebas, jadi hal ini yang kadang membuat orang tua mereka tidak mengizinkan.	kegiatan bermalam Kekhawatiran orang tua terkait pengaruh negatif zaman modern	2b.2
R2	kondisi orang muda dalam Gereja katolik antara lain peran penting dalam Gereja, beragam manfaat, tantangan dalam pengembangan diri, pentingnya pendampingan dan pendidikan keimanan, karena anak muda masih perlu dibimbing mereka masih dalam tahap pencarian jati diri	Tantangan dalam pengembangan diri Pentingnya pendampingan dan pendidikan iman Tahap pencarian jati diri	2b.3 2a.3 2b.4
R3	Kondisi kaum muda pada	Tantangan dalam	2b.3

	umumnya yaitu berprinsip pada keegoisan, acuh tak acuh, dan kurang percaya diri. Hal inilah membawa pada situasi berbagai tantangan dan masalah yang terjadi untuk di hadapi seperti, kekerasan di kalangan pemuda, ketidakjujuran pada diri sendiri, menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, adanya penyimpangan perilaku terhadap narkoba, obat-obat terlarang, miras dan pergaulan bebas, meningkatnya rasa saling curiga dan kebencian, cenderung dalam mengadopsi nilai-nilai budaya asing. Selain itu, kaum muda juga menghadapi tantangan yang sangat serius seperti, ketergantungan teknologi, ketidakpastian ekonomi, tekanan akademik, dan perubahan sosial. Akan tetapi kaum muda berperan dan bertanggung jawab dalam membangun bangsa sebagai	pengembangan diri Tahap pencarian jati diri Tantangan dalam pengembangan diri	2b.4 2b.3
--	--	--	-------------------------

	agen perubahan dan mampu melaksanakan berbagai macam pembangunan dalam berbagai bidang dengan berjuang dan berani.		
R4	Kondisi OMK secara umum saat ini saya rasa setiap daerah pasti berbeda. Secara pandangan saya kalau di kota, semangat kaum muda untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan mengGereja lebih daripada di pelosok. Saya rasa semangat ini juga dipengaruhi oleh semangat setiap pribadi juga lingkungan sekitar. Di kota fasilitas, semangat pembina dan orang-orang sekitar seperti teman dan orang tua ikut mendorong OMK ikut terlibat di Gereja. Sedang untuk daerah pelosok banyak kaum muda yang merantau baik untuk bekerja atau bersekolah sehingga untuk mengumpulkan orang-orangnya saja sulit.	Perbedaan kondisi kota dan pelosok Semangat OMK dikota lebih tinggi Pengaruh lingkungan & pembina	2b.5 2a.4 2a.5
R5	Kondisi anak muda secara		

	umumnya dari dia ya masa ini adalah masa dimana mulai berpikir dewasa, mulai berpikir kritis, karena mereka bukan lagi anak-anak, mereka mulai untuk mencari jati dirinya bakat apa yang dimiliki, kedepannya gimana, dari hal itu kebanyakan mereka ini ya takut, mulai cemas, lalu malu, kurang percaya diri terhadap lingkungannya. Kemudian dari segi spritualitas atau rohaninya orang muda ini masa dimana mulai tahap dimana terjadi proses penghayatan dalam perkembangan rohaninya. Mereka mulai memilih dan dengan sadar melakukan hal-hal yang bersifat rohani, misalnya ikut misa tanpa disuruh-suruh lagi, lalu ikut kegiatan-kegiatan koor, walaupun memang ada yang aktif maupun kurang aktif.	Peran & perkembangan anak muda Masa berpikir dewasa & kritis Tahap pencarian jati diri Tantangan dalam pengembangan diri Tingkat keaktifan rohani yang beragam	2c 2c.1 2b.4 2b.3 2b.5
R6	Secara umum kondisi dari omk sangat luar biasa, dimana mereka mempunyai potensi diberbagai paroki,	Potensi dalam pengembangan iman	2a.6

	keuskupan maupun di stasi masing-masing dalam hal pengembangan iman, ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan Gereja, seperti koor, mazmur, doa-doa, dan kegiatan lainnya.	Partisipasi dalam kegiatan Gereja	2a.7
R7	Kondisi OMK yang saya pahami secara umum seperti anak-anak remaja atau anak-anak muda pada umumnya yaitu anak muda yang masih mencari jati diri, berani tampil beda, berpikir kritis, terbuka, kreatif, memiliki emosional dan fomo atau anak muda yang selalu ikut trend. Seperti kondisi anak muda pada umumnya.	Tahap pencarian jati diri	2b.4
INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah .
2a	Kepedulian & partisipasi OMK		
2a.1	Peduli terhadap Gereja	R1	1
2a.2	Kaum muda yang kurang aktif	R1	1
2a.3	Pentingnya pendampingan dan pendidikan iman	R2	1
2a.4	Semangat OMK dikota lebih tinggi	R4	1
2a.5	Pengaruh lingkungan &	R4	1

	pembina		
2a.6	Potensi dalam pengembangan iman	R6	1
2a.7	Partisipasi dalam kegiatan Gereja	R6	1
2b	Kendala & tantangan		
2b.1	Kurangnya kepercayaan orang tua untuk mengizinkan kegiatan bermalam	R1	1
2b.2	Kekhawatiran orang tua terkait pengaruh negatif zaman modern	R1	1
2b.3	Tantangan dalam pengembangan diri	R2,R3,R5	3
2b.4	Tahap pencarian jati diri	R2,R3,R5,R7	4
2b.5	Perbedaan kondisi kota dan pelosok	R4	1
2c	Peran & perkembangan anak muda		
2c.1	Masa berpikir dewasa & kritis	R5	1
2c.2	Tingkat keaktifan rohani yang beragam	R5	1

Dapat disimpulkan bahwa jawaban para responden meliputi tiga sudut pandang mengenai kondisi OMK secara umum. Pertama mengenai, kepedulian dan partisipasi (Kode 2a). OMK dipandang peduli terhadap Gereja, meskipun sebagian ada yang kurang aktif. Mereka memiliki semangat yang tinggi terutama di perkotaan, dipengaruhi lingkungan dan para pembina, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan rohani seperti doa, mazmur, dan koor. Selain itu, OMK juga memiliki potensi besar dalam pengembangan iman, sehingga membutuhkan pendampingan dan pendidikan iman yang

berkelanjutan (R1, R2, R4, R6). Kedua, kendala dan tantangan (Kode 2b). OMK menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya kepercayaan orang tua untuk mengizinkan kegiatan bermalam, kekhawatiran terhadap pengaruh negatif zaman modern, serta tantangan dalam pengembangan diri. Selain itu, mereka juga berada dalam tahap pencarian jati diri yang penuh dinamika, dan kondisi OMK berbeda antara wilayah perkotaan dan pelosok (R1, R2, R3, R4, R5, R7). Ketiga, peran dan perkembangan anak muda (Kode 2c). OMK berada pada masa transisi menuju kedewasaan, ditandai dengan kemampuan berpikir kritis serta tingkat keaktifan rohani yang beragam, sesuai dengan perkembangan pribadi masing-masing (R5).

Pertanyaan 3 : Bagaimana anda mendefinisikan partisipasi hidup mengGereja bagi OMK?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Saya mendefinisikan hidup mengGereja OMK saat ini yakni, bahwa OMK itu adalah garda terdepan milenia saat ini, menjadi martabat Gereja katolik dan juga berjuang untuk Gereja katolik, namun perlu dorongan dan juga perlu pembinaan yang terus menerus demi mempertajam iman mereka.	Peran OMK Garda terdepan Gereja, martabat Gereja, butuh pembeinaan iman	3a 3a.1
R2	partisipasi orang muda dalam hidup mengGereja ya seperti mengikuti kegiatan omk,		

	berpartisipasi dalam tugas dan peranan Gereja secara keseluruhan, mendampingi kehidupan rohani orang muda, mengikuti kegiatan retreat, rekoleksi, ekm, ziarah	Bentuk partisipasi Tugas& pelayanan Pendampingan rohani kaum muda Ikut kegiatan OMK (retret, rekoleksi, ziarah dll)	3b 3b.1 3b.2 3b.3
R3	Ada 3 hal penting yang saya terapkan bagi kaum muda agar berpartisipasi dalam kegiatan mengGereja adalah : Pengabdian sukarela Hal ini mencerminkan tentang sebelum orang lain kita libatkan maka terlebih dahulu kita harus mampu dalam mengaplikasikan dan mendedikasikan berbagai potensi yang kita peroleh dalam diri kita sendiri melalui Langkah-langkah kecil seperti mengikuti rekoleksi, retreat, ekaristi kaum muda, ziarah ke makam, camping rohani dan kegiatan social dalam masyarakat. Ke enam elemen inilah yang menjadi modal utama Ketika berkomitmen untuk membawa para kaum muda turut aktif dalam kegiatan mengGereja	Nilai partisipasi Pengabdian suakrela (rohani & sosial Ketulusan & ikhlas berkarya	3c 3c.1 3c.2

	dan bermasyarakat. Ketulusan dan ikhlas Tulus artinya siap berkorban tanpa mengorbankan orang lain, mengapa? Karena kaum muda saat ini pada prinsipnya menyukai kebebasan, maka dari itu kita memanfaatkan kebebasan mereka dalam berkarya dan berkeaktifitas positif, kita beri mereka peranan dan ruang dan melibatkan mereka tanpa membandingkan status social, Pendidikan dan ekonomi keluarga. Kesadaran kita terhadap mereka adalah bagian dari rasa kepedulian yang bertujuan untuk membantu mengolah potensi-potensi dalam diri mereka yang unik. Point penting dari kesadaran adalah, gaya berbicara, cara bergaul, penyesuaian diri dan melibatkan Tuhan dalam segala hal.	Kesadaran mengolah potensi & libatkan Tuhan	3c.3
R4	Partisipasi hidup mengGereja bagi OMK, saya rasa lebih kepada keterlibatan mereka		

	pada berbagai kegiatan yang ada di Gereja, yang sederhana saya piket parkir, atau kegiatan-kegiatan pelayanan yang lain seperti Pelayanan altar, Pelayanan sekolah minggu, Rekoleksi, Bakti sosial Kompetisi, Pertemuan antar-OMK, Ziarah dan ikut ambil bagian dalam kepanitian kegiatan Gereja.	Tugas& pelayanan Ikut kegiatan OMK (retret, rekoleksi, ziarah dll)	3b.1 3b.2
R5	OMK ini generasi muda yang dimana mereka punya talenta atau kemampuannya masing-masing. Gereja mengusahakan wadah bagi usia mereka yakni OMK maka dari situ diharapkan omk sebagai generasi penerus Gereja dapat secara aktif untuk serta tumbuh serta berkembang dalam iman sesuai dengan kemampuannya, mereka diharapkan ikut ambil bagian dalam hal liturgi, lalu hidup dalam perjumpaan bersama jemaat lainnya. Hal ini harus dilakukan dan disadari oleh setiap individu	Penerus Gereja & iman OMK generasi penerus Gereja Tumbuh & berkembang dalam iman meski tantangan zaman	3d 3d.1 3d.2

	supaya generasi penerus Gereja ini tidak mati imannya karena tergerus perkembangan zaman.		
R6	OMK harus sadar akan Peran mereka sebagai penerus Bagi Gereja Katolik, peran orang Muda sangatlah penting sebagai penerus pewartaan Iman, orang Muda Katolik OMK di harapkan menjadi penerus pewartaan Yesus Kristus membawa kabar sukacita Injil ke seluruh Dunia. Mengembangkan iman mereka dalam mengikuti doa-doa dan kegiatan paroki	OMK Generasi penerus Gereja	3d.1
R7	Saya mendefinisikan sebagai orang muda yang mau ikut terlibat dalam kegiatan rohani, aktif, kreatif, untuk kegiatan-kegiatan Gereja dan selalu terlibat dalam masyarakat. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh paroki dalam dan diluar paroki dalam bentuk apapun, seperti kegiatan sosial dll.	Identitas kreatif & aktif Orang muda aktif, kreatif, ikut kegiatan paroki & social	3e 3e.1
INDEKS			

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
3a	Peran OMK		
3a.1	Garda terdepan Gereja, martabat Gereja, pembeinaan iman	R1	1
3b	Bentuk Partisipasi		
3b.1	Tugas & pelayanan	R2,R4	2
3b.2	Pendampingan rohani kaum muda	R2,R4	2
3b.3	Ikut kegiatan OMK (retret, dll)	R2	1
3c	Nilai partisipasi		
3c.1	Pengabdian sukarela (rohani & sosial)	R3	1
3c.2	Ketulusan & ikhlas berkarya	R3	1
3c.3	Kesadaran mengolah potensi & libatkan Tuhan	R3	1
3d	Penerus Gereja & iman		
3d.1	OMK generasi penerus Gereja	R5,R6	2
3d.2	Tumbuh & berkembang dalam iman meski tantangan zaman	R5	1
3e	Identitas kreatif & aktif		
3e.1	Orang muda aktif, kreatif, ikut kegiatan paroki & sosial	R7	1

Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden mencakup lima sudut pandang mengenai bagaimana mendefinisikan partisipasi hidup mengGereja bagi OMK. Pertama mengenai, peran OMK (3a). OMK dilihat sebagai garda terdepan Gereja yang menjaga martabat Gereja sekaligus membutuhkan pembinaan iman agar mampu menghayati perannya secara konsisten (R1). Selanjutnya, kedua bentuk partisipasi (3b). Keterlibatan OMK tercermin dalam tugas-tugas pelayanan liturgis, pendampingan rohani kaum muda, serta partisipasi dalam kegiatan rohani seperti retret, rekoleksi, dan aktivitas

bersama OMK (R2, R4), ketiga nilai partisipasi (3c). Partisipasi OMK tidak hanya dilihat sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai wujud pengabdian sukarela yang lahir dari ketulusan, keikhlasan, serta kesadaran untuk mengolah potensi yang dimiliki dengan melibatkan Tuhan (R3). Keempat penerus Gereja dan Iman (3d). OMK dipandang sebagai generasi penerus Gereja yang harus tumbuh dan berkembang dalam iman, sekalipun dihadapkan pada tantangan zaman modern (R5, R6), Identitas Kreatif dan Aktif (3e). OMK didefinisikan sebagai pribadi yang aktif, kreatif, serta mampu terlibat dalam berbagai kegiatan paroki maupun kegiatan sosial di tengah masyarakat (R7).

Identitas Kreatif dan Aktif (3e). OMK didefinisikan sebagai pribadi yang aktif, kreatif, serta mampu terlibat dalam berbagai kegiatan paroki maupun kegiatan sosial di tengah masyarakat (R7)..

B. Pemahaman Tentang Pembina

Pertanyaan 4: Siapakah Pembina OMK?

Jawaban:

R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Pembina OMK adalah mereka yang di tugaskan atau mereka yang sudah punya pengalaman khusus. Pembina OMK ialah mendampingi OMK dalam meningkatkan iman serta mampu memberikan teladan yang baik untuk para OMK	Identitas Pembina	4a
		Seorang yang ditugaskan &	4a.1
		berpengalaman	4b.1
		Mendampingi OMK dalam meningkatkan iman	4b.2
		Memberikan teladan yang baik	

R2	Pembina OMK adalah seksi kepemudaan paroki yang bertugas membina, mendampingi dan mengkoordinasikan OMK. Serta mempunyai iman yang kuat sehingga bisa membawahkan para OMK untuk semakin mengenal Kristus.	Peran & tugas pembina Mengkoordinasikan kegiatan OMK Membina dan menguatkan iman OMK agar semakin mengenal kristus	4b 4b.3 4b.4
R3	Pembina OMK adalah Seksi Kepemudaan Paroki (Siekep Paroki). Seksi ini bertanggung jawab atas pembinaan iman OMK, umat katolik berusia 13-35th dan belum menikah. Seksi Kepemudaan juga mendorong OMK terlibat dlm kelompok non-territorial, agar dapat berkembang sesuai minat & dunianya. Selain itu seksi Kepemudaan ini juga bekerjasama dengan para Katekis guna untuk melakukan Katekese/Pengajaran bagi kaum muda untuk Bersama memikirkan perkembangan dalam membangun Gereja baik di Pusat Paroki maupun	Mendampingi OMK dalam meningkatkan iman Mendorong OMK terlibat dalam kelompok non-territorial sesuai minat Bekerjasama dengan katekis untuk katekese/pengajaran	4b.1 4b.5 4b.6

	di lingkungan Stasi-stasi		
R4	Pembina OMK adalah mereka yang diberi tanggung jawab oleh paroki guna mendampingi seluruh aktivitas OMK, baik sebagai pendamping, penasihat, pengarah ataupun nara hubung. Pembina OMK biasanya adalah mereka yang memiliki pengalaman berdinamika dengan kaum muda dan memiliki jiwa muda.	Seorang yang ditugaskan & berpengalaman Mendampingi OMK dalam meningkatkan iman	4a.1 4b.1
R5	Pembina OMK adalah seorang pendamping dalam membina OMK. Pembina OMK bertugas untuk memberi arahan, masukan, serta dorongan bagi OMK, serta mempunyai hubungan yang mendalam dengan Allah. Pribadi yang pendoa serta murah hati.	Mendampingi OMK dalam meningkatkan iman Memberikan teladan yang baik	4b.1 4b.2
R6	Pembina OMK adalah mereka yang bertanggung jawab untuk membina dan mendampingi para OMK untuk lebih aktif dalam	Seorang yang ditugaskan & berpengalaman Mendampingi OMK dalam meningkatkan	4a.1 4b.1

	kegiatan mengGereja dan mempunyai pengalaman, serta mampu mendampingi OMK dalam hal apapun bahkan di luar kegiatan rohani di Gereja.	iman Memberikan teladan & arahan yang baik	4b.2
R7	Pembina OMK adalah mereka yang ditugaskan membimbing atau membina OMK. Dan juga mempunyai wawasan dan keterampilan, serta mempunyai iman yang kuat sehingga dapat membimbing atau membina para OMK.	Membina dan menguatkan iman OMK agar semakin mengenal kristus Pembina memiliki iman yang kuat	4b.4 4b.7
INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
4a	Identitas pembina		
4a.1	Seorang yang ditugaskan & berpengalaman	R1,R4,R6	3
4b	Peran & tugas pembina		
4b.1	Mendampingi OMK dalam meningkatkan iman	R1, R3,R4,R5,R6	5
4b.2	Memberikan teladan yang baik	R1,R5,R6	3
4b.3	Mengkoordinasikan kegiatan OMK	R2	1
4b.4	Membina dan menguatkan iman OMK agar semakin mengenal kristus	R2,R7	2
4b.5	Mendorong OMK terlibat	R3	1

	dalam kelompok non-teritorial sesuai minat		
4b.6	Bekerjasama dengan katekis untuk katekese/pengajaran	R3	1
4b.7	Pembina memiliki iman yang kuat	R7	1
Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden meliputi dua sudut pandang mengenai siapakah pembina OMK. Pertama mengenai, identitas pembina (Kode 4a), yaitu seorang yang ditugaskan dan memiliki pengalaman dalam mendampingi kaum muda, sehingga mampu menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab (R1, R4, R6). Kedua, peran dan tugas pembina (Kode 4b), yang mencakup berbagai aspek, antara lain mendampingi OMK dalam meningkatkan iman (R1, R3, R4, R5, R6), memberikan teladan yang baik (R1, R5, R6), mengkoordinasikan kegiatan (R2), membina dan menguatkan iman OMK agar semakin mengenal Kristus (R2, R7), mendorong OMK untuk terlibat dalam kelompok non-teritorial sesuai minat (R3), bekerjasama dengan katekis dalam katekese dan pengajaran (R3), serta dituntut memiliki iman yang kuat (R7).			

Pertanyaan 5 : Apa motivasi atau semangat yang dibutuhkan dari seorang pembina?

Jawaban :

R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Semangat membina, dan dapat belajar dari Yesus yang berjalan bersama murid-murid-Nya, mendorong OMK dalam kegiatan rohani serta menjadi terang dan garam	Motivasi dan semangat pembina	5a
		Semangat membina dan meneladani	5a.1
		Yesus	5a.2
		Mendorong OMK dalam kegiatan	5a.1

		rohani Menjadi terang dan garam bagi OMK	
R2	Motivasi atau semangat seorang pembina, bagi saya OMK adalah keluarga dalam Kristus dengan berkumpul. berbaur, berbagi kasih dengan OMK sehingga mereka bisa merasakan cinta kasih dalam Kristus. Dan memberi mereka semangat dan mendorong mereka dalam kegiatan rohani.	Menjalin kasih dan hubungan seperti keluarga dalam kristus Memberi semangat dan dukungan bagi OMK	5a.4 5a.5

3	Seorang Pembina harus memiliki rasa niat yang muncul dalam dirinya, sehingga rasa semangat & motivasi ia miliki dapat menjadi penyemangat bagi OMK. Selain itu sikap yang dapat di terapkan oleh seorang Pembina adalah: Kehangatan & Semangat. Sikap ini bertujuan untuk menciptakan suasana nyaman, keterbukaan utk saling bertukar pendapat dan berbagi pengalaman, pengertian terhadap kebutuhan & keinginan sehingga adanya kecocokan antara seorg Pembina maupun didikannya utk saling mendukung dan menguatkan. Menjadi Teladan Seorg Pembina tdk hanya bermodal kepintaran tetapi cakap dalam mengambil keputusan secara bijaksana tanpa mengesampingkan masukan dan pendapat org lain. Bersikap Adil Sikap adil ini merupakan sorotan bagi org lain dalam menilai. Hal ini sgt	Sikap & nilai pembina Niat tulus & motivasi dari dalam diri Kehangatan & semangat untuk menciptakan suasana nyaman dan terbuka Menjadi teladan yaitu bijaksana, cakap mengambil keputusan, menghargai masukan. Bersikap adil & jujur tanpa memihak	5b 5b.1 5b.2 5b.3 5b.4
---	---	--	---

	penting sekali utk kita terapkan tanpa memihak pada salah satu kelompok atau satu org, dan berani mengatakan salah tetap lah salah dan benar tetap lah benar. Sikap adil ini bukan hanya pd soal keputusan melainkan pd nilai kejujuran.		
--	---	--	--

R4	Motivasi atau semangat yang dibutuhkan dari seorang pembina OMK menurut saya ada dua yaitu semangat melayani dan juga semangat muda. Semangat melayani dapat diteladani dari Yesus sendiri. Sebagai pembina OMK, seseorang harus memiliki semangat melayani yang tinggi untuk hadir menemani dan membimbing teman muda. Selain itu, semangat melayani juga dapat menjadi teladan bagi kaum muda untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan mengGereja. Lalu, untuk semangat muda sendiri lebih kepada seperti sifat yang dimiliki kaum muda seperti semangat yang membara, inovatif, kreatif dan peka akan sekitar. Sebagai pembina OMK, baiknya juga memiliki semangat yang menggebu-gebu untuk ikut ambil bagian dalam kehidupan mengGereja, memiliki ide-ide yang inovatif dan kreatif serta peka akan situasi dan kondisi kaum muda	Semangat membina dan meneladani Yesus Menjadi teladan Semangat muda : membara, inovatif, kreatif, peka terhadap kaum muda	5a.1 5b.3 5b.5
----	---	--	-------------------------------------

	sekarang sehingga mampu mendengar seluruh masukan mereka.		
R5	Motivasi dari pembina ialah rasa cinta kasih. Dengan cinta kasih maka akan semangat melakukan tugas sebagai pembina. Kita	Rasa cinta kasih sebagai dasar motivasi	5a.6

	mengasihi anak-anak muda. Meskipun tidak mudah itu dilakukan, ya karena pembina juga terkadang mempunyai kesibukan. Kemudian peduli. Kepedulian membuat seseorang mau untuk melakukan dalam hal secara tulus dan ikhlas.	Peduli terhadap kaum muda	5b.6
R6	untuk menambah motivasi, memperluas sosialisasi dan lain sebagainya. serta dapat membantu mengarahkan para kaum muda , agar tetap di jalan yang benar, dan menjadi teladan bagi para OMK	Memperluas sosialisasi Membantu mengarahkan kaum muda di jalan yang benar	5a.7 5b.7
R7	Motivasi atau semangat yang dibutuhkan dari seorang pembina, menurut saya pelayanan yang tinggi, memberikan diri seutuhkan untuk mendampingi OMK, juga memiliki kreativitas yang tinggi , dan bertanggung jawab berdasarkan ajaran-ajaran agama katolik, dan semangat dari Yesus sendiri.	Semangat melayani, diteladani dari Yesus	5b.8
INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah

5a	Motivasi dan semangat pembina		
5a.1	Semangat membina dan meneladani Yesus	R1.R4,R7	3
5a.2	Mendorong OMK dalam kegiatan rohani	R1	1
5a.3	Menjadi terang dan garam bagi OMK	R1	1
5a.4	Menjalin kasih dan hubungan seperti keluarga dalam kristus	R2	1
5a.5	Memberi semangat dan dukungan bagi OMK	R2	1
5a.6	Rasa cinta kasih sebagai dasar motivasi	R5	1
5a.7	Memperluas sosialisasi	R6	1
5b	Sikap & nilai pembina		
5b.1	Niat tulus & motivasi dari dalam diri	R3	1
5b.2	Kehangatan & semangat untuk menciptakan suasana nyaman dan terbuka	R3	1
5b.3	Menjadi teladan yaitu bijaksana, cakap mengambil keputusan, menghargai masukan.	R3.R4	2
5b.4	Bersikap adil & jujur tanpa memihak	R3	1
5b.5	Semangat muda : membara, inovatif, kreatif, peka terhadap kaum muda	R4	1

5b.6	Peduli terhadap kaum muda	R5	1
5b.7	Membantu mengarahkan kaum muda di jalan yang benar	R6	1

Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden meliputi dua sudut pandang mengenai motivasi atau semangat yang dibutuhkan dari seorang pembina OMK. Pertama mengenai, motivasi dan semangat pembina (Kode 5a), yaitu semangat membina dan meneladani Yesus (R1, R4, R7), mendorong OMK dalam kegiatan rohani (R1), menjadi terang dan garam bagi OMK (R1), menjalin kasih dan hubungan seperti keluarga dalam Kristus (R2), memberi semangat dan dukungan bagi OMK (R2), menumbuhkan rasa cinta kasih sebagai dasar motivasi (R5), serta memperluas sosialisasi (R6). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi pembina bersumber dari iman dan kasih, yang diwujudkan dalam dukungan nyata bagi OMK. Kedua, sikap dan nilai pembina (Kode 5b), yang mencakup niat tulus dan motivasi dari dalam diri (R3), kehangatan serta semangat untuk menciptakan suasana nyaman dan terbuka (R3), menjadi teladan dengan bijaksana, cakap dalam mengambil keputusan, dan menghargai masukan (R3, R4), bersikap adil dan jujur tanpa memihak (R3), memiliki semangat muda yang membara, inovatif, kreatif, dan peka terhadap kaum muda (R4), peduli terhadap kaum muda (R5), serta membantu mengarahkan kaum muda di jalan yang benar (R6). Dengan demikian, pembina OMK diharapkan memiliki motivasi rohani yang kuat serta sikap dan nilai yang menjadi teladan, sehingga mampu membimbing kaum muda baik secara iman maupun sosial, serta mendorong mereka untuk aktif berkembang dalam kehidupan mengGereja dan bermasyarakat

Pertanyaan 6: Wawasan atau keterampilan apa yang perlu dimiliki oleh pembina?

Jawaban

R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
---	---------	------------	------

R1	Mampu menguasai kitab suci dan ajaran Gereja, aktif dalam kegiatan, selalu memberikan motivasi kepada OMK dan juga mampu mendampingi OMK dengan sungguh-sungguh, membangun relasi yang baik, serta meningkatkan keterampilan OMK	Pengetahuan rohani & Gerejawi Menguasai kitab suci dan ajaran Gereja Kemampuan pendampingan & relasi Mampu mendampingi OMK dengan sungguh sungguh Membantu meningkatkan keterampilan	6a 6a.1 6b 6b.1 6b.2
R2	keterampilan yg dimiliki pembina omk adalah kemampuan pembina mengenal diri sendiri dgn baik, dalam hidup rohani seorang pendamping juga harus memiliki kedekatan dgn Kristus mengenal tradisi liturgi Gereja, secara intelektual seorang pembina tidak hanya mengembangkan pengetahuan dalam keimanan tetapi juga membangkitkan keingintahuan, dan cara untuk memimpin suatu	Memiliki kedekatan dengan kristus Kepemimpinan & keteladanan Mengembangkan pengetahuan iman dan membangkitkan keingintahuan	6a.2 6c 6c.1

	perkumpulan orang muda.		
R3	Beberapa motivasi dan semangat yang di butuhkan dari seorang Pembina: Kepemimpinan, Seorang Pembina seharusnya memiliki jiwa pejuang/pemberani dalam mengambil resiko apapun hasil yang terjadi, jiwa kepemimpinan ini tentunya menanamkan nilai nasionalisme tentang kecintaan kita terhadap bangsa dan negara. Speak (Berbicara), Banyak sekali macam-macam karakter seseorang baik dari sisi positif maupun negative. Dalam dunia saat ini kita perlu memiliki	Jiwa kepemimpinan & pejuang, berani ambil resiko Menanamkan nilai nasionalisme & cinta tanah air Keterampilan komunikasi Keberanian berbicara di depan umum	6c.2 6c.3 6d 6d.1 6d.2

	keberanian berbicara di depan umum guna untuk melatih mental dan kematangan mengolah akal pikiran sebagai suatu kalimat.	Melatih mental dan kematangan berpikir dalam berkomunikasi	
R4	wawasan atau keterampilan apa yang perlu dimiliki oleh pembina? Keterampilan yang perlu dimiliki oleh pembina OMK sendiri lebih kepada pendampingan kepada kaum muda. Sebagai pembina selain pengetahuan dasar tentang iman dan hidup mengGereja, pembina penting juga mengetahui perkembangan anak muda zaman sekarang. Seorang pembina juga perlu menempatkan diri dengan baik, tidak berusaha menggurui atau sebagai yang tua harus dihormati. Melainkan membaurkan diri bersama kaum muda untuk melihat hal-hal baik yang bisa diambil untuk menumbuhkan semangat para kaum muda sebagai generasi	Menguasai kitab suci & ajaran Gereja Mengetahui perkembangan anak muda aman sekarang Membangun relasi yang baik & menempatkan diri dengan bijak	6a.1 6b.3 6b.4

	lanjut Gereja.		
--	----------------	--	--

R5	Keterampilan dari pembina komunikasi yang baik supaya dapat jelas dan dapat dipahami terutama oleh para OMK, para pembina juga harus bisa dapat menyeimbangkan diri dengan mereka supaya bisa terelasikan dengan baik apa yang mereka inginkan dan pembina inginkan, lalu mempunyai jiwa pemimpin supaya tegas, dan memberi dorongan para OMK, supaya para OMK juga bisa memiliki rasa menghormati terhadap pembina, kemudian pembina hendaknya memberikan teladan yang baik, hal ini menjadi contoh para OMK, pembina akan dilihat dan ditiru baik dari segi karakter dan pribadinya.	Membangun relasi yang baik & menempatkan diri dengan bijak Jiwa kepemimpinan & pejuang, berani ambil resiko Menjadi teladan dalam karakter & pribadi	6b.4 6c.2 6c.4
R6	menurut pendapat saya, wawasan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pembina omk pertama-tama mengetahui tugasnya sebagai pembina, mengetahui tujuan dari omk, serta wawasan dunia luar agar dapat membina omk sesuai	Mengetahui tujuan OMK & aturan Gereja	6a.3

	dengan zaman dan aturan Gereja		
R7	Wawasan atau kereampilan yang dimiliki oleh seorang pembina yaitu, pertama-tama harus percaya diri, kreatif, mempunyai daya juang yang tinggi dan tidak mudah menyerah, memiliki keterbukaan untuk siapa pun, wawasan yang dimiliki juga mampu mengenal karakteristik OMK itu sendiri.	Kreatif dan inovatif dalam membina OMK Memiliki daya juang tinggi & tidak mudah menyerah Wawasan dunia luar agar sesuai dengan perkembangan zaman	6d.3 6c.5 6d.4
INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
6a	Pengetahuan rohani & Gerejawi		
6a.1	Menguasai kitab suci dan ajaran Gereja	R1.R4	2
6a.2	Memiliki kedekatan dengan kristus	R2	1
6a.3	Mengetahui tujuan OMK & aturan Gereja	R6	1
6b	Kemampuan pendampingan & relasi		
6b.1	Mampu mendampingi OMK dengan sungguh – sungguh	R1	1
6b.2	Membantu meningkatkan keterampilan	R1	1

6b.3	Mengetahui perkembangan anak muda aman sekarang	R4	1
6b.4	Membangun relasi yang baik & menempatkan diri dengan bijak	R4,R5	2
6c	Kepemimpinan & keteladanan		
6c.1	Mengembangkan pengetahuan iman dan membangkitkan keingintahuan	R2	1
6c.2	Jiwa kepemimpinan & pejuang, berani ambil resiko	R3,R5	2
6c.3	Menanamkan nilai nasionalisme & cinta tanah air	R3	1
6c.4	Menjadi teladan dalam karakter & pribadi	R5	1
6c.5	Memiliki daya juang tinggi & tidak mudah menyerah	R7	1
6d	Keterampilan komunikasi		
6d.1	Keberanian berbicara didepan umum	R3	1
6d.2	Melatih mental dan kematangan berpikir dalam berkomunikasi	R3	1
6d.3	Kreatif dan inovatif dalam membina OMK	R7	1
6d.4	Wawasan dunia luar agar sesuai dengan perkembangan zama	R7	1
Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden meliputi empat sudut pandang			

mengenai wawasan atau keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang pembina OMK. Pertama mengenai, pengetahuan rohani dan Gerejawi (Kode 6a), yaitu menguasai Kitab Suci dan ajaran Gereja (R1, R4), memiliki kedekatan dengan Kristus (R2), serta mengetahui tujuan OMK dan aturan Gereja (R6). Hal ini menunjukkan bahwa pembina perlu memiliki dasar iman yang kuat agar mampu mendampingi OMK sesuai dengan ajaran Gereja. Kedua mengenai, kemampuan pendampingan dan relasi (Kode 6b), yang mencakup kemampuan mendampingi OMK dengan sungguh-sungguh (R1), membantu meningkatkan keterampilan (R1), mengetahui perkembangan anak muda zaman sekarang (R4), serta membangun relasi yang baik dan menempatkan diri dengan bijak (R4, R5). Artinya, pembina dituntut untuk mampu memahami dinamika kaum muda sekaligus menjalin kedekatan yang sehat dan penuh kasih. Ketiga mengenai, kepemimpinan dan keteladanan (Kode 6c), yaitu mengembangkan pengetahuan iman dan membangkitkan rasa ingin tahu (R2), memiliki jiwa kepemimpinan dan pejuang yang berani mengambil risiko (R3, R5), menanamkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air (R3), menjadi teladan dalam karakter dan pribadi (R5), serta memiliki daya juang tinggi dan tidak mudah menyerah (R7). Hal ini memperlihatkan bahwa pembina diharapkan menjadi figur pemimpin yang inspiratif sekaligus teladan bagi kaum muda. Keempat mengenai, keterampilan komunikasi (Kode 6d), yang meliputi keberanian berbicara di depan umum (R3), melatih mental dan kematangan berpikir dalam berkomunikasi (R3), kreatif dan inovatif dalam membina OMK (R7), serta memiliki wawasan dunia luar agar sesuai dengan perkembangan zaman (R7). Dengan demikian, pembina dituntut untuk memiliki kecakapan komunikasi yang baik, kreatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, wawasan dan keterampilan pembina OMK mencakup aspek rohani, sosial, kepemimpinan, dan komunikasi, sehingga pembina dapat menjalankan perannya secara utuh dalam membimbing, mendampingi, serta mengembangkan potensi OMK.

C. Upaya Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif OMK

Pertanyaan 7 : Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam mengajak OMK untuk lebih aktif di Gereja?

Jawaban

R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Tantangan terbesar yang saya hadapi ketika mengajak OMK untuk aktif di Gereja yaitu dari orang tua, dan juga OMK lebih mementingkan urusan luar yang lebih menarik menurut mereka, masalah umur kadang ada yang SMP yang seharusnya masuk di remaja tetapi tetap memaksa ikut di OMK, terkadang mereka masa bodoh menganggap kegiatan OMK hanya hal biasa yang membosankan, lalu teknologi yang kadang salah di pergunakan oleh OMK saat ini	Tantangan dari orang tua Kurangnya dukungan orang tua, larangan ikut kegiatan bermalam atau diluar sekolah Tantangan dari diri OMK OMK lebih tertarik pada urusan dunia luar/kegiatan sosial non Gereja Tantangan teknologi & lingkungan Pengaruh teknologi yang salah digunakan oleh OMK	7a 7a.1 7b 7b.1 7c 7c.1
R2	pergaulan bebas, lingkungan dan peribadatan di Gereja kurang menarik, pengaruh teknologinya	OMK lebih tertarik pada urusan dunia luar / kegiatan sosial non-Gereja	7b.1

R3	Beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengajak dan merangkul anak muda agar berperan aktif dalam kegiatan Gereja: Mereka belum bisa mengenal diri seperti, apa potensi dalam diri, bagaimana cara untuk mengembangkannya, kurang percaya diri, budaya malu, mudah baper atau tersinggung dan susah bergaul dengan orang lain, terkadang juga lebih memilih kegiatan diluar daripada kegiatan Gereja.	Kurangnya kepercayaan diri, budaya malu, susah bergaul	7b.2
R4	Tantangan terbesar ya dari pribadi OMK nya sendiri, kalau mereka tidak ada motivasi dalam diri sendiri kita mau mengajak beberapa kali pun akan ditolak, tetapi sebagai pembina kita yang tidak boleh patah semangat harus memberi pengertian. Lalu, juga dari orang tua. Bagi beberapa orang tua mendorong anaknya untuk lebih terfokus pada pendidikan di hari-hari weekday sehingga ada	Kurangnya motivasi dan minat OMK untuk kegiatan Gereja Kurangnya dukungan orang tua, larangan ikut kegiatan bermalam atau di luar sekolah	7b.3 7a.1

	beberapa larangan untuk ikut kegiatan di luar weekend.		
R5	Tantangannya ialah dari diri OMK ini kebanyakan susah untuk diajak berpartisipasi dalam hidup mengGereja. Adanya perkembangan zaman mempengaruhi gaya serta perilaku mereka. Terkadang mereka merasa kurang tertarik dengan kegiatan-kegiatan OMK sehingga mereka kurang aktif, cenderung merasa kegiatan OMK ya gitu-gitu saja, kuno. Lalu ada juga dari orang tua, yang kurang mendidik mereka dalam hal rohani, sehingga mereka kurang mengerti akan OMK, ada	Kurangnya motivasi dan minat OMK untuk kegiatan Gereja Perkembangan zaman mempengaruhi gaya, perilaku dan ketertarikan. OMK lebih tertarik pada urusan dunia luar / kegiatan sosial non-Gereja Kurangnya dukungan orang tua, larangan ikut kegiatan	7b.3 7b.4 7b.1 7a.1

	orang tua yang tidak memperbolehkan selain kegiatan sekolah, takut kenapa-kenapa jika anaknya ikut kegiatan omk yng menginap misalnya.	bermalam atau di luar sekolah	
R6	tantangan terbesar ya, kalau soal itu pasti ada kak. dimana kita harus paham betul apa yang diinginkan oleh teman-teman omk, kita juga harus menyesuaikan cara berpikir mereka yang semakin maju, lalu tantangan dari orang tua juga, terkadang ada orang tua yang tidak terlalu mendukung anaknya untuk terlibat di Gereja karena ingin anaknya lebih fokus ke	Kurangnya motivasi dan minat OMK untuk kegiatan Gereja Kurangnya dukungan orang tua, larangan ikut kegiatan bermalam atau di luar sekolah	7b.3 7a.1

	pendidikan		
R7	OMK sibuk dengan dunia mereka sendiri, mereka lebih memilih untuk nongkrong, ikut pesta pernikahan adat, kegiatan luar yang kurang membangun, sehingga mereka tidak tertarik dengan kegiatan-kegiatan di Gereja.	Kesibukan dan prioritas OMK pada dunia mereka sendiri	7b.5
INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
7a	Tantangan dari orang tua		
7a.1	Kurangnya dukungan orang tua, larangan ikut kegiatan bermalam atau diluar sekolah	R1,R4,R1,R6	4
7b	Tantangan dari diri OMK		
7b.1	OMK lebih tertarik pada urusan dunia luar/kegiatan sosial non Gereja	R1,R2,R5	3
7b.2	Kurangnya kepercayaan diri, budaya malu, susah bergaul	R3	1
7b.3	Kurangnya motivasi dan minat OMK untuk kegiatan Gereja	R4,R5,R6	3
7b.4	Perkembangan zaman mempengaruhi gaya, perilaku dan ketertarikan.	R5	1
7b.5	Kesibukan dan prioritas OMK pada dunia mereka sendiri	R7	1
7c	Tantangan teknologi &		

	lingkungab		
7c.1	Pengaruh teknologi yang salah digunakan oleh OMK	R1	1
Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden meliputi tiga sudut pandang mengenai tantangan terbesar yang dihadapi dalam mengajak OMK untuk lebih aktif di Gereja. Pertama mengenai, tantangan dari orang tua (Kode 7a), yaitu kurangnya dukungan orang tua terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan Gereja, termasuk adanya larangan untuk mengikuti kegiatan bermalam atau aktivitas di luar sekolah (R1, R4, R1, R6). Hal ini menunjukkan bahwa peran dan dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap partisipasi OMK. Kedua mengenai, tantangan dari diri OMK (Kode 7b), yang mencakup kecenderungan OMK lebih tertarik pada urusan dunia luar atau kegiatan sosial non-Gereja (R1, R2, R5), kurangnya kepercayaan diri, budaya malu, dan kesulitan dalam bergaul (R3), rendahnya motivasi dan minat OMK dalam mengikuti kegiatan Gereja (R4, R5, R6), pengaruh perkembangan zaman yang memengaruhi gaya, perilaku, serta ketertarikan mereka (R5), serta kesibukan dan prioritas OMK terhadap urusan pribadi mereka sendiri (R7). Hal ini menegaskan bahwa faktor internal dari OMK sering menjadi penghambat utama keterlibatan mereka dalam kehidupan mengGereja. Ketiga mengenai , tantangan teknologi dan lingkungan (Kode 7c), yaitu pengaruh teknologi yang salah digunakan oleh OMK (R1). Teknologi yang tidak dimanfaatkan secara tepat dapat mengurangi perhatian OMK pada kegiatan rohani dan justru lebih menarik mereka ke arah hiburan duniawi. Secara keseluruhan, tantangan terbesar dalam mengajak OMK untuk lebih aktif di Gereja datang dari kurangnya dukungan orang tua, hambatan dari diri OMK sendiri, serta pengaruh teknologi dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh melibatkan keluarga, pendampingan personal, serta pemanfaatan teknologi secara positif agar OMK semakin terdorong untuk aktif dalam kegiatan Gereja.			

Pertanyaan 8: Apa strategi yang anda gunakan untuk menjangkau OMK yang kurang tertarik dengan kegiatan Gereja?

Jawaban

R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Kerjasama dengan orang tua dan guru di SMA, lalu membuat kegiatan OMK semenarik mungkin, menggunakan teknologi sebagai daya tarik OMK, lalu membangun semangat OMK melalui diskusi dan juga kunjungan OMK	Kolaborasi dengan orang tua & guru Kerjasama dengan orang tua dan guru SMA/Guru Membuat kegiatan menarik & kreatif Membuat kegiatan OMK lebih menarik dan sesuai minat OMK	8a 8a.1 8b 8b.1
R2	terbuka dan berilah ruang untuk orang muda dalam berkreaitivitas dan berkarya, berikan inspirasi bagi orang muda untuk mau terlibat dalam pelayanan, dan libatkan dalam kegiatan besar diGereja sebagai petugas koor, mazmur, Lektor, misdinar dsb.	Pendekatan personal & relasional Memberikan inspirasi dan teladan	8c 8c.1

R3	Ada banyak cara kita dalam menjangkau dan merangkul teman-teman OMK dalam hal kegiatan mengGereja: Pertemuan Rutin Pertemuan ini berkaitan dengan proses pengenalan, pelatihan dan bimbingan seperti, ibadah Bersama, Latihan liturgi, bimbingan rohani, olahraga, dan bakti sosial sekitar kompleks paroki. Kegiatan Insidentil Kegiatan ini berkaitan dgn rutinitas dan tanggung jawab kita sebagai generasi muda seperti, pelatihan kepemimpinan, seminar, bulan Maria, HUT RI, bulan Kitab Suci, Rekoleksi, dan misa Natal Bersama. Dan membuat kegiatan-kegiatan kreatif untuk menciptakan berbagai terobosan baru dalam mendekati dan merangkul OMK. Karena OMK bertugas untuk mengembangkan, mengkader, dan menjadi wadah kreativitas kaum muda	Pertemuan rutin pada OMK Kegiatan insidental: seminar, pelatihan, rekoleksi, perayaan hari besar Gereja Membuat kegiatan kreatif, inovatif, dan terobosan baru	8b.2 8b.3 8b.4
R4	Membuat kegiatan	Membuat kegiatan	8b.4

	berdasarkan masukan dan ide kreatif serta inovatif OMK, lebih banyak mendengarkan atau berdiskusi apa yang menjadi kendala mereka kurang terlibat dalam kegiatan Gereja, lalu bekerja sama dengan orang tua dan guru agama yang ada	kreatif, inovatif, dan terobosan baru Diskusi, mendengarkan, dan memahami kendala OMK Kerja sama dengan orang tua dan guru SMA/agama	8c.2 8a.1
R5	Diadakan pertemuan dengan orang tua untuk membangun relasi serta komunikasi yang baik, membuat kegiatan yang menarik, menggunakan sarana teknologi	Pertemuan dengan orang tua untuk membangun komunikasi Membuat kegiatan OMK lebih menarik dan sesuai minat OMK	8a.2 8b.1
R6	dari hal kecil dulu, misalnya mendekatkan diri dengan mereka, mengajak bercerita mengenai banyak hal yang mereka sukai, lalu perlahan - lahan mulai memperkenalkan omk dan juga kegiatan-kegiatan yang bisanya dilaksanakan oleh omk	Diskusi, mendengarkan, dan memahami kendala OMK. Pendekatan pribadi: bercerita, membangun relasi, mengajak pelan-pelan	8c.2 8c.3

R7	Rutin mengadakan kegiatan perkumpulan OMK, natal OMK, paskah OMK, EKM, lalu membuat kegiatan yang sesuai keinginan OMK agar mereka lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan OMK	Pertemuan rutin pada OMK Membuat kegiatan OMK lebih menarik dan sesuai minat OMK	8b.2 8b.1
INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
8a	Kolaborasi dengan orang tua & guru		
8a.1	Kerjasama dengan orang tua dan guru SMA/guru agama	R1,R4	2
8a.2	Pertemuan dengan orang tua untuk membangun komunikasi	R5	1
8b	Membuat kegiatan menarik & kreatif		
8b.1	Membuat kegiatan OMK lebih menarik dan sesuai minat OMK	R1,R5,R7	3
8b.2	Pertemuan rutin pada OMK	R3,R7	2
8b.3	Kegiatan insidental : seminar, pelatihan, rekoleksi, perayaan hari besar Gereja	R3	1
8b.4	Membuat kegiatan kreatif, inovatif dan terobosan baru	R3,R4	2
8c	Pendekatan personal & relasional		
8c.1	Memberikan inspirasi dan teladan	R2	1

8c.2	Diskusi, mendengarkan dan memahami kendala OMK	R4,R6	2
8c.3	Pendekatan pribadi : bercerita, membangun relasi, mengajak pelan – pelan	R6	1

Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden meliputi tiga sudut pandang mengenai strategi yang digunakan untuk menjangkau OMK yang kurang tertarik dengan kegiatan Gereja. Pertama mengenai, kolaborasi dengan orang tua dan guru (Kode 8a), yaitu menjalin kerja sama dengan orang tua serta guru SMA atau guru agama (R1, R4), dan mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membangun komunikasi (R5). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan pendidikan sangat penting untuk mendorong OMK agar lebih terlibat dalam kegiatan Gereja. Kedua mengenai, membuat kegiatan menarik dan kreatif (Kode 8b), yang mencakup penyelenggaraan kegiatan OMK yang lebih menarik dan sesuai dengan minat mereka (R1, R5, R7), mengadakan pertemuan rutin (R3, R7), menyelenggarakan kegiatan insidental seperti seminar, pelatihan, rekoleksi, dan perayaan hari besar Gereja (R3), serta menciptakan kegiatan kreatif, inovatif, dan penuh terobosan baru (R3, R4). Strategi ini bertujuan untuk menghadirkan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan dan ketertarikan kaum muda. Ketiga mengenai, pendekatan personal dan relasional (Kode 8c), yaitu memberikan inspirasi dan teladan (R2), melakukan diskusi, mendengarkan, serta memahami kendala yang dihadapi OMK (R4, R6), serta melakukan pendekatan pribadi melalui bercerita, membangun relasi, dan mengajak secara perlahan (R6). Pendekatan ini menekankan pentingnya keakraban, perhatian personal, dan relasi yang hangat antara pembina dan OMK. Secara keseluruhan, strategi menjangkau OMK yang kurang tertarik dengan kegiatan Gereja mencakup kolaborasi dengan orang tua dan guru, penyelenggaraan kegiatan yang menarik dan kreatif, serta pendekatan personal dan relasional. Dengan strategi tersebut, OMK diharapkan merasa lebih diperhatikan,

termotivasi, dan akhirnya terdorong untuk lebih aktif dalam kehidupan mengGereja.

Pertanyaan 9: Apa saja program atau kegiatan yang telah anda jalankan untuk meningkatkan partisipasi OMK dalam hidup mengGereja?

Jawaban

R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Membuat lapangan serba guna di pusat paroki agar OMK yang gemar berolahraga ataupun yang tidak, dapat tertarik untuk datang mengikuti kegiatan olahraga bersama, dalam hal ini OMK jadi lebih melirik kegiatan-kegiatan lain seperti, EKM, Malmingo, Paskah OMK, Natal OMK.	Infrastruktur & fasilitas Pembangunan lapangan serba guna/multifungsi di pusat paroki Kegiatan ibadah & liturgi Kegiatan perayaan Gereja: Natal OMK, Paskah OMK, Hari Paroki	9a 9a.1 9b 9b.1
R2	Program kerja yang telah dijalan selama ini seperti, EKM, Malmingmo, Temu Sapa Orang Muda, Rekoleksi, Ziarah dsb.	EKM (Ekaristi Kaum Muda) & Malmingmo (Malam Minggu Orang Muda)	9b.2

R3	Temu Sapa OMK Se-Paroki Kegiatan ini di laksanakan guna untuk merangsang teman-teman OMK dalam membakar Kembali semangat yang sempat hilang, di samping itu pertemuan ini juga di isi dengan beberapa acara seperti sharing (berbagi pengalaman), Pensi, Seminar tentang sekilas orang muda (dari Katekis), baksos di lingkungan, serta melakukan diskusi bersama dalam meningkatkan Kerjasama antar omk dari berbagai stasi-stasi yg ada di paroki. Keterlibatan Dalam Pembangunan Gereja Pusat Paroki, Program ini sudah terbukti dengan semangat gotong royong dari para OMK, melalui pendekatan komunikasi maupun mendatangi langsung ke tempat mereka. Lalu Pengadaan Lapangan Multi-Fungsi Di Pusat Paroki	Pertemuan &	9c
		pengembangan	
		Temu Sapa OMK / Temu Sapa Orang Muda se-Paroki	9c.1
		Sharing pengalaman, seminar, diskusi	9c.2
		Keterlibatan OMK dalam pembangunan Gereja	9a.2
		Pembangunan lapangan serba guna/ multifungsi di pusat paroki	9a.1

R4	Melibatkan OMK dalam kepanitian paskah, natal dan hari paroki, memberikan kepercayaan untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dengan mengkoordinir jalannya kegiatan seperti kegiatan EKM, Malingmo, Temu Sapa OMK dan kegiatan lainnya.	Kegiatan perayaan Gereja: Natal OMK, Paskah OMK, Hari Paroki	9b.1
		EKM (Ekaristi Kaum Muda) & Malmingmo (Malam Minggu Orang Muda)	9b.2
		Temu Sapa OMK / Temu Sapa Orang Muda se-Paroki	9c.1
R5	Melibatkan OMK dalam hal liturgi misalnya koor, mazmur, bacaan, lalu kolaborasi dengan paroki yakni melibatkan OMK dalam hal pembangunan Gereja.	Melibatkan OMK dalam liturgi : koor, mazmur, bacaan). Keterlibatan OMK dalam pembangunan Gereja	9b.3 9a.2
R6	saya merancang program baksos untuk meningkatkan kepedulian omk terhadap sesama, terutama mereka yang miskin dan terlantar, serta turut terlibat aktif dalam program peningkatan mutu Gereja	Pelayanan sosial & kepedulian Bakti sosial dilingkungan dan masyarakat Program kepedulian terhadap kaum miskin & terlantar	9d 9d.1 9d.2
R7	Sejauh ini program kerja yang telah di laksanakan yaitu natal OMK, paskah	Kegiatan perayaan Gereja: Natal OMK, Paskah OMK, Hari	9b.1

	OMK, lalu EKM.	Paroki	
INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
9a	Infrastruktur & fasilitas		
9a.1	Pembangunan lapangan serba guna/ multifungsi di pusat paroki	R1,R3	2
9a.2	Keterlibatan OMK dalam pembangunan Gereja	R3,R5	2
9b	Kegiatan ibadah & liturgi		
9b.1	Kegiatan perayaan Gereja : Natal OMK, Paskah OMK, hari Paroki	R1,R4,R7	3
9b.2	EKM (Ekaristi Kaum Muda) & Malmingmo (Malam Minggu Orang Muda)	R2,R4	2
9b.3	Melibatkan OMK dalam liturgi : koor, mazmur, bacaan).	R5	1
9c	Pertemuan & pengembangan		
9c.1	Temu sapa OMK/ Temu sapa orang Muda se-paroki	R3,R4	2
9c.2	Sharing pengalaman, seminar, diskusi	R3	1
9d	Pelayanan sosial & kepedulian		
9d.1	Bakti sosial dilingkungan dan masyarakat	R6	1
9d.2	Program kepedulian terhadap	R6	1

	kaum miskin & terlantar		
Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden meliputi empat sudut pandang mengenai program atau kegiatan yang telah dijalankan untuk meningkatkan partisipasi OMK dalam hidup mengGereja. Pertama mengenai, infrastruktur dan fasilitas (Kode 9a), yaitu pembangunan lapangan serba guna/multifungsi di pusat paroki (R1, R3) serta keterlibatan OMK dalam pembangunan Gereja (R3, R5). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sarana fisik menjadi wadah bagi OMK untuk beraktivitas sekaligus terlibat langsung dalam karya Gereja. Kedua mengenai, kegiatan ibadah dan liturgi (Kode 9b), yang meliputi perayaan khusus seperti Natal OMK, Paskah OMK, dan Hari Paroki (R1, R4, R7), penyelenggaraan EKM (Ekaristi Kaum Muda) serta Malmingmo (Malam Minggu Orang Muda) (R2, R4), dan pelibatan OMK dalam liturgi sebagai petugas koor, mazmur, maupun lektor bacaan (R5). Hal ini menjadi sarana penting bagi OMK untuk memperdalam iman sekaligus aktif berpartisipasi dalam liturgi. Ketiga mengenai, pertemuan dan pengembangan (Kode 9c), yaitu temu sapa OMK atau temu sapa orang muda se-paroki (R3, R4) serta kegiatan sharing pengalaman, seminar, dan diskusi (R3). Program ini bertujuan untuk membangun kebersamaan, memperluas wawasan, dan mempererat relasi antar-OMK dalam satu komunitas iman. Keempat mengenai, pelayanan sosial dan kepedulian (Kode 9d), yang diwujudkan dalam bakti sosial di lingkungan maupun masyarakat (R6), serta program kepedulian terhadap kaum miskin dan terlantar (R6). Kegiatan ini menumbuhkan semangat pelayanan dan solidaritas sosial dalam diri OMK sebagai wujud nyata iman Kristiani. Secara keseluruhan, program-program yang dijalankan mencakup pembangunan fasilitas, kegiatan ibadah dan liturgi, pertemuan dan pengembangan, serta pelayanan sosial. Melalui program tersebut, OMK tidak hanya diajak untuk semakin aktif dalam kegiatan Gereja, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan iman, kepedulian sosial, serta kebersamaan sebagai komunitas orang muda Katolik.			

Pertanyaan 10: Apakah anda juga melibatkan OMK dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Gereja?

Jawaban

R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	iyaa tentu kami melibatkan OMK, karena disisi lain OMK adalah generasi penerus yang di mana wajib melibatkan mereka dalam kegiatan Gereja, walaupun banyak tantangannya tapi tetap kami usahakan.	Keterlibatan dalam perencanaan & pelaksanaan Terlibat karena OMK generasi penerus Gereja	10a 10a.1
R2	Orang muda selalu di libatkan dalam kegiatan Gereja sebagai petugas Gereja seperti mazmur, koor, Lektor, misdinar	Terlibat dalam liturgi: mazmur, koor, lektor, misdinar	10a.2
R3	Ya. Tentu kita libatkan mereka karena berhasilnya suatu program tidak lepas dari bantuan dan Kerjasama dari orang lain. Tidak ada bentuk, tetapi dengan cara kita berikan mereka pembagian tugas dan tanggung jawab seperti	Terlibat dalam kepanitiaan & pembagian tugas: perlengkapan, usaha dana, dokumentasi, acara, minat & bakat, rohani, kepemudaan	10a.3

	seksi perlengkapan, Sei.Usaha Dana, Sei.Dokumentasi, Sei.Acara, Sei.Minat dan Bakat, Sei.Rohani, Sei.Kepemudaan. Soal tidak paham dan tidak bisa kita tetap pilih mereka dan dampingi sampai pada tahap mereka paham dan mengerti, agar mereka tdk menjauh dari kegiatan-kegiatan Gereja.		
R4	tentu saja, banyak hal bisa mereka pelajari dan juga teladani dari orang-orang yang juga terlibat dalam perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan mengGereja.	Terlibat untuk belajar, meneladani, dan memahami proses kegiatan Gereja	10a.4
R5	Pasti, kami melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan Gereja. Misalnya dalam hal liturgi mereka diajak aktif berliturgi.	Terlibat dalam liturgi: mazmur, koor, lektor, misdinar	10a.2

R6	saya turut melibatkan omk, sebab mereka mereka wajib tahu dan sadar serta aktif dalam kegiatan hidup mengGereja. sehingga mereka menjadi terang dan garam bagi sesama mereka yang belum mengenal Allah	Terlibat agar sadar, aktif, dan menjadi teladan bagi sesama Terlibat karena OMK generasi penerus Gereja	10a.5 10a.1
R7	Tentu saja dalam semua perencanaan atau pelaksanaan kegiatan selalu melibatkan OMK apapun bentuk kegiatannya dan selalu melibatkan mereka dalam kepanitiaan	Terlibat dalam kepanitiaan & pembagian tugas: perlengkapan, usaha dana, dokumentasi, acara, minat & bakat, rohani, kepemudaan	10a.3
INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
10a	Keterlibatan dalam perencanaan & pelaksanaan		
10a.1	Terlibat karena OMK generasi penerus Gereja	R1,R6	2
10a.2	Terlibat dalam liturgi: mazmur, koor, lektor, misdinar	R2,R5	2
10a.3	Terlibat dalam kepanitiaan & pembagian	R3,R7	2

	tugas: perlengkapan, usaha dana, dokumentasi, acara, minat & bakat, rohani, kepemudaan		
10a.4	Terlibat untuk belajar, meneladani, dan memahami proses kegiatan Gereja	R4	1
10a.5	Terlibat agar sadar, aktif, dan menjadi teladan bagi sesama	R6	1

Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden meliputi beberapa sudut pandang mengenai apakah OMK juga dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Gereja. Pertama mengenai, keterlibatan OMK sebagai generasi penerus Gereja (Kode 10a.1), yaitu OMK dilibatkan karena mereka dipandang sebagai penerus yang harus disiapkan untuk melanjutkan peran dalam kehidupan mengGereja (R1, R6). Kedua, keterlibatan dalam liturgi (Kode 10a.2), yaitu OMK berperan aktif dalam berbagai tugas liturgis, seperti menjadi mazmur, koor, lektor, maupun misdinar (R2, R5). Hal ini menjadi sarana nyata bagi OMK untuk berpartisipasi dalam perayaan iman. Ketiga, keterlibatan dalam kepanitiaan dan pembagian tugas (Kode 10a.3), yaitu OMK dilibatkan dalam berbagai bidang kepanitiaan, antara lain perlengkapan, usaha dana, dokumentasi, acara, minat dan bakat, rohani, maupun kepemudaan (R3, R7). Keterlibatan ini memberikan ruang bagi OMK untuk mengembangkan keterampilan organisasi dan kepemimpinan. Keempat, keterlibatan dalam proses belajar dan pembentukan diri (Kode 10a.4 & 10a.5), yaitu OMK dilibatkan agar dapat belajar, meneladani, dan memahami proses kegiatan Gereja (R4), sekaligus agar mereka semakin sadar, aktif, dan mampu menjadi teladan bagi sesama (R6). Secara keseluruhan, keterlibatan OMK dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Gereja mencakup peran sebagai

generasi penerus, pelayan liturgi, panitia kegiatan, sekaligus proses pembelajaran iman dan kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi OMK bukan hanya dimaknai sebagai bentuk keterlibatan praktis, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pengembangan diri agar mereka siap menjadi penerus kehidupan mengGereja di masa depan.

Pertanyaan 11: Apakah upaya melibatkan perencanaan tersebut berhasil?

Jawaban

R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Iya berhasil, Tentu semuanya berkat kerjasama yang baik dan juga dukungan pastor paroki. Kenapa bisa berhasil? Karena kerja keras OMK yang selalu mengedepankan kepentingan Gereja, dan juga inisiatif sendiri dari OMK itu mau terlibat langsung. Sebenarnya ada juga beberapa program yang kadang tidak berjalan itu karena kurangnya dana OMK dan juga kurangnya pendapatan OMK.	Keberhasilan secara umum Berhasil karena kerjasama OMK, dukungan pastor, dan inisiatif OMK	11a 11a.1
R2	Yang saya lihat selama ini upaya dalam melibatkan OMK sudah berhasil karena berkat dukungan dari pastor paroki teman-teman pembina	Berhasil karena kerjasama OMK, dukungan pastor, dan inisiatif OM	11a.1

	dan juga kerja keras yang telah dilakukan selama ini untuk melibatkan mereka dalam bentuk apapun kegiatan di paroki membuat mereka sadar bahwa pentingnya peran OMK dalam Gereja.		
R3	Ya. Tetapi ada sebagian yang tidak berhasil, dikarenakan kurangnya anggota yang turun untuk membantu dalam memberikan kesadaran kepada kaum muda. Hal ini di akibatkan adanya kendala dengan berbagai kesibukan, perbedaan karakter, kurangnya pemahaman dalam menyampaikan pentingnya terlibat dalam kegiatan mengGereja, serta terlalu menghitung apa untung dan ruginya.	Ada sebagian yang tidak berhasil karena kendala anggota, kesibukan, karakter berbeda, kurang pemahaman, atau pertimbangan untung-rug	11a.2
R4	Saya rasa berhasil, karena dari pengamatan saya banyak dari teman-teman OMK lebih dapat berbaur di segala usia, muncul banyak kreativitas dan inovasi, rasa	Berhasil karena kerjasama OMK, dukungan pastor, dan inisiatif OMK	11a.1 11a.3

	simpati dan empati meningkat dan hubungan persaudaraan terasa lebih erat. Satu sama lain saling mengajak untuk ikut ambil bagian.	berhasil menumbuhkan kesadaran, kepedulian, kreativitas, empati dan persaudaraan antar OMK	
R5	Ya berhasil, Adanya sikap saling kerja sama, mengasihi dan kepedulian. Supaya tidak berjalan dengan pikiran masing-masing. Supaya juga terjalin rasa guyub serta rukun, sehingga hal yang telah dilakukan berhasil dijalankan	Berhasil menumbuhkan kesadaran, kepedulian, kreativitas, empati, dan persaudaraan antar OMK.	11a.3
R6	sejauh ini berhasil kak, sebab penerapannya juga mudah mereka terima dan mereka perlahan mulai sadar akan tugasnya sebagai anggota Gereja	Berhasil menumbuhkan kesadaran, kepedulian, kreativitas, empati, dan persaudaraan antar OMK	11a.3
R7	Sejauh ini yang saya lihat upaya ini sudah berhasil karena sudah banyak OMK yang mempunyai kesadaran diri untuk mengikuti kegiatan yang ada di Gereja.	Berhasil menumbuhkan kesadaran, kepedulian, kreativitas, empati, dan persaudaraan antar OMK	11a.3

INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
11a	Keberhasilan secara umum		
11a.1	Berhasil karena kerjasama OMK, dukungan pastor, dan inisiatif OMK	R1,R2,R4	3
11a.2	Ada sebagian yang tidak berhasil karena kendala anggota, kesibukan, karakter berbeda, kurang pemahaman, atau pertimbangan untung-rugi	R3	1
11a.3	berhasil menumbuhkan kesadaran, kepedulian, kreativitas, empati dan persaudaraan antar OMK	R4,R5,R6,R7	4

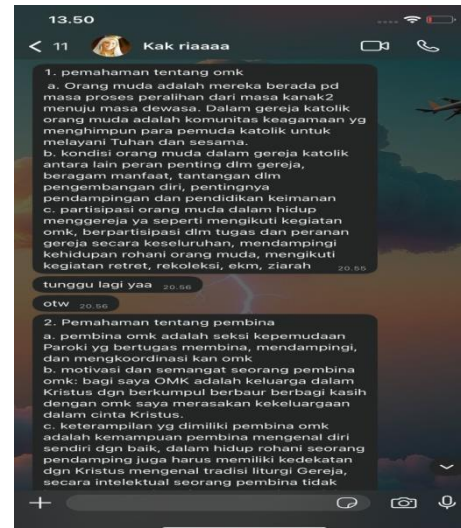
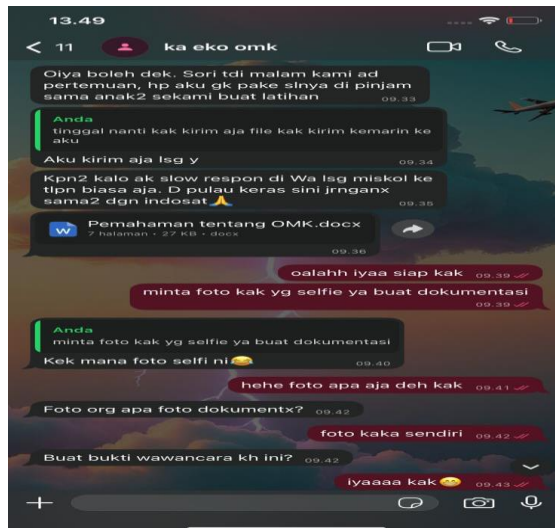
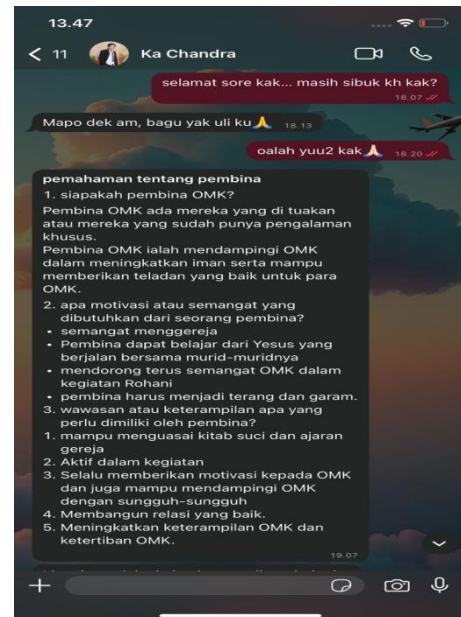
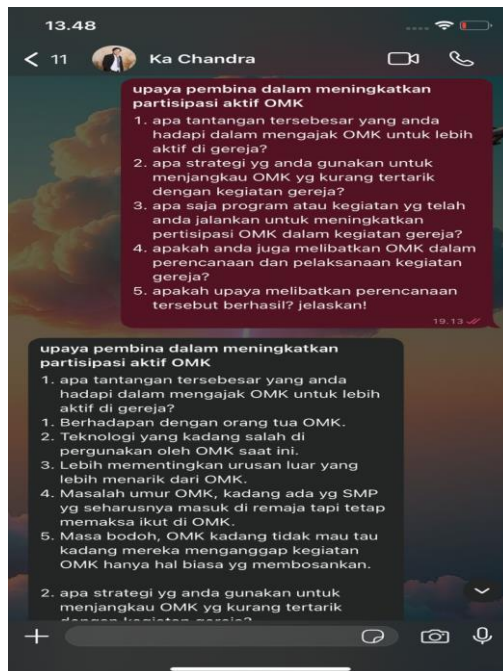
Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden mengenai apakah upaya melibatkan OMK dalam perencanaan kegiatan Gereja berhasil atau tidak menunjukkan beberapa sudut pandang. Pertama mengenai, keberhasilan karena kolaborasi dan dukungan (Kode 11a.1), yaitu upaya tersebut dinilai berhasil karena adanya kerjasama antar OMK, dukungan dari pastor, serta inisiatif dari OMK sendiri (R1, R2, R4). Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan OMK menjadi efektif ketika didukung dengan semangat kebersamaan dan pendampingan dari pihak Gereja. Kedua, kendala dalam pelaksanaan (Kode 11a.2), yaitu ada sebagian kegiatan yang tidak berhasil sepenuhnya karena adanya hambatan, seperti keterbatasan anggota, kesibukan, perbedaan karakter, kurangnya pemahaman, atau pertimbangan untung-rugi (R3). Hal ini menegaskan bahwa dinamika internal OMK juga dapat menjadi tantangan dalam keberhasilan program. Ketiga, dampak positif bagi perkembangan OMK (Kode 11a.3), yaitu keberhasilan terlihat dari tumbuhnya kesadaran, kepedulian, kreativitas, empati, dan persaudaraan di antara OMK

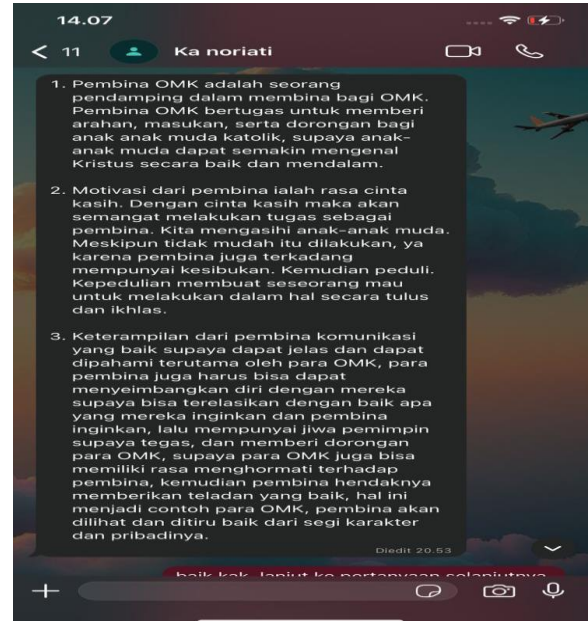
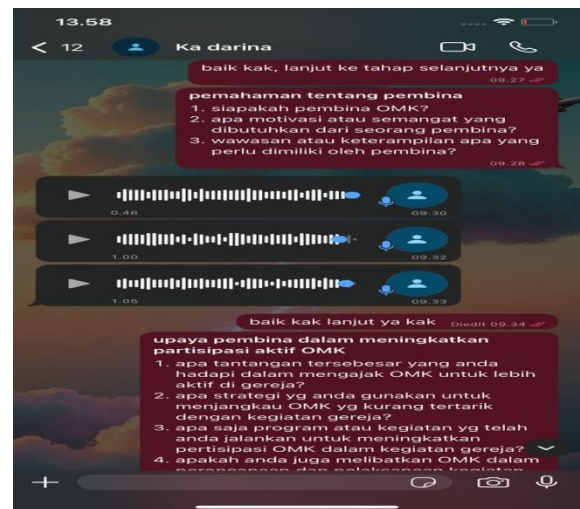
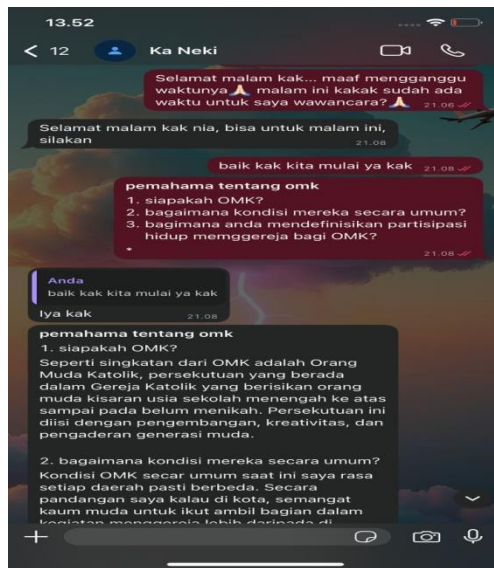
(R4, R5, R6, R7). Artinya, sekalipun terdapat kendala, keterlibatan dalam perencanaan telah memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter dan semangat kebersamaan OMK. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa upaya melibatkan OMK dalam perencanaan kegiatan Gereja sebagian besar dinilai berhasil, terutama dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian antar sesama. Namun demikian, masih ada kendala yang perlu diatasi, khususnya terkait kesibukan, perbedaan karakter, dan minimnya pemahaman, sehingga pendampingan yang lebih intensif tetap diperlukan agar keterlibatan OMK semakin optimal.

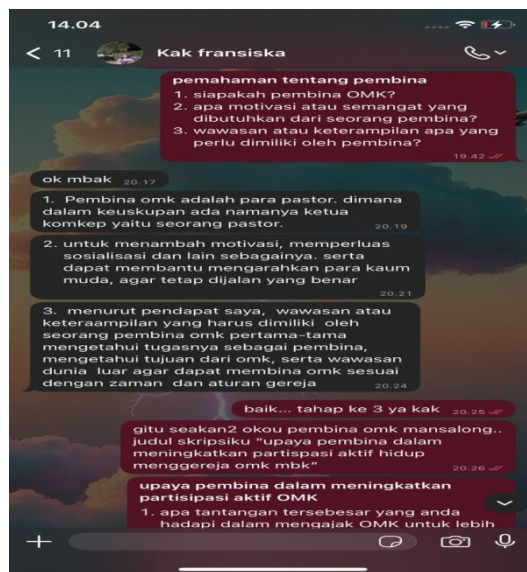
LAMPIRAN

Dokumentasi wawancara yang dilaksanakan secara *online* (via *whatsapp chat/voice*) dan dokumentasi kegiatan OMK di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong.

1. Dokumentasi wawancara *online* via *whatsapp*







2. Dokumentasi kegiatan OMK di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong



